

Sri Haryatmo, dkk.

# Posisi Tokoh Nonpribumi dalam Sastra Jawa

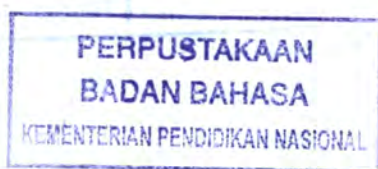
072



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
PUSAT BAHASA  
BALAI BAHASA YOGYAKARTA

# **POSISI TOKOH NONPRIBUMI DALAM SASTRA JAWA**

# POSISI TOKOH NONPRIBUMI DALAM SASTRA JAWA



Sri Haryatmo  
Suwardi  
Hesti Mulyani  
Wisma Nugraha Christianto



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
PUSAT BAHASA  
BALAI BAHASA YOGYAKARTA**

## POSISI TOKOH NONPRIBUMI DALAM SASTRA JAWA

### Penyusun:

Sri Haryatmo

Suwardi

Hesti Mulyani

Wisma Nugraha Christianto

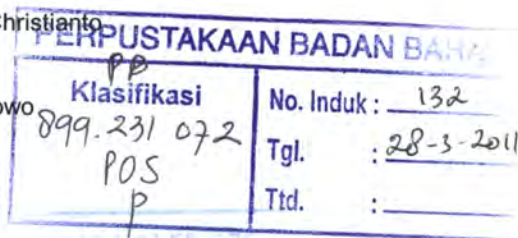
### Penyunting:

Dhanu Priyo Prabowo

Syamsul Arifin

### Cetakan Pertama:

Juni 2010



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Kementerian Pendidikan Nasional

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

BALAI PENELITIAN BAHASA

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34

YOGYAKARTA 55224

(0274) 562070

### Katalog Dalam Terbitan (KDT)

POSISI TOKOH NONPRIBUMI DALAM SASTRA JAWA/Sri Haryatmo, Suwardi, Hesti Mulyani, Wisma Nugraha Christianto—cet. 1—Yogyakarta: Penerbit Balai Bahasa Yogyakarta.

xii + 128 hlm; 14.5 x 21 cm, 2010

ISBN 978-979-185-244-9

1. Literatur

I. Judul

II. Dhanu Priyo Prabowo

800

Sanksi Pelanggaran Pasal 72, Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta.

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

## **PRAKATA**

### **KEPALA BALAI BAHASA YOGYAKARTA**

Tugas Balai Bahasa Yogyakarta antara lain adalah melakukan kegiatan penelitian dan pengembangan di bidang kebahasaan dan kesastraan Indonesia dan Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan penelitian dan pengembangan itu secara rutin terus dilakukan dan hingga sekarang sebagian besar hasilnya telah diterbitkan dan dipublikasikan ke masyarakat. Hal itu dilakukan dengan pertimbangan, sebagai salah satu instansi pemerintah yang bertugas melaksanakan program pembangunan nasional di bidang kebahasaan dan kesastraan, Balai Bahasa Yogyakarta adalah suatu lembaga yang mengemban amanat rakyat sehingga ada kewajiban untuk memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi rakyat. Oleh sebab itu, sudah semestinya Balai Bahasa Yogyakarta berusaha menyuguhkan hasil kerjanya kepada rakyat (masyarakat) dan salah satu wujudnya adalah terbitan (buku) ini.

Balai Bahasa Yogyakarta mengucapkan terima kasih kepada khalayak (pembaca) yang telah berkenan dan bersedia membaca dan memanfaatkan buku ini. Walaupun buku ini menyuguhkan disiplin ilmu yang khusus, yakni khusus mengenai kebahasaan dan kesastraan, sesungguhnya tidak menutup kemungkinan untuk dibaca oleh khalayak umum karena bahasa dan sastra sebenarnya merupakan sesuatu yang melekat pada setiap manusia. Dikatakan demikian karena setiap hari kita tidak pernah dapat melepaskan diri dari bahasa, baik untuk berbicara atau menulis, untuk membaca atau mendengarkan, dan setiap hari pula kita juga tidak dapat melepaskan diri dari

seni (sastra) karena sesungguhnya kehidupan ini sendiri adalah seni. Karena itu, buku berjudul *Posisi Tokoh Nonpribumi dalam Sastra Jawa* ini dapat dan layak dibaca oleh siapa saja.

Ucapan terima kasih pantas kami sampaikan pula kepada para penulis (Drs. Sri Haryatmo, M.Hum, Drs. Suwardi, M.Hum, Dra. Hesti Mulyani, M.Hum, Drs. Wisma Nugraha Christianto, M.Hum), penyunting (Drs. Dhanu Priyo Prabowo, M.Hum, Drs. Syamsul Arifin, M.Hum, dan Riani, S.Pd.), dan pengelola (Drs. Dhanu Priyo Prabowo, M.Hum, Drs. Syamsul Arifin, M.Hum, dan Riani, S.Pd.) penerbitan sehingga buku ini dapat hadir di hadapan khalayak pembaca. Semoga amal dan jasa baik mereka memperoleh imbalan amal dan jasa baik pula dari Tuhan Yang Maha Esa. Kami berharap semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca.

Kepala Balai Bahasa Yogyakarta

**Drs. Tirta Suwondo, M. Hum.**

## PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur Alhamdulillah ke hadirat Allah yang Maha Esa, penelitian “Posisi Tokoh Nonpribumi dalam Sastra Jawa” dapat diselesaikan. Dalam penelitian ini berbagai pihak ikut berperan serta sehingga pekerjaan dapat berjalan lancar. Berkenaan dengan hal itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kepala Balai Bahasa di Yogyakarta yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melakukan penelitian ini;
2. Dra. Sri Widati Pradopo sebagai konsultan;
3. Anggota tim peneliti yang telah bekerja sama dengan baik untuk mewujudkan hasil pekerjaan dalam bentuk laporan; serta
4. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian pekerjaan ini.

Laporan penelitian ini mungkin kurang sempurna karena berbagai keterbatasan yang ada pada tim peneliti kami. Sehubungan dengan hal itu, kritik dan saran dari beberapa pihak sangat kami harapkan untuk penyempurnaan laporan penelitian ini. Akhirnya, semoga hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat dalam dunia kesastraan, terutama kesastraan Jawa.

Yogyakarta, Maret 2010

**Ketua Tim Peneliti**



## DAFTAR ISI

PRAKATA KEPALA BALAI BAHASA YOGYAKARTA .....	v
PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix

### BAB I

<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Masalah .....	3
1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan .....	4
1.4 Kerangka Teori .....	4
1.5 Metode dan Teknik .....	9
1.6 Data Penelitian .....	9

### BAB II

#### KEBIJAKAN-KEBIJAKAN

<b>PEMERINTAH KOLONIAL .....</b>	<b>11</b>
2.1 Gambaran Umum .....	11
2.2 Kebijakan yang Berkait dengan Nonpribumi .....	15
2.3 Kebijakan yang Berkait dengan Edukasi dan Masalah Penerbitan .....	18

### BAB III

#### NONPRIBUMI DAN POSISINYA DALAM STRUKTUR

<b>NARATIF .....</b>	<b>23</b>
3.1 Tokoh-tokoh Nonpribumi .....	23
3.1.1 Tokoh Tionghoa (Cina) .....	23



3.1.1.1 Etnis Cina sebagai Tokoh Utama .....	24
3.1.1.2 Tokoh Cina sebagai Tokoh Bawahan .....	30
3.1.1.2.1 Tokoh Nonpribumi sebagai pelengkap ..	30
3.1.1.2.2 Tokoh nonpribumi yang memiliki peran penting .....	31
3.1.2 Tokoh Belanda .....	36
3.2 Posisi Tokoh Nonpribumi dalam Struktur Naratif .....	41
3.2.1 Posisi Tokoh dalam Karya Terbitan Balai Pustaka .....	41
3.2.1.1 Posisi Tokoh Cina .....	42
3.2.1.1.1 Posisi Keberadaan Tokoh Cina pada Setiap Kernel dan Satelit .....	42
3.2.1.1.2 Posisi Tokoh Cina pada Salah Satu Kernel dan Satelit .....	46
3.2.1.1.3 Posisi Tokoh Cina pada Satelit .....	50
3.2.1.2 Posisi Tokoh Belanda .....	53
3.2.2 Posisi Tokoh Nonpribumi dalam Karya Terbitan Non-Balai Pustaka .....	61

## **BAB IV**

### **ASPEK-ASPEK PRAGMATIK KEHADIRAN TOKOH-TOKOH NONPRIBUMI DALAM KARYA SAstra**

<b>JAWA .....</b>	<b>67</b>
4.1 Karya Penerbit Balai Pustaka .....	68
4.1.1 Peran dan Fungsi Posisi Tokoh Nonpribumi .....	68
4.1.2 Aspek-Aspek Pragmatik Kehadiran Tokoh Nonpribumi ...	84
4.1.2.1 Religius .....	84
4.1.2.2 Pendidikan .....	86
4.1.2.3 Ajaran Hidup .....	92
4.1.2.4 Rasa Kebangsaan .....	95
4.1.2.5 Pekerjaan .....	96
4.2 Karya Penerbit Non-Balai Pustaka .....	97
4.2.1 Karya Non-Balai Pustaka dalam Wawasan Pragmatik ...	97
4.2.2 Deskripsi Karya Non-Balai Pustaka .....	100
4.3 Perbedaan Aspek Pragmatik Novel Balai Pustaka dengan Non-Balai Pustaka .....	111

**BAB V**

**PENUTUP ..... 119**

5.1 Kesimpulan ..... 119

5.2 Saran ..... 121

DAFTAR PUSTAKA ..... 123

BIODATA PENULIS ..... 129

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di dalam khazanah sastra Jawa, baik sastra Jawa lama maupun sastra Jawa modern, terdapat berbagai macam jenis sastra yang masing-masing tidak terlepas dari peran serta tokoh, yaitu unsur yang berfungsi sebagai penggerak cerita. Baik buruknya sebuah cerita di dalam karya sastra dapat dilihat, antara lain, pada teknik pengarang menempatkan secara tepat tokoh-tokohnya dalam cerita tersebut (Forster, 1970:51). Dengan kata lain, peran tokoh di dalam suatu cerita tergantung pada cara pengarang dalam menggarap penokohan dan memosisikan tokoh tersebut. Dengan demikian, peran tokoh dalam sebuah cerita merupakan unsur yang sangat penting di dalam karya fiksi atau prosa.

Di dalam cerita fiksi terdapat bermacam jenis tokoh yang secara sengaja dipilih oleh pengarang untuk menumbuhkan efek menarik. Salah satu jenis tokoh menarik adalah kehadiran tokoh nonpribumi di dalam cerita karena kehadiran tokoh tersebut diasumsikan akan menciptakan corak khusus di dalam cerita fiksi. Kehadiran tokoh nonpribumi akan mengaitkan unsur intrinsik lain agar menjadi cerita yang khas pula. Itulah sebabnya, penelitian tentang posisi tokoh nonpribumi dilakukan.

Sejalan dengan judul di atas, yakni “Posisi Tokoh Nonpribumi dalam Sastra Jawa Modern”, pengertian nonpribumi dibatasi pada tokoh-tokoh yang bukan penduduk asli suatu negara atau golongan (Moeliono, 1991:693). Meskipun penelitian ini dilihat dari kacamata sastra Jawa, pengertian nonpribumi tidak akan dibatasi pada sudut

pandang atau sisi suku Jawa, melainkan dilihat dari kacamata dan kriteria yang berlaku secara umum. Dengan demikian, pengertian non-pribumi akan mengacu pada semua tokoh yang berasal dari orang asing atau mancanegara. Tokoh-tokoh yang dimaksud, antara lain, adalah tokoh yang berasal dari luar etnis di Indonesia, misalnya, berasal dari Cina, Perancis, Belanda, Inggris, Arab, dan sebagainya. Kesemuanya itu dapat dikategorikan dalam tokoh-tokoh nonpribumi.

Berdasarkan sejarahnya, Sastra Jawa, sebenarnya sudah mengenal tokoh asing sejak dulu. Hal itu terbukti dari munculnya beberapa karya sastra terjemahan (Pardi dkk., 1995:177). Di dalam khazanah sastra Jawa, banyak ditemukan karya-karya terjemahan atau saduran dari bahasa asing seperti yang berasal dari Prancis, Inggris, Spanyol, Belanda, dan Arab (Pardi dkk., 1995:6-7). Karya-karya sastra terjemahan atau saduran itu masih banyak menggunakan nama-nama tokoh nonpribumi sesuai dengan nama-nama tokoh yang berasal dari negara masing-masing. Karena karya-karya tersebut bukan karya asli orang Jawa, karya-karya sastra terjemahan dan sastra saduran dari sastra asing itu tidak termasuk dalam kategori penelitian ini.

Di dalam karya sastra Jawa klasik, nama-nama tokoh nonpribumi sudah banyak ditemukan seperti nama Baron Sekeber dalam *Serat Baron Sekeber*, Murjangkung dalam *Babad Pati*. Nama-nama tokoh di atas dapat dikategorikan sebagai nama-nama tokoh nonpribumi. Selanjutnya, di dalam sastra Jawa modern, nama-nama tokoh nonpribumi dapat ditemukan dalam beberapa karya sastra seperti dalam novel *Djarot* (1922) karya Yasawidagda. Novel tersebut menggambarkan keterlibatan tokoh-tokoh nonpribumi Cina dalam perdagangan candu. Tokoh-tokoh nonpribumi Cina yang lain juga ditemukan dalam novel *Ngulandara* (1936) karya Margana Djajaatmadja (Widati dkk., 2001:125). Cerita tersebut melibatkan tokoh nonpribumi Cina sebagai seorang pedagang sekaligus menjadi tuan-nya tokoh Rapingun.

Selanjutnya, novel lain yang melibatkan tokoh-tokoh nonpribumi

adalah *Rohanah*, *Gawane Wewatekan* (1923) karya Koesoemadigda, *Pepisahan Pitulikul Taoen* (1924) karya Asmawinangun, *Indriani* (t.t.) karya Adi Soendjojo, *Kembang Kapas* (t.t.) karya R.S. Wirodarmodjo, dan *Pameleh* (1938) karya R. Srie Koentjara (Widati dkk., 2001: 129-131). Di samping itu, ditemukan juga tokoh-tokoh nonpribumi yang mengacu pada judul novel seperti *Tan Lun Tik lan Tan Lun Cong* (1923), *Ma Tjoen* (1923), dan *Tik Lan Tor* (Pardi dkk., 1995: 89). Bahkan, pada masa pasca-proklamasi kemerdekaan, tokoh-tokoh nonpribumi masih banyak ditemukan, seperti dalam novel *Putri Tresna Djandji* (1964) karya Any Asmara, *Putri Sakura* karya Widi Widayat, dan *Tunggak-Tunggak Jati* karya Esmiet.

Dengan melihat kenyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa keterlibatan nama-nama tokoh nonpribumi di dalam karya sastra Jawa Modern cukup banyak. Karena itu, keberadaan tokoh nonpribumi tidak dapat diabaikan begitu saja karena tokoh-tokoh tersebut melengkapi keutuhan estetis sastra Jawa modern. Dengan keterlibatan beberapa nama tokoh nonpribumi di dalam sastra Jawa modern dapat dikatakan bahwa sastra Jawa modern masih menganggap penting adanya tokoh nonpribumi di dalam komunitas mereka.

## 1.2 Masalah

Setelah melihat latar belakang di atas, dapat dikatakan bahwa keberadaan posisi tokoh nonpribumi perlu diteliti. Dengan demikian, masalah yang muncul adalah: (1) tokoh nonpribumi yang berasal dari mana saja yang menarik pengarang Jawa, (2) bagaimanakah pengarang Jawa memilih dan menggambarkan atau mengedepankan posisi tokoh nonpribumi, dan (3) selain itu, perlu diketahui juga bagaimanakah tokoh tersebut ditempatkan di dalam cerita fiksi sehingga membawa peran di dalam cerita tersebut. Dalam hal ini akan dapat diketahui gagasan pengarang tentang kehadiran tokoh nonpribumi dalam masyarakatnya dan siapa saja mereka itu.

### 1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan selanjutnya mendeskripsikan bermacam etnis tokoh dalam sastra Jawa modern terutama pada prakemerdekaan. Deskripsi itu diharapkan dapat memperkaya pemahaman pembaca terhadap karya sastra Jawa modern sebagai hasil kreativitas pengarang, dan pada gilirannya dapat disebarkan kepada masyarakat sehingga tampak kemanfaatannya. Tujuan kedua adalah untuk mengetahui posisi tokoh nonpribumi dalam alur cerita dan bagaimana fungsinya dalam cerita. Hasil yang diharapkan adalah bahwa hasil penelitian itu dapat merangsang timbulnya tanggapan masyarakat terhadap karya sastra Jawa tersebut. Adapun untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan usaha untuk menggali, menelaah, dan menganalisis macam-macam nama etnis tokoh nonpribumi dalam sastra Jawa modern dengan ditopang oleh teori yang relevan.

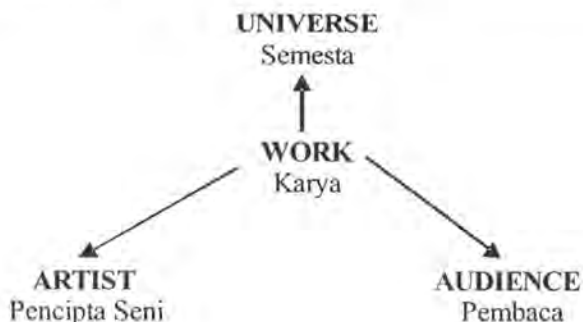
Sehubungan dengan hal di atas, sistematika penyajian yang dirancang adalah Bab I pendahuluan yang mencakupi latar belakang dan masalah, tujuan dan hasil yang diharapkan, kerangka teori, metode dan teknik, serta data penelitian; Bab II kebijakan kolonial tentang nonpribumi, edukasi, dan penerbitan; Bab III deskripsi tokoh serta posisinya dalam struktur naratif, Bab IV aspek pragmatik keberadaan tokoh nonpribumi terbitan Balai Pustaka dan non-Balai Pustaka serta perbedaan anatra terbitan Balai Pustaka dan non-Balai Pustaka; dan Bab V penutup.

### 1.4 Kerangka Teori

Sastra adalah sebuah karya cipta yang menggunakan bahan pikiran sedangkan pikiran itu merupakan aktivitas berbahasa. Oleh karena itu, sastra merupakan perwujudan gagasan dan aktivitas oleh bahasa dan penciptanya. Sistem kebahasaan dan kompleksitas pikiran dan ide-ide seorang pengarang yang dituangkan dalam sastra dapat diperkirakan melalui model discourse serta idiom-idiom tertentu sesuai dengan zamannya.

Bagi seorang pembaca karya sastra, teks yang dihadapi menuntut sebuah aktivitas baca yang cukup kompleks. Seorang pembaca seringkali memiliki jarak yang variatif dengan teks yang dihadapinya. Jarak antara pembaca dengan teks yang dimaksud adalah tentang waktu, budaya, kebahasaan, idiologi, dan sebagainya. Dalam rangka aktivitas pembacaan teks, segala kemungkinan yang berhubungan dengan interpretasi dan resepsi pembaca akan muncul berbagai macam fenomena estetik dan pemaknaan karena kerangka pengetahuan pembaca akan turut berperan mengurus proses pemahamannya terhadap teks yang dihadapinya itu.

Karya sastra, dalam kajian ini dibatasi pada bentuk tulis, adalah sebuah bangunan pikiran dan kebahasaan. Bagi Luxemburg (1989:20), kekhasan sastra terdapat dalam bangun teks dan cara penyajian bahan. Oleh karena itu, Teeuw (1984:49) menegaskan kembali pernyataan Abrams bahwa sastra adalah salah satu bentuk pemakaian bahasa sehingga pendekatan terhadap sastra perlu mempertimbangkan timbulnya kekacauan dan keragaman makna serta interpretasi. Oleh karena itulah, pemahaman teks sastra memerlukan pemahaman yang teliti serta berpangkal pada situasi karya sastra secara menyeluruh (*the total situation of work of art*). Sebagai antisipasi agar pembaca dan pengamat teks sastra tidak terlalu jauh terjebak dalam kerumitan proses baca, Abrams memberikan kerangka sederhana tentang *total situation of a work of art* dengan pemilihan elemen-elemen penting sebuah teks sebagai berikut (Abrams, 1953:6; bandingkan: Teeuw, 1984:50).





Keterangan:

1. *Work* adalah karya sebagai produk sang seniman pencipta seni adalah produk manusia, ia berarti sebuah artefak.
2. *Artist* adalah seniman sebagai pencipta seni (teks sastra)
3. *Universe* adalah segala sesuatu, tanda-tanda, relasi-relasi, keadaan-keadaan objektif, isian tokoh, tindakan, gagasan-gagasan, dan perasaan-perasaan, benda-benda, dan peristiwa-peristiwa yang sangat komprehensif dalam karya merupakan sebuah *universe*, kealamsemesta karya.
4. *Audience* adalah para penikmat karya, bisa pendengar, pembaca, penonton yang peduli memperhatikan karya.

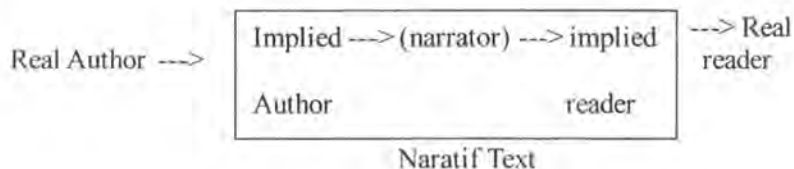
Keempat elemen koordinasi di atas, bisa dijadikan dasar pengamatan terhadap sebuah karya sastra, yaitu pengamatan bisa dimulai dari sisi karya, atau sisi pengarang, atau sisi pembaca, atau sisi kesemestaannya. Abrams (1971:7) menegaskan kembali bahwa keempat kordinasi tadi tidak senantiasa ajeg, melainkan sebagai variabel saja. Dari gagasannya itulah maka Abrams memberikan empat model pendekatan kritis terhadap karya sastra, yaitu pendekatan objektif, pendekatan ekspresif, pendekatan mimetik, dan pendekatan pragmatik.

Dalam kajian yang memusatkan pada pendekatan pragmatik. Luxemburg (1984:87) menegaskan tentang pentingnya mencermati bahasa yang dipergunakan dalam suatu konteks sosial tertentu. Dari sinilah peran pembaca sangat penting karena pembaca merupakan tindakan yang kompleks sebagai subjek yang menerima pengolahan bahasa dalam karya sastra yang dibacanya. Di tempat lain, Luxemburg (1989:54) juga menegaskan bahwa teks yang menggunakan bahan bahasa itu ada yang bersifat ekspresif, sifat referensial, sifat persuasif, dan sifat retorik. Sedikit berbeda tetapi ada kesinambungannya bahwa menurut pandangan naratologi (Groenen, 1994:23) ada dua model naratif ialah *history* (kisah sejarah) dan *story*. Dalam model *history* seringkali digunakan bahasa secara ekspresif dan deskriptif (informatif), sedangkan dalam model *story* seringkali digunakan bahasa yang *performatif* (*directif* *konotatif*). Karya sastra bermaksud menyampaikan suatu pesan eksistensial kepada pembaca

yang turut menentukan keberadaan, eksistensi pembaca. Groenen (1994:25) memberikan enam jenis *story* (cerita) sebagai berikut: (1) Cerita realistik; (2) Cerita fantastis; (3) Cerita mistis; (4). Cerita komis; (5) Cerita tragis; (6) Cerita tragedi. Keenam jenis cerita itu bisa membantu pembaca untuk memahami model kebahasaan teks agar pesan di dalamnya tidak ditafsirkan yang sangat mengada-ada.

Selain sebagai alat penyampai pesan yang penuh makna dan simbol-simbol ambigu, Bahasa sekaligus sebagai sarana komunikasi dan interpretasi dalam hubungan antara penulis dengan pembaca. Dalam hal demikian, bahasa sebagai sarana komunikasi ditegaskan oleh Chatman bahwa komunikasi akan tampak dalam sebuah naratif. Chatman (1980:14) menjelaskan bahwa naratif adalah komunikasi antara pengarang dan pembaca, sedang yang dikomunikasikan berupa cerita. Cerita dikomunikasikan dengan *discourse* sebagai elemen ekspresif formal. Di samping itu, naratif dipahami pula sebagai sebuah struktur yang bebas dari medium apa pun (Chatman, 1980:20). Dengan demikian, naratif adalah keseluruhan, keutuhan karena merupakan sekumpulan elemen seperti peristiwa dan eksistensi (di dalamnya terkandung tokoh dan latar) sehingga naratif juga berarti kumpulan sekuen.

Sebagai sebuah komunikasi, naratif mengandaikan dua bagian pokok yakni ada pengirim dan penerima (Chatman, 1980:28). Naratif dalam proses komunikasi antara pengarang dan pembaca di dalam teks terkandung pembicara dan pembicara dalam karya sastra atau naratif tidak identik dengan pengarangnya sehingga tokoh-tokoh cerita dan kondisi pembicara dalam karya hanya bisa dikenali lewat fakta-fakta atau petunjuk internal karya itu sendiri, kecuali jika pengarang menetapkan konteks yang pragmatik, atau menjelaskan dalam karyanya yang dinyatakan bahwa pembicara dalam teks adalah diri pengarang sendiri. Dengan pengertian tadi semakin jelas bahwa pembicara dalam teks naratif adalah pembicara-pengarang yang bersifat *implied* 'tidak langsung' karena merupakan sebuah rekonstruksi pembaca dari naratif. Selanjutnya Chatman memberikan bagan/diagram komunikasi naratif sebagai berikut.



Sebuah naratif pada dasarnya adalah sebuah struktur yang disebut cerita dan sekaligus sebuah ekspresi yang disebut *discourse*. Di dalam sebuah teks naratif terkandung berbagai macam peristiwa, pelukisan, informasi tentang siapa melakukan apa dan sebagainya yang bagi pembaca terbangun sebuah kesatuan sebagai cerita. Di dalam cerita terkandung unsur pembahas atau pencerita dan sebagai imbangannya ada pendengar atau pembaca, atau yang menjadi sasaran pembicara, serta yang pokok adalah adanya bangun dunia cerita (Luxemburg, 1989).

Dari bagan di atas, tampak unsur-unsur di dalam teks naratif dan unsur di luar teks. Di luar teks ada unsur pengarang sebenarnya dan pembaca sebenarnya. Di dalam teks naratif terdapat unsur pengarang atau pencerita tersamar yang oleh Chatman disebut pula sebagai *narrator* atau *implied author* dan unsur *narratee*, ialah pembaca tersamar atau *implied reader*. *Implied author* kedudukannya di dalam teks naratif yang fungsinya memberi arahan secara halus sebuah gagasan tentang makna teks bisa melalui tokoh-tokoh naratif atau norma-norma dalam naratif dan sekaligus menetapkan norma naratif. *Implied reader* adalah sebuah gagasan tentang pembaca yang dibayangkan oleh penulis dalam naratifnya yang bisa saja diwujudkan sebagai tokoh pendengar atau penerima gagasan tokoh-tokoh lain.

Secara pramatik penelitian naratif sebagai sarana komunikasi titik tolaknya teks itu. Jadi, analisis pragmatik teks naratif sebagai alat komunikasi dari segi pembaca adalah upaya memahami cerita dengan corak-coraknya, mengambil darinya seluruh atau sebagian isinya (makna) dari sisi pembaca yang diserap dalam konteks (mental) lain daripada konteks pencipta cerita. Apa yang diserap pembaca dari teks dikonstruksi kembali dengan cara lain sesuai pemahaman pembaca.

## 1.5 Metode dan Teknik

Dalam penelitian “Posisi Tokoh Nonpribumi dalam Sastra Jawa Modern” digunakan metode deskriptif dengan dasar semiotik. Pada tahap permukaan ditentukan karya-karya fiksi yang dijadikan sumber data penelitian. Telaah terhadap teks-teks sastra itu dilakukan secara bertahap. Selanjutnya, penandaan tokoh nonpribumi dapat dilakukan dengan melihat hubungan indeksikal tanda-tanda yang menempel pada nama tokoh. Adapun pemahaman posisi tokoh dilakukan dengan melihat frekuensi kehadiran tokoh dan keterlibatan tokoh di dalam struktur cerita.

Berkenaan dengan telaah atau pembacaan teks secara struktural-semiotik akan dimanfaatkan metode pembacaan retroaktif atau hermeneutik dalam upaya menandai satuan-satuan bermakna. Kegiatan berikutnya adalah penulisan risalah penelitian dengan menggunakan metode deskriptif. Setelah itu, kegiatan penyajian atau penyusunan laporan dilakukan dengan teknik deskriptif analitik.

## 1.6 Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas buku-buku yang memuat nama-nama tokoh nonpribumi yang telah terbit dalam bentuk buku. Agar penelitian tidak terlalu luas, penelitian dibatasi pada satu kurun waktu, yaitu 1920—Prakemerdekaan. Pembahasan ini didasarkan pada asumsi bahwa babakan baru munculnya sastra Jawa modern diawali oleh masa transisi (akhir abad XIX) dan kemerdekaan adalah tanggal 17 Agustus 1945.



## BAB II

# KEBIJAKAN-KEBIJAKAN PEMERINTAH KOLONIAL

### 2.1 Gambaran Umum

Pada tahun 1808 secara historis hubungan antara Jawa dan Eropa tercatat memiliki spesifikasi tertentu. Negeri Belanda berada di bawah kekuasaan Prancis sejak tahun 1795. Sehubungan dengan sentralisasi kekuasaan Prancis, Napoleon Bonaparte mengangkat adiknya, Louis Napoleon, sebagai penguasa di Negeri Belanda pada tahun 1808. Pada waktu itu juga Louis mengirim Marsenal Herman Willem Daendels ke Batavia untuk menjadi Gubernur Jenderal (1808—1811) dengan maksud memperkuat pertahanan Jawa sebagai basis melawan Inggris di Samudra Hindia.

Daendels berusaha mengikis sistem feodal Jawa dan kebobrokan penguasa Belanda yang korup di Jawa. Pada tahun 1811, Daendels memaksakan perjanjian-perjanjian yang intinya berupa upaya menggabungkan daerah-daerah menjadi sebuah jaringan sistem pemerintahan Belanda. Pada bulan Mei 1811 kedudukan Daendels digantikan oleh Jan Willem Janssens yang nantinya, tanggal 18 September 1811, Janssens menyerah kepada tentara Inggris. Selanjutnya, tahun itu juga kedudukan Gubernur Jenderal Janssens diganti oleh Thomas Stamford Raffles dari Inggris yang memegang jabatan sebagai Letnan Gubernur Jawa (1811—1816).

Raffles adalah seorang pembaharu dan penentang feodalisme seperti Daendels. Ia sangat memperhatikan kesejahteraan penduduk asli yang menurutnya menjadi tanggung jawab pemerintah. Raffles membuat sistem *land rent* (pajak tanah) agar berkembang sistem perekonomian uang. Kebijakannya yang lain adalah memberlakukan aturan



bahwa pejabat Jawa harus masuk sebagai bagian dari birokrasi pemerintah.

Tahun 1916 Jawa dan pos-pos kekuasaan diserahkan kembali kepada pihak Belanda Sementara itu, sikap antipati penduduk Jawa terhadap orang-orang Eropa telah menguat sejak tahun 1812 hingga 1825 karena orang-orang Eropa sangat mencampuri urusan istana-istana Jawa, khususnya dalam hal pergantian raja di Yogyakarta. Korupsi dan persekongkolan semakin merajalela di keraton Surakarta dan Yogyakarta. Orang-orang Eropa dan Cina semakin menguasai sewa tanah untuk dijadikan perkebunan tebu, kopi, nila, dan lada, terutama tanah-tanah para bangsawan yang membutuhkan uang.

Tahun 1825 meletuslah perang Diponegoro hingga tahun 1830. Belanda berhasil menaklukkan Pangeran Diponegoro dan para pengikutnya dan berdampak semakin kuatnya sistem kekuasaan Belanda atas Jawa. Tahun 1825—1830 tersebut dikenal dengan Perang Jawa (orang Jawa menyebut Perang Diponegoro). Sejak tahun 1830 itulah dominasi politik Belanda atas Jawa tercapai seluruhnya, tetapi secara finansial biaya perang sangat mahal.

Tahun 1829 Johannes van den Bosch (1780—1844) mengusulkan sistem *cultuurstelsel* (sistem penanaman) atas Jawa kepada raja Belanda. Tahun 1830 Van den Bosch tiba di Jawa sebagai Gubernur Jenderal yang baru di Jawa. Keputusan Bosch antara lain bahwa setiap desa harus menyisihkan sebagian tanahnya untuk ditanami komoditi ekspor (Ricklefs, 1993:183). Secara politis, Yogyakarta dikenai denda berupa aneksasi wilayah mancanegara dan kekuasaannya menjadi di bawah pemerintah Belanda. Sebagian wilayah Surakarta pun juga diambil alih Belanda, tetapi wilayah Mangkunegaran diperluas. Situasi ini sebenarnya semata-mata untuk memperbesar pemasukan uang ke negeri Belanda. Antara tahun 1851—1870 perbendaharaan kerajaan Belanda menerima uang dua kali lipat dari sebelumnya, tetapi pengeluaran militer meningkat tajam sehingga mengakibatkan defisit dalam anggaran keuangan kolonial.

Tahun 1860 seorang mantan pejabat kolonial, Eduard Douwes Dekker menerbitkan sebuah novel yang berjudul *Max Havelaar de-*



ngan nama samaran Multatuli berusaha mengungkapkan keadaan pemerintahan kolonial yang bersifat menindas dan korup di Jawa. Dampak penerbitan buku ini adalah dukungan kaum liberal di Belanda untuk mengikis sistem *cultuurstelsel*. Akhirnya, tahun 1870 timbul Undang-Undang Agraria yang menetapkan hak atas tanah pribumi dan sistem sewa tanah bagi non-pribumi untuk perkebunan dan bentuk usaha lainnya. Dalam tahun ini pula pemerintah Belanda berupaya memperbaiki struktur pemerintahan, baik di pihak Belanda maupun pihak keraton karena pada masa *cultuurstelsel* banyak terjadi ketimpangan sosial akibat perbedaan tingkat ekonomi dan kesenjangan sosial. Akibat kebijakan pemerintah Belanda itu para elite bangsawan sampai tingkat bupati sudah tidak leluasa melakukan penyelewengan wewenang dan korup. Tahun 1867 para elite bangsawan telah tidak memiliki hak *apanage*. Sebagai gantinya mereka digaji oleh pemerintah Belanda dan dirasakan kurang memadai.

Pada tahun 1878 pemerintah Belanda mulai mendirikan sekolah setingkat *Hoofdenscholen* (sekolah untuk para kepala) yang hanya menampung anak-anak elite bangsawan. Tahun 1893 sekolah-sekolah sejenis mulai bersifat kejuruan dengan mata pelajaran di bidang hukum, tata buku, pengukuran tanah, dan lain-lain (Ricklefs, 1993:196). Perkembangan selanjutnya, pada tahun 1900 timbul kelompok elite bangsawan muda yang intelektual. Mereka mulai meningkatkan karir di luar pemerintahan, terutama mengarah ke bidang hukum dan kedokteran. Hal tersebut merupakan hasil pendidikan dokter yang telah didirikan di Weltevreden tahun 1851 yakni “sekolah Dokter Jawa” dan kursus mantri cacar yang didirikan tahun 1875. Dari sinilah muncul kelompok elite sosial baru yang disebut senagai golongan *priyayi baru* sebagai ekuivalen priyayi tradisional yang terdiri atas para elite bangsawan.

Awal abad XX merupakan awal kebijakan penjajahan Belanda yang secara historis bergeser arahnya. Kebijakan kolonial Belanda mengambil tujuan baru dengan ‘Politik Ethis’. Dari sinilah pikiran Max Havelaar (1860) mulai membuahkan hasil. Pada tahun 1899 C. Th. Van Deventer, seorang ahli hukum yang pernah tinggal di Indonesia

(1880—1897), menerbitkan artikel berjudul *Een eereschuld* ('suatu hutang kehormatan') di majalah *de Gids*. Dalam makalah itu, ia menyatakan bahwa negeri Belanda berhutang kepada bangsa Indonesia atas semua kekayaan yang sebaiknya dibayarkan kembali dengan cara memberi prioritas yang diwujudkan dalam kebijakan kolonial. Tahun 1901 Ratu Wilhelmina mengesahkan Politik Ethis. Ada tiga hal yang diwujudkan dalam operasional politik etis itu, antara lain: *educatie*, *emigratie*, *irrigatie*. Pelaksanaannya harus didukung dana yang memadai. Usaha di bidang pendidikan dilaksanakan dengan pendanaan yang terencana serta ditetapkan direksi pendidikan yang dipimpin oleh J.H. Abendanon, tahun 1900—1905. Pengantar pendidikan masih menggunakan bahasa Belanda. Pada tahun 1904 dimulai pemakaian pengantar bahasa daerah dan kebijakan ini didukung oleh idenburg dan Gubernur Jenderal van Hentsz. Selama Hentsz menjabat Gubernur Jenderal dan Dirk Fock sebagai Menteri Urusan daerah Jajahan (1950—1908) gagasan mengenai pendidikan rakyat memperoleh dukungan yang kuat. Tahun 1907 van Hentsz memberikan pendanaan untuk penyelenggaraan sekolah desa (*desascholen*) yang ditetapkan tiga tahun tamat. Tahun 1915 didirikan *Inlandsche Vervolgsscholen* (sekolah lanjutan pribumi) untuk meningkatkan taraf pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Akhirnya, titik puncak perbaikan pendidikan tercapai tahun 1930 dengan jumlah dan penjenjangan sekolah lebih besar kesempatannya.

Dengan kenyataan meningkatnya pendidikan itulah perkembangan penerbitan buku bacaan juga mengimbangnya. Di bidang politik praktis, semenjak tahun 1900 sampai 1927 telah timbul banyak kelompok partai dan gerakan sosial-politik yang dimotori oleh kaum intelektual pribumi dan beberapa tokoh kaum indo. Ide-ide organisasi dan kesadaran akan pentingnya identitas terbentuk pada masa kebangkitan kebangsaan.

Antara tahun 1936 sampai dengan tahun 1942 merupakan masa-masa rentan pemerintah kolonial Belanda di Indonesia (Larson, 1990). Bulan Mei 1940 negeri Belanda jatuh di tangan Jerman dan selanjutnya tahun 1942 penjajahan Belanda jatuh di tangan Jepang.

## 2.2 Kebijakan yang Berkait dengan Nonpribumi

Semenjak tahun 1870, yaitu diberlakukannya Undang-Undang Agraria terbukalah kesempatan luas bagi perusahaan swasta untuk mengelola dan mengembangkan usaha perkebunan, pertanian, dan usaha-usaha produktif lainnya dengan jalan sewa. Orang-orang Cina sebagai kelompok "Orang-orang Timur Asing" terkena peraturan undang-undang tersebut sehingga tidak dapat memiliki tanah di Jawa. Banyak di antara kaum Cina telah berusaha di bidang gadaai dan gundang candu. Penyewaan hak menjual candu oleh negara baru dihapuskan pada tahun 1904 dan persewaan pegadaian secara bertahap menyusul sesudahnya. Dalam pandangan van Deventer orang-orang Arab merupakan kelompok lintah darat yang paling serakah daripada yang lain (Ricklefs, 1993:191).

Pada masa pelaksanaan politik etnis, awal abad XX, upaya pembangunan ekonomi baru dicanangkan. Banyak perusahaan swasta meningkat karena usaha mereka di bidang produksi komoditi daerah tropis meningkat. Usaha produksi gula, teh, dan tembakau meningkat hampir sebelas kali lipat dari produksi sebelumnya. Usaha di bidang tambang minyak pun maju pesat. Tahun 1900 ada perusahaan Belanda di bidang perminyakan bahkan mengeksport minyak ke Cina sampai India. Hal ini berarti menambah para pengusaha non-pribumi yang berkiprah dalam usaha-usaha swasta.

Di Jawa kebijakan administratif dibedakan menjadi dua sistem pemerintahan teritorial: pribumi dan Eropa, yang kadang-kadang bertumpang tindih (Larson, 1990). Secara umum, kedudukan sosial pribumi lebih rendah dibandingkan dengan kedudukan sosial non-pribumi terutama dalam hal penguasaan hak usaha, dalam hal pemerintahan, peradilan, dan urusan dengan kepolisian (Larson, 1990). Golongan non-pribumi selain Belanda, Indo Eropa, Cina, dan Arab yang memiliki usaha-usaha di Jawa adalah orang-orang India, Portugis, dan Inggris; di samping itu termasuk orang-orang non-Jawa ialah orang-orang dari pulau-pulau Sumatra, Kalimantan, Ambon, Bugis, dan Madura, dan lainnya. Pada umumnya mereka ini bekerja sama baik dengan Belanda.

Pada abad XVII pernah terjadi konflik antara pihak pemerintah Belanda dan kaum Cina di Indonesia. Kaum Cina dijuluki *the undesirables*. Gubernur Jenderal Valckenier bahkan pernah memerintahkan untuk membunuh seluruh orang-orang Cina yang ditawan Belanda. Tercatat lebih 10.000 orang Cina dibunuh di Batavia pada tahun 1740, masa Gubernur Jenderal Valckenier. Tahun 1764, di bawah Gubernur Jenderal Van der Parrs, orang Cina dilarang tinggal berusaha di daerah Priangan. Tanggal 31 Desember VOC jatuh dan bersamaan dengan situasi ini, hak milik dan perdagangan Cina disita oleh Belanda (Ananta Toer, 1998). Selanjutnya, pada tahun 1835 pemerintah Hindia Belanda menjalankan *wijkenstelsel* yang memberlakukan sentralisasi pemukiman Cina di satu tempat sehingga kegiatan dagang mereka juga terhambat. Tahun 1870 pemerintah Hindia Belanda memberlakukan *wijkenstelsel*, *passenstelsel*, dan Undang-Undang Agraria yang isinya merugikan sistem perdagangan eceran yang dijalankan orang-orang Cina. Dengan *wijkenstelsel* orang-orang Cina dipisahkan sosialisasinya dengan pribumi sehingga asimilasi dan integrasi Cina-Pribumi terhalang secara hukum.

Dengan diberlakukannya 'Politik Ethis' di Indonesia 1901, ternyata kedudukan sosial Cina juga kurang baik. Cina dianggap *Staat-svijand* atau 'musuh negara nomor wahid' karena dianggap sebagai penghambat kemajuan ekonomi pribumi.

Dalam hal kesempatan mengenyam pendidikan formal, Cina terutama di Jawa, kurang diperhatikan oleh pemerintah Belanda sehingga mereka harus membuka sekolah sendiri untuk anak-anak mereka. Sekitar tahun 1900 didirikanlah sekolah *Tiong Hwa Hwee Kwan* (Ananta Toer, 1998). Sistem perkumpulan yang berorientasi pendidikan ini meluas di Indonesia, tercatat kurang lebih 442 sekolah partikelir (Ananta Toer, 1998). Melihat kenyataan ini maka pemerintah Belanda melalui keputusan Gubernur Jenderal J.B. van Heutz mendirikan *Hollandsch-Chineesche Scholen* dengan pengantar bahasa Belanda setingkat ELS (*Europeesche Lagere Scholen*) agar peranakan Cina tidak terlalu berkiblat ke Tiongkok. Pada tahun 1911, pemerintah Belanda mengeluarkan undang-undang yang mengatur

sistem kewarganegaraan orang-orang Cina. Peranakan Cina terlahir di Indonesia dianggap sebagai rakyat Belanda atau Tionghok sehingga mereka memiliki dwi kewarganegaraan. Keputusan ini didasarkan atas konvensi bersama antara Belanda dan pemerintah Tionghok yang ditandatangani tanggal 8 Mei 1911 (Ananta Toer, 1998).

Bentuk usaha orang-orang Cina di Indonesia selain sebagai pedagang dan pengecer adalah penyewa perkebunan, eksportir teh, kopi, dan palawija, serta sebagai pedagang atau 'makelar'. Tidak sedikit pula di antara mereka yang menjadi kuli perkebunan dan pengijon.

Hasil penghitungan cacah jiwa yang dilaksanakan dari tanggal 22 September sampai dengan 7 Oktober 1937 didapatkan hasil kependudukan sebagai berikut.

Golongan Penduduk	Jawa & Madura		Luar Jawa & Madura		Seluruh Indonesia	
	1920	1930	1920	1930	1920	1930
Pribumi	34.433.476	40.890.244	13.871.144	18.253.531	48.304.620	50.143.775
Eropa	135.288	193.618	34.420	48.754	169.798	242.372
Tionghoa	384.218	583.360	425.429	650.496	809.647	1.233.856
Asia lainnya	31.189	52.302	36.870	58.720	66.859	111.022
Jumlah	34.984.171	41.719.524	14.719.663	19.011.501	49.350.834	60.731.025

Tabel Kependudukan dari sumber yang dicatat oleh Ananta Toer, 1998.

Dijelaskan pula bahwa komposisi kependudukan di atas adalah 98% pribumi, Eropa 0,5%, Tionghoa 1,4%, dan Asia Lainnya 0,1%. Lapangan pekerjaan orang Cina dan non-pribumi lainnya antara lain dalam bidang perdagangan perhiasan, obat-obatan, alat-alat potret, jamu, kelontong, loak, makelar, pengecer, 'mindring', dan sebagainya, pada sektor pedagang kecil. Di sektor dagang menengah dan besar tercatat sebagai ekspor-impor, pemborong hasil produksi, dan sebagainya.

### 2.3 Kebijakan yang Berkait dengan Edukasi dan Masalah Penerbitan

Keputusan pemerintah Belanda tentang pengadaan pendidikan formal di Indonesia ternyata membawa dampak positif, sekurangnya dari segi penyadaran kualitas sumber daya intelegensi dan kemelekhurufan. Sarana pendidikan formal pada awalnya masih dibatasi untuk kalangan keluarga pejabat pribumi dan kaum non-pribumi dari Eropa dan bangsa Asia Timur.

Tahun 1900 sistem pendidikan untuk pribui ada dua macam: *Hoofdenscholen* dan *Opleidingscholen voor Inlandsche Ambtenaren* (sekolah pendidikan bagi pejabat pribumi) atau dikenal dengan nama OSVIA (Sutherland, 1983:53). Perkembangan selanjutnya adalah realisasi dari 'Politik Ethis' yang diberlakukan tahun 1901. Melalui perluasan sarana pendidikan formal inilah, kebutuhan akan bacaan sangat dirasakan, baik yang sifatnya referensial maupun yang bersifat pengetahuan umum dan hiburan. Dari titik inilah dunia penerbitan berkembang. Dalam hal ini, *Landsdrukkerij* yang telah berdiri sejak tahun 1809 semakin maju usahanya. Disusul munculnya usaha penerbitan dan percetakan sebagai penanda era melek huruf latin (karena sebelumnya kaum intelektual pribumi sebagian telah melek huruf daerahnya). Beberapa badan penerbit yang muncul antara lain: *Albrecht, Bruining, van Dorp, Carsseboom, Griewel, Yap Goan Ho, Sie Dhi-an Ho, Lie Kim Hok, Kho Thjeng Bie & Co, Thjei Toeï Yang, Soekaboemische Snelpersdrukkerij, NV Javaansche Boekkhandel en Drukkerij in Schrijfbehoeften "Medan Prijaji", NV Sinar Djawa*, dan sebagainya. Dengan kenyataan itulah, pemerintah Belanda menjadi gusar karena jaringan pengetahuan dan sistem komunikasi tulis semakin meluas. Dengan itulah dirasakan perlu adanya pengajaran wacana bagi intelektual baru yang pribumi. Tahun 1900 didirikanlah *Commisie voor de Inlandsche School-en Volkslectuur* yang diketuai oleh Dr. G.A.J. Hazeu. Biro ini dikelola oleh tim ahli bahasa-bahasa daerah yang bekerja mengatur bacaan dan penerbitan dalam konteks penuh muatan kepentingan tertentu lewat wacana bacaan. Tugas tim komisi bacaan antara lain:

1. menyeleksi bahan-bahan bacaan yang akan diterbitkan;
2. distribusi bacaan lewat Depot van Leermiddelen kepada sekolah-sekolah;
3. berkonsentrasi pada pengolahan wacana lewat bahasa daerah, terutama bahasa Jawa.

Pada tahun 1910, Komisi Bacaan Rakyat diketuai oleh D.A. Rinkes yang semula bertugas sebagai pengamat politik dan gejala sosial. Rinkes mengeluarkan kebijakan yang mengarahkan konteks dan jenis wacana tertentu untuk penerbitan buku. Catatan yang direkomendasikan Rinkes untuk jenis wacana bacaan antara lain, dituangkan dengan topik *geschikte boeken, die kondenstrekken alslectuur* (buku-buku yang baik untuk bacaan penduduk pribumi) dimuat dalam *Nota over de Volkslectuur* (Hilmar, 1991:33). Dasar pertimbangan 'bacaan yang baik' adalah sejauh bacaan yang diterbitkan nanti selaras dengan perkembangan dinamik wacana politik pemerintahan Belanda di Indonesia. Dari nota Rinkes tersebut ditetapkanlah klasifikasi bacaan yang bisa diterbitkan dengan kategori sebagai berikut.

1. Bacaan Seri A: bacaan anak-anak
2. Bacaan Seri B: bacaan hiburan untuk orang dewasa berbahasa daerah
3. Bacaan Seri C: bacaan hiburan untuk orang dewasa berbahasa Melayu.

Hingga tahun 1911, komisi bacaan bisa menerbitkan 300 bacaan berbahasa Jawa, 90 bacaan berbahasa Sunda, dan 30 bacaan berbahasa Madura. Dengan keberhasilan itu Rinkes ditunjuk sebagai ketua komisi yang menggantikan Hazcu pada tahun 1913 (Jedamski, 1992:113).

Pada tahun 1917, *Bureau voor Volkslectuur* diganti menjadi *Kantoor voor de Volkslectuur* atau *Balai Poestaka*. Kedudukan administratif Balai Poestaka menjadi sebuah biro yang terlepas dari struktur administratif 'Kantor Penasehat untuk Urusan Bumiputra'. Sebagai ahli sosial politik, ambisi Rinkes dalam mengendalikan 'Balai Poestaka' secara otomatis mengarah pada pikiran politiknya bukan



pada segi kesastraan atau kebahasaan sehingga perkembangan *Volkslectuur* disesuaikan dan bahkan dijadikan alat politik yang mampu menyuarakan kebijakan politik kolonial. Dalam perkembangan pikiran politik Rinkes tampak bahwa sebenarnya ia memiliki simpati terhadap tumbuh suburnya kelompok-kelompok sosial politik di lingkungan pribumi. Hal itu terbukti bahwa ia pernah dianggap oleh pemerintah Belanda sebagai orang ‘murtad’ karena banyak menyimak perkembangan Sarekat Islam. Tahun 1916 Rinkes membuka perpustakaan umum yang diberi nama *Taman Poestaka*. Tahun 1923 Rinkes membentuk *Midden Partij* bersama dengan A. De Geus dan W.A. Pennard dengan tujuan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia pada pemerintah Belanda, tetapi tidak ditanggapi bahkan pada tahun 1926 ia dipensiun (Jedamski, 1992:114—134).

Tahun 1925 ‘Balai Poestaka’ memperluas promosinya dengan cara mengirim stafnya ke berbagai wilayah dengan mobil keliling sebagai perpustakaan keliling. Di samping itu, cara promosi lain ditempuh dengan menerbitkan *Volksalmanak* dalam bahasa Melayu, Jawa, dan Sunda, yang terbukti mampu mengatrol sirkulasi produk penerbitannya. Hal demikian dilakukan karena badan penerbit swasta pada saat itu tumbuh subur sehingga muncul ‘semacam’ persaingan dagang, tetapi lebih dari itu pihak ‘Balai Poestaka’ tentu memiliki kekhawatiran khusus yang berhubungan dengan perkembangan wacana bacaan rakyat.

Sesudah Rinkes pensiun, ditunjuklah T.J. Lekkerkerker yang semula sebagai staf departemen pertanian, perdagangan, dan kerajinan tangan. Sebagai orang baru dalam hal penerbitan, Lekkerkerker berusaha melanjutkan sebagian kebijakan Rinkes dengan pembenahan seperlunya. Dari hasil pembenahan Lekkerkerker, ‘Balai Poestaka’ membagi kegiatannya menjadi empat bagian, yakni:

1. seksi linguistik atau editorial staf;
2. seksi administratif;
3. seksi pelayanan perpustakaan;
4. seksi pers.

Selama tahun 1926—1927 perkembangan politik di Indonesia semakin mengarah ke tahap kesadaran-kesadaran nasionalisme kebangsaan dan sosialisme. Pada tahun itu timbul ‘Revolusi Komunis’ yang sempat mengguncangkan pemerintah kolonial. Untuk menyikapi situasi demikian, pemerintah kolonial mengeluarkan sikap bahwa segala macam komunisme harus diganyang. Sebagai kepanjangan kebijakan politik pemerintah kolonial, ‘Balai Poestaka’ bertugas menerbitkan buku-buku berwacana etika dan religi, lebih konkret lagi dengan terbitan-terbitan yang berisi penyegaran rohani dengan tujuan membentuk wacana pengetahuan dan pemerataan kesejahteraan agar masyarakat tergugah untuk tidak terjebak pada propaganda komunisme.

Tanggal 23 Desember 1929, Lekkerkerker meninggal dunia. Sebagai pengganti kedudukan Lekkerkerker ditunjuklah seorang Drewes yang berlatar belakang linguistik. Di tangan Drewes, wacana bacaan ‘Balai Poestaka’ mulai terkonsentrasi pada segi linguistik demi kelancaran penerbitan sehingga terkesan Drewes itu tidak memiliki ambisi pragmatis terhadap arah ‘Balai Poestaka’. Kebetulan pada masa jabatan Drewes itu timbul krisis ekonomi maka upaya yang dilakukan Drewes adalah mengangkat ahli ekonomi untuk memikirkan perkembangan ‘Balai Poestaka’. Ahli ekonomi tersebut adalah J.F. Vos. Pada perkembangan selanjutnya, Drewes diganti oleh K.A.H. Hidding yang berorientasi pada perkembangan kebudayaan tradisional.

### **BAB III**

## **NONPRIBUMI DAN POSISINYA DALAM STRUKTUR NARATIF**

Seperti telah diterangkan dalam pendahuluan bahwa pengertian nonpribumi dalam penelitian ini tidak mengacu pada ruang lingkup Jawa, melainkan mengacu pada ruang lingkup Nusantara. Jadi, pengertian nonpribumi berarti bukan penduduk asli orang Indonesia. Dengan demikian, tokoh-tokoh yang berasal dari luar Jawa, seperti Sunda, Batak, Madura, dan Bali tidak termasuk dalam kategori tokoh nonpribumi. Tokoh-tokoh yang termasuk dalam kategori tersebut adalah tokoh-tokoh yang berasal dari mancanegara, seperti Cina, Belanda, Arab, Inggris, Prancis, dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya, keterangan lengkap tentang tokoh nonpribumi dapat dilihat pada subbab tokoh-tokoh nonpribumi seperti uraian berikut ini.

### **3.1 Tokoh-tokoh Nonpribumi**

Berdasarkan hasil penelitian di dalam data yang dijadikan sampel, dapat diketahui bahwa tokoh-tokoh nonpribumi meliputi tokoh yang berasal dari etnis Tionghoa dan Belanda. Berikut ini dibicarakan tokoh etnis Tionghoa dan etnis Belanda.

#### **3.1.1 Tokoh Tionghoa (Cina)**

Berdasarkan data penelitian yang dijadikan sampel, baik karya-karya yang diterbitkan oleh penerbit Balai Pustaka maupun non-Balai Pustaka, dapat diketahui bahwa tokoh nonpribumi etnis Cina lebih dominan dibanding dengan tokoh Belanda. Dari dua belas sumber data yang dijadikan sampel, terdapat delapan data yang menggunakan tokoh yang berasal dari etnis Tionghoa (Cina). Novel-novel yang menggunakan tokoh etnis Cina, antara lain, terdapat dalam *Le-*

*lampahanipun Pak Kabul* (Balai Pustaka, 1930) karya Kartami-hardja, *Ngulandara* (Balai Pustaka, 1936) karya Margana Jayaat-maja, *Pameleh* (Balai Pustaka, 1938) karya R. Srie Koetjara serta *Indriani* (Tanjung, t.t.) karya Adi Soenjaya dan *Rahayu Abeya Pati* (Surakarta, 1939) karya Mt. Supardi.

Di samping beberapa judul di atas, terdapat dua karya yang mencantumkan dua macam tokoh nonpribumi, yakni tokoh Cina dan tokoh Belanda. Kedua karya tersebut berjudul *Katresnan* (Balai Pustaka, 1920) karya M. Suratman dan *Tan Loen Tik lan Tan Loen Tjong* (Balai Pustaka, 1923) karya R.S. Martaatmaja. Tampaknya, keberadaan tokoh nonpribumi (etnis Cina) ada yang berposisi sebagai tokoh utama dan ada yang berposisi sebagai tokoh bawahan, bahkan ada tokoh yang hanya disebutkan oleh tokoh utama atau tokoh bawahan. Berikut ini posisi masing-masing tokoh.

### 3.1.1.1 Etnis Cina sebagai Tokoh Utama

Berdasarkan pengamatan sementara, keberadaan tokoh non-pribumi dalam karya sastra, sebagian besar, tidak berperan sebagai tokoh utama, melainkan berperan sebagai tokoh pembantu atau tokoh bawahan. Pernyataan tersebut didasarkan pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dari delapan karya yang mencantumkan tokoh nonpribumi Tionghoa, hanya terdapat satu karya yang menggunakan tokoh nonpribumi Cina sebagai tokoh utama. Satu karya yang memilih tokoh Cina sebagai tokoh utama adalah novel berjudul *Tan Loen Tik lan Tan Loen Tjong* karya R.S. Martaatmaja. Suatu hal yang menarik dari karya tersebut adalah bahwa peran-peran tokoh didominasi oleh tokoh nonpribumi etnis Cina. Sementara itu, tokoh-tokoh pribumi hanya berperan sebagai tokoh pembantu atau tokoh bawahan. Bahkan, tokoh pribumi hanya dijadikan tokoh pelengkap yang posisinya tidak penting.

Tokoh utama dalam karya tersebut adalah Tan Loen Tik dan Tan Loen Tjong (mereka masih punya hubungan saudara). Sementara itu, tokoh bawahan juga masih didominasi oleh etnis Cina seperti: Tan Ing Hing (ayah Tan Loen Tik dan Tan Loen Tjong) dan Tan Loen Tjat (adik mereka). Tokoh-tokoh pribumi yang berperan sebagai tokoh

pembantu adalah Dikem (istri simpanan Tan Ing Hing), Adipati Surenglaya (Adipati Rembang sebagai mitra usaha Loen Tjong di dalam mengedarkan candu), dan Neranghubaya (Wedana Kediri yang juga teman usaha pengedar candu).

Jika menyimak jalan cerita di dalam novel di atas, tampak bahwa nama-nama tokoh pribumi seperti Dikem, Adipati Surenglaya, dan Neranghubaya bukan lagi sebagai tokoh utama, melainkan sebagai tokoh pembantu yang hanya muncul beberapa saat saja dalam kernel 'urutan peristiwa kecil'. Sementara itu, tokoh-tokoh nonpribumi seperti Tan Loen Tik, Tan Loen Tjong, dan Tan Ing Hing mempunyai peran utama serta menjadi penggerak cerita. Keberadaan tokoh lain terpusat pada sejoli tokoh, yaitu Tan Loen Tik dan Tan Loen Tjong. Meskipun terdapat beberapa tokoh nonpribumi, tokoh utamanya adalah dua orang bersaudara yang bernama Tan Loen Tik dan Tan Loen Tjong. Tan Ing Hing bukan berperan sebagai tokoh utama melainkan sebagai tokoh bawahan karena jalannya cerita tertuju pada gerak Tan Loen Tik dan Tan Loen Tjong.

Novel karya R.S. Martaatmaja itu menceritakan bahwa Tan Loen Tik dan Tan Loen Tjong adalah dua bersaudara Tionghoa keturunan (blasteran Cina-Jawa). Ayahnya bernama Tan Ing Hing (seorang Cina totok) dan ibunya bernama Dikem (seorang pribumi Jawa).

*Sarehning madeg toko poenika kedah kapitulungan bau sanes, boten kuwawi yen ta dipunlampahana piyambak, mila Ing Hing lajeng gadah niyat pados gundik. Ugi kalamlahan angsal tiyang Jawi nama Dikem. Ing saben mangsanipun Ing Hing kekilak barang dateng toko-toko ing Pacinan. Dikem ingkang jagi toko, nyadeni tiyang ingkang sami tumbas.*

(*Tan Loen Tik dan Tan Loen Tjong*, hlm. 1)

'Karena mendirikan/membuka toko itu harus dibantu tenaga (orang lain) lain, tidak kuat jika dilakukan sendiri, maka Ing Hing kemudian berniat mencari gundik 'istri simpanan' sebagai pembantu. Juga terlaksana mendapat orang Jawa bernama Dikem. Di kala (setiap saatnya) Ing Hing membeli barang

dagangan ke toko Cina, Dikemlah yang menjaga toko, melayani para pembeli.'

Dalam hal ini keberadaan Dikem tidak hanya dijadikan sebagai pembantu yang menjual dagangan Ing Hing dan sebagai istri simpanan (gundik), tetapi juga dijadikan penerus keturunan. Dari hasil perkawinan itu, ternyata Dikem berfungsi sebagai pemuas nafsu biologis tokoh. Maka, tidaklah mustahil jika tidak berapa lama Dikem sudah berbadan dua alias mengandung. Dan pada saatnya nanti ia sudah melahirkan anak seperti kutipan berikut.

*Pinareng kaliyan masa kalanipun, Dikem kedumugen ing pangajeng-ajengipun, saged patutan kalih jaler sadaya. Ingkang sepuh kanamakaken Tan Loen Tik, ingkang enem kanamakaken Tan Loen Tjong. Lare kalih wau bagas kawarasan. Dedeg piadegipun Tan Loen Tik lema andhap. Tan Loen Tjong ugi lema nanging inggil. Ningali gesehing dedeg tuwin lelampahanipun ing sadinten-dinten sampun tetela yen memanahaning lare kekalih wau geseh. Tan Loen Tik kendel, Tan Loen Tjong kathah rembagipun, nandhakaken barangasan tuwin boten sabaran ing manah.*

*(Tan Loen Tik dan Tan Loen Tjong, hlm 1)*

'Sudah sampai saatnya, Dikem terkabul keinginannya, dapat melahirkan dua anak, kesemuanya laki-laki. Yang tua dinamakan Tan Loen Tik dan yang muda diberi nama Tan Loen Tjong. Kedua anak tadi sehat-sehat. Ukuran badan Tan Loen Tik gemuk agak pendek. Tan Loen Tjong juga gemuk tetapi tinggi. Melihat perbedaan bentuk tubuh serta perilaku sehari-hari, sudah jelas jika pemikiran kedua anak tadi berbeda. Tan Loen Tik agak diam, Tan Loen Tjong banyak bicara, menandakan mudah marah dan tidak sabar.'

Jika menyimak asal-usul (orang tua) kedua anak tersebut (Tan Loen Tik dan Tan Loen Tjong) jelaslah bahwa mereka adalah tergolong etnis Cina blasteran (ayah dari Cina dan ibunya dari Jawa). Jika menyimak asal mula tokoh Tan Ing Hing (ayah mereka) ia dapat dikatakan sebagai Cina totok (Singkek) yang belum lama tinggal di

Indonesia. Ia pertama kali datang di Kediri bersama dua belas temannya. Kedatangan mereka (orang-orang Cina, termasuk Ing Hing) di Jawa, umumnya, tidak disertai modal yang banyak atau membawa bekal apa-apa kecuali hanya pakaian yang dipakainya.

Dalam hal mencari modal mereka tidak kehabisan akal. Mereka mencari penghasilan dengan cara berdagang kecil-kecilan. Adapun modal awal biasanya berasal dari pinjaman orang Cina yang sudah berada di Jawa sebelumnya. Mereka biasanya mengembalikan pinjaman itu secara mengansur. Berikut deskripsi tentang kedatangan orang-orang Cina ke Kediri terdapat dalam halaman 3 berikut.

*Kala semanten ing Kediri kedhatengan sinkek bangsa kwin-tang saking nagari Cina cacah kalih welas. Tiyang kalih welas wau salah satunggal wonten ingkang nama Tan Ing Hing ....*

*Tan Ing Hing inggih makaten ugi. Dhatengipun ing Kediri angsal pitulungan saking yatra pakempalan sarana nyambut sambutan wau kedah kawangsulaken sarana nicil, ing benjing samangsa sampun nyambut damel.*

‘Pada zaman dulu, di Kediri kedatangan singkek, bangsa Kwingtang dari negara Cina berjumlah dua belas orang. Kedua belas orang tadi salah satunya ada yang bernama Tan Ing Hing ....

Tan Ing Hing ya demikian juga. Kedatangan di Kediri mendapat pertolongan dari uang perkumpulan dengan cara meminjam. Pinjaman tadi harus dikembalikan dengan mengansur, besuk kalau sudah bekerja.’

Secara formal, antara Tan Ing Hing dan Dikem belum dapat dikatakan sebagai suami istri yang sah karena mereka belum menikah secara resmi yang dicatat oleh pemerintah. Akibatnya, anak mereka juga bukan anak yang resmikarena ibunya (Dikem) hanya dijadikan sebagai *gundik* (simpanan).

Menurut tradisi Cina, orang Cina sebaiknya menikah dengan bangsa Cina juga. Oleh sebab itu, setelah berhasil, Tan Ing Hing bermaksud ingin pulang ke negerinya, Cina, untuk menikah dengan orang di sana. Setelah menikah dengan orang (perempuan) cina, mereka



kembali lagi ke Jawa untuk melanjutkan usahanya. Dengan demikian, orang yang resmi diakui oleh Tan Ing Hing bukan lagi anak yang berasal dari Dikem (orang Jawa), melainkan anak yang lahir dari perempuan bangsa Cina.

Tampaknya, Dikem sebagai orang Jawa tidak bisa berbuat apa-apa ketika Tan Ing Hing akan kembali ke Cina dan menikah lagi dengan bangsa Tionghoa. Menghadapi kenyataan itu, Dikem tidak sakit hati dan tidak berbuat apa-apa kecuali pasrah. Ing Hing juga menjelaskan bahwa orang Cina itu akan merasa bangga jika dapat menikah dengan orang Cina. Meskipun sudah tua dan sudah mempunyai anak, priya Cina masih bisa dan masih laku menikah lagi karena gadis Cina itu jumlahnya lebih besar seperti kutipan dalam halaman 6 dan 7 berikut ini.

*Apa ta gawemu mulih, anamu ing kene ora kekurangan. Anakmu loro wus padha gedhe, apa maneh kang kokmilik-ake. Kiraku kowe iku arep rabi nyonyah bangsamu kana; apa iya mengkono? Yen kepara nyata aku wong wadon tur seje bangsa ora bisa malangi pisan-pisan. Nanging, poma panjalukku, celathumu iku tetepana, yen wus telung taun lawase, sedeng kowe wis ora krasan neng negaramu enggal baliya mreng welasa marang anak-anakmu, bisaa nunggoni rabine karo pisan. Ing Hing welas mireng pasambatipun Dikem, wicantenipun: "Aja akeh-akeh kang kokgagas Nyai, Kowe sumurupa, adate bangsa Cina sing-kek ing negara Cina iku wiwit cilik dikudang-kudang bisaa jejodhowan karo nyonyah bangsane. Ora ketang wus tuwa iya isih payu, sebab ing kana akeh banget wonge wadon kang durung duwe jodho. Mulane, wiwit dina iki aku njaluk lilamu, ora kena ora aku kudu mulih menyang negara Cina, perluning perlu iya arep rabi bangsaku iku.*

‘Apakah pekerjaanmu pulang, keberadaanmu di sini tidak kekurangan. Kedua anakmu sudah besar-besar, apalagi yang kau inginkan. Perkiraanku, kamu itu akan menikahi nyonya bangsamu di sana; apa iya demikian? Jika benar, saya seorang wanita dan lain bangsa tidak akan bisa menghalanginya. Akan tetapi, permintaan saya, bicaramu itu tepatilah, jika sudah tiga

tahun lamanya, dan kamu tidak kerasan tinggal di negaramu segeralah pulang ke sini, kasihanilah anak-anakmu, semoga bisa menunggu di kala menikah. Ing Hing merasa kasihan mendengar keluhan Dikem, bicaranya: “Jangan banyak-banyak yang kau pikir Nyai, ketahuilah, biasanya bangsa Cina Singkek di negara Cina itu sejak kecil diharapkan supaya bisa menikah dengan gadis bangsanya. Meskipun sudah tua, masih tetap laku, sebab di sana banyak sekali wanita yang belum bersuami. Maka, sejak hari ini saya minta izinmu, tidak bisa tidak, saya harus pulang ke negara Cina, keperluan utama akan menikah dengan bangsaku itu.”

Selain Dikem, keberadaan tokoh pribumi yang lain seperti Adipati Surenglaya dan Wedana Neranghubaya. Mereka digambarkan sebagai pejabat yang sedang menangani sindikat perdagangan candu. Dalam novel tersebut diceritakan bahwa mereka adalah pejabat yang sedang mengadili bangsa Cina yang terlibat dalam perdagangan candu. Perdagangan bangsa Cina tadi disalahgunakan dengan cara berdagang candu secara ilegal. Akhirnya, para Cina tadi diajukan ke pengadilan. Namun, Cina pun berkelit karena bukti yang kuat tidak dapat ditunjukkan oleh pejabat tersebut seperti ilustrasi berikut ini.

*Sang Adipati ngandika: “Eh, Cina papat, mulane kowe dak-cekel, sebab aku sumurup, kowe nglakokake candu peteng saka ing tanah Benggala, mampir ing Singapura, nganti tekan ing kene iki.” Cina: “Saking pandugi kula, Sang Adipati klintu ing panerka, awit kula boten pisan-pisan nglampahaken ingkang mekaten punika. Punapa ingkang dados tandhanipun?”*

*(Tan Loen Tik dan Tan Loen Tjong, hlm. 51)*

\*Sang Adipati berkata: “He, Empat Cina, engkau saya tangkap sebab saya tahu, kau menyeludupkan candu dari tanah Benggala, singgah di Singapura, sampai di sini ini.” Cina: “Menurut dugaan saya, Sang Adipati salah di dalam menebak, sebab saya sekali-kali tidak melakukan yang seperti itu. Apa yang menjadi buktinya?”

### 3.1.1.2 Tokoh Cina sebagai Tokoh Bawahan

Di dalam karya sastra Jawa tokoh nonpribumi berperan sebagai tokoh bawahan atau tokoh pembantu adalah hal yang tidak asing lagi. Dengan demikian, tokoh utamanya tetap berasal dari bangsa pribumi (Jawa). Berdasarkan analisis data yang dijadikan sampel, keberadaan tokoh nonpribumi yang berfungsi sebagai tokoh pembantu ada dua macam. Pertama, tokoh yang hanya sebagai pelengkap saja dan, kedua, keberadaan tokoh yang memiliki peran penting dalam cerita. Meskipun berperan sebagai tokoh pembantu, keberadaan tokoh non-pribumi memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah cerita. Di samping itu, terdapat juga tokoh Cina yang hanya dijadikan sebagai pelengkap saja.

#### 3.1.1.2.1 Tokoh Nonpribumi sebagai pelengkap

Tokoh Cina yang hanya berfungsi sebagai pelengkap tanpa mengubah alur cerita terdapat dalam *Katresnan* (1920). Dalam karya tersebut, tokoh nonpribumi hanya menjadi pelengkap di dalam wacana dialog antara tokoh utama Mursiati dan Sutrisna seperti kutipan di halaman 50 berikut.

*"Saiki aku arep genten weruh kaanane sekolahanmu. Saklas enggonmu iku muride pira?"*

*"Lanang wadon ana wolulas."*

*"Lo, teka sathithik temen."*

*"Iya, awit wis akeh kang metu. Ana kang ngalih sekolahan, ana kang ora nyandhak, nuli golek pagaweyan lan ana kang pancen diwetokake amarga keré banget."*

*"Samono mau bocahe wadon pira?"*

*"Pitu."*

*"Sing Jawa?"*

*"Telu, noni papat."*

*"Bocane lanang sawelas iku Jawane pira?"*

*"Enem, singo uga papat, Cinane siji."*

*"Sekarang bergantian saya akan tahu keadaan sekolahmu. Di tempatmu itu, sekelas siswanya berapa?"*

“Laki-laki perempuan ada delapan belas.”

“Lo, sedikit sekali.”

“Iya, sebab sudah banyak yang keluar. Ada yang pindah sekolah, ada yang tidak kuat, kemudian mencari pekerjaan dan ada yang memang dikeluarkan sebab kurang sekali.”

“Semua itu yang wanita berapa?”

“Tujuh.”

“Yang Jawa?”

“Tiga, Belanda empat.”

“Anak laki-laki sebelas itu Jawanya berapa?”

“Enam, Belanda juga empat, Cina satu.”

Keberadaan tokoh nonpribumi (Cina) hanya terbatas pada dialog antara tokoh dalam cerita. Dalam hal ini tokoh hanya disebutkan oleh dialog tokoh.

### 3.1.1.2.2 Tokoh nonpribumi yang memiliki peran penting

Keberadaan tokoh nonpribumi (Tionghoa) di dalam karya-karya ini tampak aktif dan dapat memberikan nuansa baru di dalam mengikuti alur cerita. Karya-karya yang dimaksud terdapat di dalam *Ngulandara*, *Indriani*, *Pameleh*, dan *Rahayu Abeya Pati*.

Di dalam *Ngulandara*, tokoh Tionghoa, Nyonyah Oei Wat Hien, berperan sebagai tokoh pembantu. Akan tetapi, keberadaannya dapat berfungsi sebagai mediator yang dapat memperkenalkan tokoh utama, Rapingun, dengan keluarga Raden Bei Asisten Wedana.

Pada awal cerita, memang sudah terjadi *graduacing* ‘mengacu ke depan’ antara keluarga Den Bei Asisten Wedana dengan sopir Rapingun (tokoh utama). Secara kebetulan hadirnya tokoh nonpribumi itu menyambung atau menjadi mediator berikutnya antara sopir misterius dengan keluarga Den Bei Asisten Wedana.

Sebenarnya, kedatangan Nyonyah Hien dari Temanggung itu ingin bersilaturahmi biasa. Akan tetapi, dasar seorang Tionghoa yang berbakat bisnis, ia sambil bercakap-cakap lantas menawarkan dagangannya yang berupa perhiasan kalung dan mobil miliknya. Ketika Nyonyah Hien menawarkan taksi miliknya, pembicaraan itu tertuju

pada sopir yang bernama Rapingun. Berikut ilustrasi tentang keberadaan tokoh Tionghoa terdapat di dalam *Ngulandara* halaman 15 berikut.

*Kaleres dinten Minggu, wetawis jam wolu enjing ing ngajeng Ngasistenan Ngadireja wonten oto. Boten dangu Nyonyah Tionghoa ingkang umur-umuranipun dereng langkung saking tigangdasa taun mandhap saking oto, terus dhateng Ngasistenan. Lampahipun medal ngiringan griya, terus dhateng wingking. Dene otonipun kaputer wangsul, terus kendel wonten ngajeng peken.*

‘Bertepatan dengan hari Minggu, kira-kira pukul delapan pagi, di Asistenan Ngadireja ada mobil. Tidak berapa lama, Nyonya Tionghoa yang berusia kurang dari tiga puluh tahun turun dari mobil, terus datang ke Asistenan. Perjalanannya lewat sebelah rumah terus ke belakang. Sedangkan mobilnya berputar kembali, terus berhenti di depan pasar.’

Selanjutnya, keberadaan tokoh nonpribumi di dalam *Pameleh* mempunyai peran yang sama dengan tokoh nonpribumi di dalam *Ngulandara*. Di dalam *Pameleh*, tokoh utama Surameja hidup terlunta-lunta sampai di daerah Piyungan. Di tempat itu, ia istirahat di dekat bengkel sepeda milik seorang Tionghoa yang bernama Babah Kiem Bie. Di tempat itu, Surameja bekerja sebagai pembantu Babah tersebut seperti terdapat di dalam *Pameleh*, halaman 80.

*Genti kocap ing Piyungan. Kira-kira wayah jam telu ing bengkelan pit duweke babah Tan Kiem Bie ana wong lanang marani, celathune: “Kula nuwun Bah, napa kula angsal ngrencangi nyambut damel?” Kiem Bie kang nalika samana lagi ingkul ngikiri ragangan pit sing mentas dipatri, mandheg noleh memburi, nyelehake kikir ngusapi kringet, unjal ambegan mangsuli karo mesem, tembunge: “Hm, apa, arep ngrewangi aku, becik. Apa kowe kuwat lan prigel ta. Bisa apa kowe ngikir?”*

*“Cobi-cobi Bah, ngiras ajar ngikir.”*

Lain yang dikatakan di Piyungan. Kira-kira jam tiga di bengkel sepeda punya Babah Tan Kiem Bie ada lelaki datang, katanya: "Permisi Bah, apa saya boleh membantu bekerja?" Kiem Bie yang ketika itu sibuk mengikir ragangan sepeda yang selesai dipatri berhenti menoleh ke belakang, meletakkan kikir, mengusap keringan, menahan nafas, menjawab dengan senyum, katanya: "Hm, apa akan membantu saya, baik. Apa kamu kuat dan cekatan. Bisakah kamu mengikir?"

"Coba-coba Bah, sambil berlatih mengikir."

Ternyata, Surameja adalah seorang yang terampil dan terus bekerja. Kerja keras adalah semboyannya sehari-hari. Melihat kerja Surameja yang terampil itu, Kiem Bie merasa senang karena ia akan mendapat untung yang cukup besar dibandingkan dengan waktu ketika Surameja belum bekerja di tempatnya. Dengan keterampilannya itu, dalam waktu yang relatif singkat, Surameja telah menyelesaikan beberapa pekerjaan. Hubungan mereka (Sdurameja dengan Kiambi) semakin lama semakin akrab. Kehadiran Surameja menyebabkan usaha Kiem Bie semakin maju pesat. Setiap hari langganan semakin banyak. Bahkan, Kiem Bie tidak hanya membuka bengkel, melainkan membuka toko onderdhil sepeda.

Karena usaha semakin maju, Lie Tioe Tjie, adik ipar Kiem Bie, mengusulkan agar usahanya dipindah ke Prambanan. Kiem Bie pun ikut saja pada usulan Lie Tioe Tjie tadi. Namun, setelah sekian lama bekerja, hubungan antara Surameja dan Lie Tioe Tjie kurang harmonis. Perlakuan Lie Tioe Tjie terhadap Surameja terasa kurang menyenangkan. Lie Tioe Tjie dianggap berbuat semena-mena. Kecuali itu, ia sering marah dan merasa pandai. Ia tidak segan-segan menyacat hasil pekerjaan Surameja. Bahkan, ia bersikap pelit dan berlagak seperti juragan. Padahal Kiambi (juragan yang sebenarnya) tidak pernah memerintah dirinya. Karena itu, Surameja akan meninggalkan tempat kerjanya itu. Namun, ia tidak merasa enak dengan Kiem Bie karena ia sudah dianggap seperti saudara sendiri. Berikut sikap dan perilaku Lie Tioe Tjie terhadap Surameja, terdapat pada halaman 85 berikut.

*Mungguh Lie Tioe Tjie, iya ipene Kiem Bie, mau wus rada suwe melu dheweke, wiwit ramening bengkel, iya wiwit bengkel Piyungan maju kaanane. Kajaba nyariki, Lie Tioe Tjie uga ngrewangi nyambut gawe liyane kaya dene Surameja. Wiwit tekane anyaran, Surameja wis ora jodho karo aten-atene Lie Tioe Tjie, awit kajaba juweh lan nepson, anggepe kuminter dhewe, kerep memaoni garapane Surameja. Medhit lan braoke ora jamak, anggepe dadi bandara, apa-apa dikon ngladeni, mangka base dhewe bae ora tau kongkon, nyenyendhu, lan maoni. Saya anyel lan gething Surameja bareng rembuge Lie Tioe Tjie diturut. Supaya alihan papan ana ing Prambanan mau. Batine Surameja yen sida ngalih menyang Prambanan, Lie Tioe Tjie mesthi saya mundhak kumakine. Karepe mono arep metu bae nanging kewuhan, awit pakaryan liyane Surameja ora duwe, mangka wis kebacut blengket karo Kiem Bie.*

‘Bahwa Lie Tioe Tjie, ya adik ipar Kiem Bie, tadi sudah lama ikut dia, sejak ramainya bengkel, ya sejak bengkel Piyungan keadaannya maju. Kecuali sebagai juru tulis, Lie Tioe Tjie juga membantu pekerjaan seperti Surameja. Sejak baru datang, Surameja sudah tidak cocok dengan sikap Lie Tioe Tjie, sebab kecuali banyak bicara dan mudah marah, merasa paling pintar, sering menyacat hasil pekerjaan Surameja. Kikir dan banyak bicara, seolah-olah menjadi tuan, minta untuk dilayani, padahal tuannya saja tidak pernah menyuruh, bicara dan mencela. Surameja semakin bertambah benci ketika usulan Lie Tioe Tjie diturut. Supaya pindah ke Prambanan tadi. Pikir Surameja, jika jadi pindah ke Prambanan, Lie Tioe Tjie pasti akan bertambah semena-mena. Maksudnya ingin keluar, akan tetapi tidak enak, sebab pekerjaan lain tidak punya, maka sudah terlanjur akrab dengan Kiem Bie.’

Setelah sekian lama berada di Prambanan, Kiemi meninggal. Setelah Kiem Bie meninggal, Surameja baru meninggalkan Prambanan dan melanjutkan ingin menemui keluarganya. Namun, ketika akan pulang, Surameja takut kepada perilakunya sendiri di waktu lalu. Akhirnya, ia berbelok arah menuju Sleman. Sesampainya di Medari,



ia istirahat di bawah pohon sampai tertidur. Ia terbangun dari tidur ketika ada mobil Belanda yang lewat di dekatnya. Melihat ada orang yang tidur di pinggir jalan, seorang Belanda tadi berhenti mengampiri Surameja. Setelah saling mengenalkan diri, seorang Belanda tadi menawarkan Surameja pekerjaan sopir. Akhirnya, ia mengabdikan kepada seorang Belanda bekerja sebagai sopir.

Selanjutnya, didasarkan pada sikap dan perilakunya, tokoh non-pribumi (Cina) dapat dikatakan berwatak baik. Akan tetapi, ada juga tokoh nonpribumi yang berperilaku tidak baik. Cina yang baik diwakili oleh Kiem Bic; sedangkan yang tidak baik diwakili oleh Lie Tioe Tjie. Dari kenyataan di atas, dapat diketahui bahwa tokoh Cina ada yang berperilaku baik, juga ada yang berperilaku tidak baik. Sementara itu, penggambaran tokoh Belanda adalah berperilaku baik dan suka menolong.

Selanjutnya, keberadaan tokoh Tionghoa di dalam *Rahayu Abe-ya Pati* dapat dilihat sebagai tokoh pembantu dan sebagai tokoh antagonis. Dikatakan sebagai tokoh antagonis karena orang kepercayaan berperilaku memaksakan kehendak dan bersifat semena-mena. Tokoh Tionghoa (yang berfungsi sebagai tokoh bawahan) dalam karya tersebut adalah Sie Kiem Cong. Ia digambarkan sebagai seorang saudagar muda yang kaya-raya dan berhasil dalam usahanya. Sebagai seorang pemuda lajang, ia ingin menikahi Sutarmi, gadis kembang desa. Di dalam upayanya itu, ia dibantu oleh empat orang yang berasal dari Jawa dan Madura. Namun, cara yang dilakukan mereka untuk membujuk Sutarmi tidak dilakukan secara benar sehingga terjadi penganiayaan.

Dalam hal ini, Kiem Cong digambarkan sebagai tokoh yang baik. Meskipun dengan kekayaan yang melimpah, ia ingin menikah dengan cara yang baik dan melalui prosedur yang benar. Namun, orang-orang kepercayaan Kiem Cong selalu menyalahgunakan kesempatan. Akibat kecerobohan orang-orang Kiem Cong, keluarga Sutarmi menjadi korban. Kiem Cong sendiri tidak bersalah. Meskipun tidak bersalah, ia berbesar hati bersedia mengganti kerugian Sutarmi karena rumahnya habis dibakar orang-orang Kiem Cong.

### 3.1.2 Tokoh Belanda

Tokoh-tokoh nonpribumi etnis Belanda yang terdapat dalam karya sastra Jawa tampak dominan. Tokoh-tokoh itu, antara lain terdapat dalam *Swarganing Budi Ayu* (BP, 1923), *Soekatja* (BP, 1923), *Tumusing Lelampahanipun Tiyang Sepuh* (BP, 1927), *Pepisahan Pitulukur Taun* (BP, 1929), *Pameleh* (BP, 1930), *Katresnan* (BP, 1920), *Tan Loen Tik dan Tan Loen Tjong* (BP, 1932), dan *Kembang Kapas* (1938).

Empat karya yang disebutkan terakhir itu, yakni *Pameleh*, *Katresnan*, *Tan Loen Tik dan Tan Loen Tjong*, dan *Kembang Kapas*, selain menggunakan tokoh etnis Belanda, juga mencantumkan tokoh Tionghoa. Keterlibatan tokoh Tionghoa sudah dibicarakan di depan (subbab 3.1.1). Sementara itu, pembicaraan ini khusus tertuju pada keterlibatan tokoh nonpribumi etnis Belanda.

Berdasarkan penelitian terhadap data yang dijadikan sampel, keberadaan tokoh nonpribumi etnis Belanda tidak ada yang berperan sebagai tokoh utama atau tokoh sentral. Kesemuanya berfungsi sebagai tokoh pembantu atau tokoh bawahan. Meskipun demikian, dari beberapa karya itu ditemukan tokoh-tokoh etnis Belanda yang ikut berperan aktif di dalam menggerakkan cerita serta memiliki posisi yang sangat penting di dalam sebuah cerita. Tokoh-tokoh etnis Belanda yang mempunyai posisi yang penting itu, antara lain adalah *Swarganing Budi Ayu*, *Soekatja*, *Tumusing Lelampahanipun Tiyang Sepuh*, *Pepisahan Pitulukur Taun*. Sementara itu, keterlibatan tokoh-tokoh etnis Belanda yang hanya berfungsi sebagai tokoh figuran tanpa mempengaruhi jalannya alur cerita juga tampak dominan. Misalnya, tokoh Belanda yang terdapat dalam *Katresnan*, *Kembang Kapas*, dan *Tan Loen Tik dan Tan Loen Tjong*.

Tokoh-tokoh etnis Belanda dapat dikatakan tidak berarti atau tidak mempengaruhi jalannya cerita karena keberadaan tokoh itu hanya disebutkan lewat dialog antartokoh. Misalnya, di dalam *Katresnan*, keberadaan tokoh Belanda (Sinyo) hanya terdapat dalam dialog antara tokoh utama Mursiati dan Sutrisno seperti berikut.

"Semono mau bocahe wadon pira?"

"Pitu."

"Singa Jawa?"

"telu; Noni papat."

"Bocahe lanang sawelas iku Jawane pira?"

"Enem, sinyo uga papat, Cinane siji."

"Seperti itu anak perempuan berapa?"

"Tujuh."

"Yang Jawa?"

"Tiga; Belanda empat."

"Anaka laki-laki sebelas itu Jawanya berapa?"

"Enam, Belanda juga empat, Cinanya satu."

Dengan menyimak kutipan di atas, dapat diketahui bahwa keberadaan tokoh nonpribumi etnis Belanda (Sinyo dan Noni) hanya disebutkan saja dan tidak mempengaruhi alur cerita.

Meskipun tidak mempengaruhi jalannya alur cerita, keberadaan tokoh nonpribumi di dalam *Tan Loen Tik dan Tan Loen Tjong* agak sedikit berbeda karena keberadaan tokoh tersebut ikut berperan di dalam menentukan kebijakan atau berperan di dalam cerita. Di dalam cerita tersebut, tokoh etnis Belanda berperan sebagai penguasa (pemerintah). Sebagai penguasa, tokoh Gubernur tidak akan lepas dari ruang lingkup cerita meskipun hanya disebutkan sekali saja oleh pengarangnya seperti terlihat dalam kutipan dalam *Tan Loen Tik dan Tan Loen Tjong*, halaman 53 berikut ini.

*Anggenipun nglampahaken candu peteng taksih dipunlesantunaken, malah sangsaya dipunkencengi, kangge nututi majenging candu, sampun ngatos kilak dhateng Gupermen.*

'Di dalam berbisnis candu gelap masih dilestarikan, bahkan lebih ditingkatkan, untuk mengejar kemajuan candu, jangan membeli kepada Gupermen.'

Sama-sama berperan sebagai tokoh pembantu, tetapi mempunyai perbedaan dalam hal fungsi. Tokoh Belanda *Noni* dan *Sinyo* yang disebutkan tokoh utama hanya sekadar pelengkap dalam dialog saja; sedangkan tokoh *Gupermen* yang disebutkan oleh pengarang masih berfungsi sebagai tokoh yang mempunyai peran, yakni memerintah.

Selanjutnya, tokoh-tokoh etnis Belanda yang berperan aktif di dalam cerita dapat dilihat pada tokoh-tokoh Belanda yang bernama Tuan Voornemen (*Purman*) dalam *Swarganing Budi Ayu*, Nyonya Van de Blink dalam *Soekotja*, Tuan Van Liefhart dalam *Tumusing Lelampahanipun Tiyang Sepuh*, dan Tuan Helderling, Frank, dan Ida, Tuan Harting, Karel, dan Lise dalam *Pepisahan Pitulikur Taun*.

Selain tokoh-tokoh di atas berperan besar dalam cerita, keberadaan tokoh tersebut juga mempunyai fungsi yang besar menggerakkan alur, terutama di dalam menggambarkan perjalanan tokoh utama untuk menjadi sukses atau *happy ending*.

Kenyataan di atas dapat dilihat pada tokoh Tuan Voornemen (*Purman*) dalam *Swarganing Budi Ayu*. Meskipun bukan berperan sebagai tokoh utama, keterlibatan Voornemen sangat mempengaruhi jalannya cerita. Ia dihadirkan berfungsi sebagai sarana mediator atau penghubung di dalam mengabulkan cita-cita tokoh utama, Basir. Tokoh Basir berkeinginan atau bercita-cita untuk menjadi anak yang pintar. Oleh karena itu, ia ingin mencari pendidikan formal di sekolah. Keinginannya itu dapat dilihat ketika Kamsirah (ibu Basir) bertanya kepada Tuan Voornemen perihal nasib Basir di masa yang akan datang seperti dalam kutipan halaman 26, berikut.

K.S.: "Inggih sakalangkung nembah nuwun, ndara Tuwan, panjenengan kagungan welas dhateng anak kula, nanging mugi kauningana, anak kula namung satunggil punika, saestunipun kula boten saged pisah. Pancenipun kula inggih condhong sanget, manawi anak kula ngabdi wonten ing ngarsa panjenengan, awit sampun kula pestheka-ken badhe angsal piwulang sae.

P.: "Iya, mbok temtu besuk anakmu iku daksekolahake ana ing omah iya dakwulang kawruh sing perlu-perlu."

K.S.: “Ya terima kasih, Tuan, engkau kasihan pada anak saya, tetapi ketahuilah, anak saya hanya satu ini, sesungguhnya saya tidak bisa pisah. Sebenarnya saya juga sangat cocok, jika anak saya mengabdikan padamu, sebab sudah saya pastikan bahwa akan mendapat petunjuk (pendidikan) yang baik.”

P.: “Iya Mbok, tentu besok anakmu itu saya sekolahkan, ada di rumah yang saya ajari pengetahuan yang penting-penting.”

Keinginan keras untuk belajar (sekolah) juga dapat dilihat pada sikap Basir ketika ia mengantarkan anak Kartadiwangsa pergi ke sekolah. Ketika itu, ia mencuri pandang dengan cara mengintip anak sekolah dari luar gedung.

Selanjutnya, peran aktif tokoh etnis Belanda juga tampak pada tokoh Nyonya Van de Blink dalam *Soekatja*. Sama seperti dalam karya-karya sebelumnya, tokoh Van de Blink berperan besar dalam menggerakkan cerita. Berkat jasa tokoh Belanda itu, tokoh utama Soekatja dapat menyenangi pelajaran di sekolah. Namun, sayang sekali Soekatja tidak memanfaatkan kesempatan itu sebaik-baiknya. Karena perilaku Soekatja yang kurang baik, akhirnya dia dikeluarkan dari sekolah.

*Soekatja katitipaken dhateng Nyonyah Walandi ing nagari, mitranipun raden Bei Soemawijata, marasepuhipun Wignyawijata. Wonten ing nagari Soekatja kasekolahaken Walandi, saben wulan waragadipun f 25, punika embahipun Kyai soedagar ingkang ngwontenaken. Wignyawiyata gadhah panginten sarana setiyar kasebut ing nginggil wau: Soekatja badhe saged sirna poegalipun, awit sampun pitados sayektos dhateng kalimpadanipun Nyonyah Van de Blink: mardi lare, tuwin sampun kathah lelepihanipun.*

*Salebetipun sadinten, kalih dinten, Soekatja katingal seneng, awit kasekolahaken Walandi, amor kaliyan lare-lare kathah, nanging dangu-dangu rumaos prasasat wonten ing salebeting pasetran, awit wonten ing griyanipun Nyonyah Van de Blink kerep dipunsrengeni, sarta kanca-kancaipun ingkang nunggil mondhoek wonten ing ngriku sami nyaru; wonten ing salebeting pamulangan sarta wonten*

*ing griya kerep dipunukum. Nyonyah sumerep pasemonipun Soekatja saben dinten ketingal susah ingraos welas, kanca-kancanipun dipunundangu sadaya kapurih sami wawuh; Soekatja kapurih mantuni nakalipun sarta anggenipun ambeg sumakehan supados boten kasirik dening kanca-kancanipun. Kathah-kathah anggenipun nyerep-nyerepaken Soekatja.*

(Soekatja, hlm. 19—20)

‘Soekatja dititipkan kepada Nyonya Belanda di kota, kawan Raden Bei Sumawiyata, mertua Wignyawiyata. Di kota, Soekatja disekolahkan ke sekolah Belanda, setiap bulan biayanya f25, itu kakek Kyai saudagar yang menyediakan. Wignyawiyata mengira, dengan usaha tersebut di atas tadi, Soekatja akan berkurang (hilang) sifat nakalnya, sebab sudah percaya dengan kepandaian Nyonya Van de Blink: mendidik anak, serta sudah banyak pengalamannya. Sejak sehari, dua hari, Soekatja tampak senang sebab disekolahkan Belanda, berkumpul dengan banyak anak, tetapi lama merasa seolah-olah di dalam penjara, sebab di rumah Nyonya Van de Blink sering dimarahi, serta teman-temannya yang satu kos di situ semua mengasingkan; di sekolah maupun di rumah sering dihukum. Nyonya melihat tingkah Soekatja tiap hari yang tampak susah merasa kasihan, teman-temannya dipanggil semua supaya baik: Soekatja supaya berhenti dari nakalnya dan perilaku yang tidak baik supaya tidak dijauhi oleh teman-temannya. Banyak yang mengejek Soekatja.’

Hal yang sangat menarik adalah keberadaan tokoh Belanda di dalam *Pepisahan Pitulikur Taun* (karya M. W. Asmawinangun). Tokoh Belanda yang dimaksud bernama Tuan dan Nyonya Helderling beserta anaknya Frank dan Ida serta Tuan Karel, Lise, dan Dokter Van Blommestein. Mereka adalah tokoh-tokoh Belanda yang berperan sebagai dewa penolong terhadap tokoh pribumi, Atmadi.

Tuan dan Nyonya Helderling berperan juga membesarkan tokoh utama Atmadi. Berkat pertolongannya Atmadi berhasil menjadi seorang dokter Jawa seperti kutipan berikut.

*Atmadi mlebet dhateng pamulangan dhokter kala taun 1874, dados jaman tengahan tumrap pamulangan wau. Ing tengahing taun 1881 tamat, pikantuk sesebutan dhokter Jawi.*

(*Pepisahan Pitulikur Taun*, jilid II, hlm. 45).

‘Atmadi masuk pendidikan dokter pada tahun 1874, maka tergolong masa pertengahan sistem pendidikan tersebut, Pada pertengahan tahun 1881, Atmadi tamat dari studinya dan mendapat gelar dokter Jawa.’

### 3.2 Posisi Tokoh Nonpribumi dalam Struktur Naratif

Berdasarkan analisis data yang dijadikan sampel, dapat diketahui bahwa karya-karya sastra Jawa periode 1920—prakemerdekaan didominasi oleh karya-karya terbitan Balai Pustaka. Kenyataan itu dapat dilihat pada sejumlah data yang ditemukan. Data tersebut telah menunjukkan bahwa dari sebanyak empat belas data yang ditemukan itu terdapat sebelas data yang diterbitkan oleh Balai Pustaka. Dari kesebelas data yang diterbitkan itu, data yang memuat tokoh nonpribumi, antara lain adalah *Lelampahanipun Pak Kabul*, *Perpisahan Pitulikur Taun*, *Ngulandara*, *Ngantepi Wanita*, *Tan Loen Tik lan Tan Loen Tjong*, *Pameleh*, *Katresnan*, *Soekatja*, *Tumusing Lelampahanipun Tiyang Sepuh*, dan *Swarganing Budi Ayu*. Sementara itu, novel terbitan non-Balai Pustaka terdapat tiga judul, yakni *Rahayu Abeya Pati*, *Kembang Kapas*, dan *Indriani*.

#### 3.2.1 Posisi Tokoh dalam Karya Terbitan Balai Pustaka

Seperti telah diterangkan di depan bahwa karya terbitan Balai Pustaka jauh lebih dominan dibandingkan dengan karya hasil terbitan non-Balai Pustaka. Karya yang terakhir ini lebih banyak memiliki variasi tentang keberadaan tokoh nonpribumi dalam posisi alur cerita dibandingkan dengan karya-karya terbitan non-Balai Pustaka. Di dalam alur cerita, keberadaan tokoh nonpribumi, baik tokoh Cina maupun Belanda, terdapat dalam empat posisi yang meliputi (1) posisi nonpribumi pada beberapa kernel dan satelit, (2) posisi tokoh



nonpribumi pada salah satu kernel dan satelit, (3) posisi tokoh non-pribumi pada satelit yang menentukan alur cerita, dan (4) posisi tokoh nonpribumi pada satelit yang tidak mempengaruhi alur cerita. Sementara itu, keterlibatan tokoh Belanda hanya berada pada dua posisi, yakni berada pada posisi satu kernel dan posisi satu satelit. Adapun keterangan lebih lanjut seperti berikut ini.

### **3.2.1.1 Posisi Tokoh Cina**

Seperti diterangkan di depan bahwa posisi tokoh nonpribumi, baik tokoh Cina maupun Belanda, berada pada empat variasi. Dari keempat variasi tersebut, keberadaan tokoh Cina memiliki tiga variasi di dalam struktur naratif, yakni posisi tokoh Cina dalam beberapa kernel dan satelit, posisi tokoh Cina dalam salah satu kernel dan satelit, dan posisi tokoh Cina dalam satelit. Posisi-posisi itu sebagian besar mempengaruhi atau berperan dalam menentukan alur cerita. Dari beberapa posisi itu, ada satu posisi yang sangat menarik adalah keberadaan tokoh nonpribumi Cina di dalam beberapa kernel dan satelit. Posisi semacam itu dapat dilihat pada novel *Tan Loen Tik lan Tan Loen Tjong* karya R.S. Martaatmaja. Dalam karya tersebut, posisi Cina tampak mendominasi hampir seluruh alur cerita sejak awal sampai akhir.

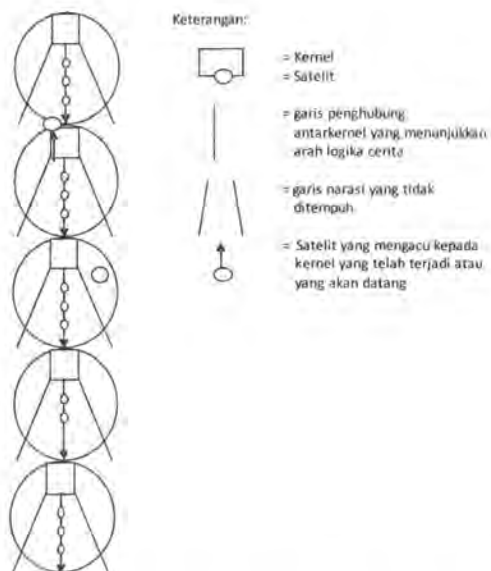
Jika memperhatikan susunan kernel dan satelit, keberadaan posisi tokoh Cina tersebut dapat dilihat dalam tiga model seperti susunan berikut ini

#### **3.2.1.1.1 Posisi Keberadaan Tokoh Cina pada Setiap Kernel dan Satelit**

Adapun garis besar atau alur cerita di dalam *Tan Loen Tik lan Tan Loen Tjong* tersebut terdiri atas lima kernel seperti berikut.

- 1) Kedatangan seorang Tionghoa bernama Tan Ing Hing di Kediri:
  - a. untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, Tan Ing Hing berjualan makanan;
  - b. Tan Ing Hing membuka toko sendiri;
  - c. Tan Ing Hing mencari bantuan tenaga untuk berjualan.

- 2) Tan Ing Hing menjadikan Dikem sebagai gundiknya;
  - a. deskripsi keadaan Dikem yang rajin bekerja dan nrima;
  - b. kehidupan rumah tangga Ing Hing dan Dikem yang harmonis.
- 3) Tan Ing Hing mempunyai dua anak Tan Loen Tik dan Tan Loen Tjong;
  - a. anak-anak dilatih dan dididik bekerja berdagang;
  - b. kehidupan keluarga Ing Hing sudah tampak mapan.
- 4) Tan Ing Hing kembali ke Cina untuk menikah dengan Nyonyah Cina:
  - a. Tan Loen Tjong dan Tan Loen Tik melanjutkan berjualan tetapi bangkrut;
  - b. Tan Loen Tjong berdagang di pelabuhan;
- 5) Tan Loen Tik dan Tan Loen Tjong menyusul orang tuanya ke Cina:
  - a. deskripsi keadaan Tan Ing Hing di Cina yang sudah baik;
  - b. Tan Loen Tjong dan Tan Loen Tik tidak kerasan tinggal di Cina;



Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa posisi tokoh nonpribumi berada di setiap kernel (yakni kernel kesatu sampai dengan kelima). Di samping itu, tokoh Cina juga berada di setiap satelit. Kenyataan di atas dapat terjadi karena keberadaan tokoh non-pribumi Cina mendominasi setiap cerita dan keberadaan tokoh pribumi hanya berperan sebagai tokoh bawahan atau tokoh pembantu. Cerita yang ditulis disampaikan secara kronologis (berurutan) sejak dari kedatangan tokoh Cina bernama Tan Ing Hing di Indonesia (Jawa). Selanjutnya, ia berusaha berjualan makanan sampai ia berhasil menjadi juragan toko, menikahi perempuan pribumi, dan mempunyai dua anak. Setelah itu, ia kembali lagi ke negaranya, Cina, untuk menikah lagi dengan perempuan Cina, bangsanya.

Pendek kata, dalam cerita itu, Tan Ing Hing kembali ke negeri Cina setelah ia menjadi seorang yang kaya raya. Dengan kekayaan yang diperolehnya itu, ia kembali ke negeri Cina dan membuka usaha di sana dan akhirnya berhasil menjadi seorang yang kaya-raya. Sementara itu, keluarganya yang berada di Jawa kurang mendapat perhatian. Akhirnya, kedua anak yang ditinggalkannya hidup terlantar.

Mereka bekerja mewarisi tinggalan orang tuanya untuk berdagang. Akan tetapi, dagangannya tidak laris dan akhirnya mengalami kegagalan. Karena kegagalan itu, ia mencoba untuk berdagang di pelabuhan. Dan yang terakhir, ia harus berurusan dengan pihak yang berwajib karena kesalahannya di dalam berdagang candu secara tidak legal seperti kutipan pada halaman 56 berikut ini.

*Loen Tjong gumujeng boten ketingal susah sakedhik-ke-dhika. Barang-barang boten wonten ingkang kirang utawi ewah, namung yatra sampun telas, boten kantenan purugipun. Griya panyadayan candu sami dipuntutup, yatra ugi sampun telas, ingkang wonten namung candu sake-dhik tirahan ingkang dereng pajeng.*

*Kangge ngreksa tiyang kathah amrih sampun ngantos wonten tiyang ingkang sangsara margi katagihan candu, candu tirahan wau dipunbeskop ing nagari, lestantun kasade kados adat yatra papajengan katahan ngantos dumugi telasing papriksan.*

*Enggalipun prakawis kapriksa, beslag katindakaken, Nanging, onten ingkang verzet, (nusuli aturan), inggih punika Nyonyah Loen Tjong, mratelakaken yen griya-griya sarta barang-barang ingkang kabeslah punika dede gadhaipun Loen Tjong, nanging gadhaipun nyonyahipun. Sarwi nguculkan serat-serat ingkang sampun dipuntandhani notaris, ingkang minangka paseksen temening aturipun. Pangadilan kandheg anggenipun ngrampung. Sarehne tetela Loen Tjong boten gegadhahan punapa-punapa, karampunanipun prakawis makaten:*

- 1. Loen Tjong katutup ing konjara kalih taun laminipun*
- 2. Kagolongaken tiyang miskin, boten kening ngangge pangangge langkung saking pangaos f 10. Paukuman makaten punika kangge salaminig gesang ngantos dumugi sambutanipun saged esah. Loen tjong miturut, nunten kalebetaken ing kunjara nglampahi paukumanipun tutup, ingkang sampun kapratelakaken ing nginggil.*

‘Loen Tjong tertawa tidak tampak susah sedikit pun. Barang-barang tidak ada yang berkurang atau berubah, hanya uang

sudah habis, tidak diketahui ke mana perginya. Rumah hasil penjualan candu sudah ditutup, uang juga sudah habis, yang masih ada hanya sedikit candu sisa yang belum laku.

Untuk menjaga banyak orang, agar jangan sampai ada orang menderita akibat kekurangan candu, candu turahan tadi disita negara, lestari dijual seperti biasanya, uang hasil dari jualan ditahan sampai selesai pemeriksaan.

Perkara segera diperiksa, verbal segera dimulai. Akan tetapi, ada yang usul (menyusuli perkara), yakni Nyonya Loen Tjong, menerangkan bahwa rumah-rumah dan barang-barang yang disita itu bukan milik Loen Tjong, tetapi milik istrinya. Sambil menunjukkan surat-surat yang sudah ditandatangani notaris, sebagai bukti kebenaran bicaranya. Pengadilan berhenti di dalam pemeriksaannya. Karena Loen Tjong memang tidak punya apa-apa, keputusan perkara seperti berikut.

1. Loen Tjong dipenjara dua tahun lamanya
2. Digolongkan orang miskin, tidak boleh memakai pakaian yang lebih dari harga f 10. Hukuman demikian itu berlaku untuk seumur hidup sampai pinjamannya bisa lunas. Loen tjong menurut saja kemudian dimasukkan penjara menjalani hukuman sampai selesai seperti yang sudah diterangkan di depan.'

Setelah melihat kenyataan di atas, baik dalam bagan maupun dalam susunan kernel, dapat diketahui bahwa posisi tokoh nonpribumi (Cina) berada pada setiap kernel dan satelit. Hal itu dapat terjadi karena karya tersebut didominasi oleh tokoh-tokoh nonpribumi Cina.

### **3.2.1.1.2 Posisi Tokoh Cina pada Salah Satu Kernel dan Satelit**

Berdasarkan data yang dijadikan sampel, sebagian besar karya-karya terbitan Balai Pustaka banyak menempatkan tokoh nonpribumi (Cina) pada posisi salah satu kernel dan satelit, meskipun demikian, peran tokoh tersebut mempengaruhi jalannya cerita sehingga alur cerita dapat terbangun lantaran keberadaan tokoh tersebut. Model semacam itu terlihat pada karya-karya seperti *Pameleh*, *Ngulandara*, *Lelampahanipun Pak Kabul*, dan *Ngantepi Wanita*.

Jika menyimak alur cerita yang terdapat di dalam *Pameleh*, dapat dikatakan bahwa keberadaan tokoh nonpribumi Cina berada pada posisi kernel ketiga dari enam kernel yang ada. Adapun keenam kernel itu susunannya seperti berikut.

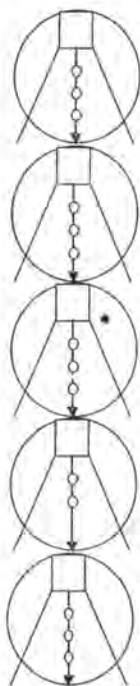
- 1) Surameja dinaikkan pangkatnya oleh bos pabrik gula, kemudian dipindah ke pabrik gula Ganjuran, Bantul.
  - a. Kehidupan Surameja bahagia beserta keluarga
- 2) Surameja selingkuh dengan wanita lain dan melupakan keluarganya
  - a. Sukarmin telah lulus dari sekolah MULO
  - b. Sukarmin ingin membuktikan keadaan ayahnya setelah mempunyai istri muda
  - c. Sukarmin dan ibunya pindah rumah ke Kemetiran.
- 3) Perantauan Surameja sampai di daerah Piyungan dan bertemu dengan seorang Tionghoa bernama Tan Kiem Bie
  - a. Surameja bekerja di bengkel milik Kiem Bie
  - b. Konflik antara Surameja dan Lie Tiu Tjie, keponakan Kiem Bie
  - c. Surameja meninggalkan Piyungan untuk bertemu keluarganya.
- 4) Pertemuan Surameja dengan seorang Belanda dan menjadi sopirnya
  - a. Pikiran Surameja kacau karena memikirkan keluarganya
  - b. Surameja menabrak pohon
- 5) Pertemuan Surameja dan keluarganya ketika ia sedang di rumah sakit.

Dalam cerita di atas terdapat lima kernel utama dengan urutan 1, 2, 3, 4, 5. Kelima kernel tersebut harus ada dalam alur cerita. Maksudnya, jika salah satu dari kelima kernel itu dihilangkan, cerita itu tidak akan berjalan karena kelima kernel itu saling berkaitan untuk membentuk alur cerita.

Jika menyimak susunan kernel di atas, dapat dilihat bahwa keberadaan tokoh nonpribumi Cina berada pada kernel ketiga, yakni keberadaan tokoh Kiem Bie yang berstatus sebagai juragan bengkel

sepeda. Dalam alur cerita ini keberadaan Kiembi sangat penting karena bisa memberi kehidupan tokoh utama, Surameja. Di samping tokoh Kiembi, dalam cerita itu juga disebut tokoh Lie Tiu Tjie. Keberadaan tokoh Lie Tiu Tjie juga penting karena perilaku dialah, Surameja harus pergi meninggalkan Piyungan.

Jika dilihat di dalam bagan, keberadaan tokoh nonpribumi (Cina) itu hanya berada pada satu kernel dan satelit. Model kedua adalah seperti berikut.



Di dalam *Pameleh*, keberadaan tokoh nonpribumi Cina berada pada kernel 3 dari lima belas kernel yang ada. Sementara itu, intensitas munculnya tokoh nonpribumi pada *Ngulandara* tampak hanya sekali, tetapi membawa peran yang penting bagi perjalanan tokoh utama ataupun tokoh pembantu lainnya yang menghendaki bertemunya tokoh utama (Rapingun) dengan Den Bei Asisten Wedana.



Di dalam *Ngulandara* disebutkan bahwa kedatangan tokoh nonpribumi Cina (Nyonya Oei Wat Hien) di rumah Den Bei Asisten Wedana hanya berlangsung sekali saja. Akan tetapi, kedatangannya yang hanya sekali itu dapat berfungsi memberikan informasi kepada Den Bei Asisten Wedana tentang keberadaan Rapingun. Akhirnya, mereka (keluarga Den Bei Wedana) bisa bertemu dengan Rapingun (sopir misterius yang dulu telah menolongnya ketika ia dan keluarganya dalam perjalanan) berkat tokoh Cina. Di samping itu, kedatangan Nyonyah Oei Wat Hien ke rumah Den Bei Asisten Wedana hanyalah untuk menawarkan perhiasan untuk dijual. Karena perbincangan berlanjut, Nyonyah Oei Wat Hien sampai menawarkan taksi miliknya sekalian dengan sopirnya. Berikut percakapan Nyonyah Oei Wat Hien dengan Den Bei Asisten Wedana Asisten Wedana tentang sopirnya dalam *Ngulandara*, halaman 20—21.

*"Pancen sopir kula enggal punika peng-pengan saestu, kok!"*

*"E, e, kok ya nyolong pethek. Mangka racak sopir niku akeh slingkuhe. Adate sing dipasokake mung separo. Lo niku loke sing sami gadhah taksi."*

*"Boten, saestu kok Den Ayu. Tiyang kula samenika boten kados sopir sanes-sanesipun. Watakipun alus, temen, pri-gel, gematosipun dhateng oto inggih boten jamak. Mila oto wau ketingalipun inggih kinclong-kinclong ajegan. Lenggananipun mindhak kathah. Dalah para lengganan kewamon sami ngalem. Pancen piyambakipun saged nuju manahipun lengganan."*

*"Lo, Nyah Hien kuwi sing ditawakake otone kok jebul sopire sing diurugi pangalem."*

*"Kula boten ngalem, namung matur saleresipun." Raden Bei Asisten Wedana nyelani: "Kagunganipun oto menika merk menapa ta Nyah, kula kok dereng nate sumerep."*

*"Memang sopir baru saya itu sungguh hebat sekali."*

*"E, e, tidak dapat diduga. Padahal, biasanya sopir itu banyak yang tidak jujur. Biasanya yang diserahkan hanya separoh. Ini kata yang punya taksi."*

“Tidak, sungguh Den Ayu. Sopir saya sekarang itu tidak seperti sopir-sopir lainnya. Berwatak halus, jujur, terampil, sayang sekali pada kendaraan. Maka mobil tadi tampaknya juga bersih terus. Langganannya semakin banyak. Bahkan semua pelanggan sama menyanjung. Memang dia bisa menarik hati pelanggan.”

“Lo, Nyah Hien itu yang ditawarkan mobil kok sopirnya yang disanjung.”

“Saya tidak menyanjung, hanya berkata apa adanya.”

Raden Bei Asisten Wedana menyela, “Mobilnya itu bermerk apa Nyah, saya kok belum pernah lihat.”

Sementara itu, di dalam *Pameleh* keberadaan tokoh Cina ditampilkan sekali saja, tetapi memiliki kesempatan waktu yang cukup panjang. Keberadaan tokoh Kiem Bie digambarkan sebagai tokoh yang menolong tokoh utama (Surameja) untuk bisa menyambung hidupnya. Namun demikian, keharmonisan hubungan antara tokoh utama dan tokoh Tionghoa Kiem Bie terhalang oleh hadirnya tokoh Tionghoa yang lain yang bernama Lie Tiu Tjik, keponakan Kiem Bie. Setelah kematian Kiem Bie, Surameja segera meninggalkan Piyungan menuju ke Kemetiran. Sesampai di Kemetiran, ia mengurungkan niatnya untuk bertemu dengan keluarganya karena teringat akan kesalahan yang telah diperbuatnya di masa yang lalu.

### 3.2.1.1.3 Posisi Tokoh Cina pada Satelit

Keberadaan tokoh Cina pada posisi satelit tampak pada karya yang berjudul *Katresnan*. Keberadaan tokoh nonpribumi (Cina) dalam cerita itu hanyalah sebatas sebagai pelengkap saja dan tidak mempengaruhi jalannya alur cerita. Jika tokoh nonpribumi dihilangkan, alur cerita tidak akan berubah dan tidak akan mengurangi peran tokoh utama di dalam menggerakkan cerita.

Di dalam *Katresnan* dapat diketahui bahwa alur ceritanya terdiri atas delapan kernel dan masing-masing kernel terdiri atas beberapa satelit seperti terlihat dalam susunan berikut ini.

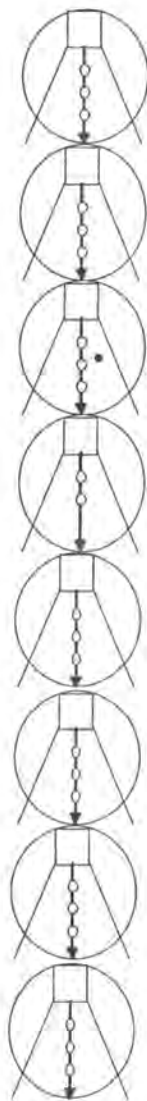
- 1) Deskripsi keadaan Mursiati di waktu kecil
  - a. Mursiati sekolah di HIS dan MULO

- b. Keinginan Mursiati untuk tetap sekolah
- c. Mursiati adalah seorang yang berbudi baik
- 2) Deskripsi hubungan antara Mursiati dan Sutrisno
  - a. Hubungan antara Mursiati dan Sutrisno yang biasa-biasa saja
- 3) Pertemuan antara Mursiati dan Sutrisno di dalam perjalanan pulang ke Panaraga
  - a. Sutrisno bercerita tentang pengalamannya di Bandung
  - b. Mursiati bercerita tentang teman-temannya di sekolah termasuk teman-teman dari suku Tionghoa dan Balanda
  - c. Kedatangan Mursiati ke rumah Sutrisno
- 4) Tekad Mursiati yang ingin bekerja
  - a. Mursiati disuruh kawin oleh orang tuanya
  - b. Mursiati tidak mau menikah kecuali dengan Sutrisno
  - c. Lamaran Sutrisno ditolak oleh Ibu Mursiati
- 5) Kekuatan cinta Sutrisno kepada Mursiati
  - a. Sutrisno sakit setelah lamarannya ditolak
  - b. Sutrisno menjajagi rasa cinta Mursiati
- 6) Kecintaan Mursiati pada Sutrisno
  - a. Mursiati membalas surat Sutrisno
  - b. Sutrisno sembuh dari sakit setelah membaca balasan surat dari Mursiati
- 7) Kesengsaraan Sutrisno akibat cintanya kepada Mursiati
  - a. Sutrisno menemui Mursiati
  - b. Di perjalanan, Sutrisno kehilangan dompet
  - c. Perjalanan Sutrisno dilakukan dengan jalan kaki
- 8) Mursiati dan Sutrisno membina hidup berkeluarga dan berbahagia

Berdasarkan keterangan tersebut keberadaan tokoh nonpribumi terlihat pada satelite (b) kernel ketiga. Keberadaan tokoh Cina hanya terlihat pada saat Mursiati sedang sekolah. Di dalam sekolah itu, ia mempunyai teman sekolah yang beretnis Cina dan Belanda. Dalam hal ini, keberadaan tokoh nonpribumi (Cina) tidak akan mem-

pengaruhi jalannya alur cerita. Jadi, jika keberadaan tokoh nonpribumi ini dihilangkan, jalannya cerita tidak akan berubah.

Adapun bagan model seperti berikut.



Setelah melihat bagan di atas, dapat dikatakan bahwa keberadaan tokoh nonpribumi Cina berada pada posisi kernel tiga satelit 1 dan 2. Keterlibatan tokoh nonpribumi itu secara eksplisit hanya berupa pelengkap dalam pembicaraan tokoh utama antara Sutrisno dan Mursiati.

### 3.2.1.2 Posisi Tokoh Belanda

Seperti diterangkan di depan bahwa posisi tokoh nonpribumi (Belanda) berada pada dua model, yaitu model pertama tampak pada posisi kernel dan model kedua tampak pada posisi satelit. Keberadaan tokoh Belanda dalam posisi kernel (model pertama) dapat dilihat pada beberapa judul buku seperti *Swarganing Budi Ayu*, *Soekotjo*, *Tumusing Lelampahinipun Tiyang Sepuh*, *Pepisahan Pitulikur Taun*, dan *Pameleh*, sedangkan keberadaan tokoh Belanda dalam posisi satelit terdapat dalam *Katresnan*.

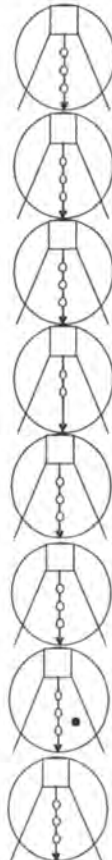
Khusus untuk model pertama, meskipun sama-sama berada pada posisi kernel, intensitas keberadaan tokoh nonpribumi tidak sama. Misalnya, di dalam *Pameleh* keberadaan tokoh nonpribumi di dalam novel tersebut hanya muncul satu kali saja, yakni pada kernel keempat tentang pertemuan Surameja dengan tokoh Belanda. Sementara itu, keberadaan tokoh Belanda dalam *Swarganing Budi Ayu* dan *Pepisahan Pitulikur Taun* muncul beberapa kali dalam kernel yang berlainan. Di dalam kernel kesembilan dari *Swarganing Budi Ayu* terlihat tokoh Belanda, Tuan Voorneman, menolong tokoh utama Basir yang mengalami kekurangan. Pertolongan itu berupa pemberian lapangan pekerjaan dan bermaksud untuk membiayai sekolahnya. Selanjutnya, pada kernel kesepuluh, kehadiran tokoh Belanda (Tuan Voorneman) ditampilkan lagi setelah ia pulang dari negeri Belanda. Kedatangannya yang kedua ini tidak sendiri lagi, tetapi bersama istri dan anaknya. Dengan kedatangan yang kedua ini, Tuan Voorneman berperan penting dalam mengubah status tokoh utama (Basir), yakni menyekolahkan Basir ke tingkatan yang lebih tinggi dan menjadikannya menjadi pegawai pemerintah. Tanpa kehadiran tokoh Belanda pada kernel kedua itu, perjalanan hidup Basir (tokoh utama) tidak akan sampai pada tujuan yang diharapkan sebagai *opzicher*.

Untuk lebih jelasnya, susunan kernel dan satelit dalam novel *Swaraning Budi Ayu*, seperti berikut.

- 1) Kehidupan Manguntaya yang tidak memiliki keterampilan apa-apa:
  - a. Manguntaya malas belajar;
  - b. Manguntaya jatuh miskin;
  - c. Manguntaya tidak bisa menyekolahkan putranya;
  - d. Kamsirah, anak Manguntaya, belajar mandiri dengan bantuan sahabatnya, Kardini.
- 2) Karena tertarik kekayaannya, Manguntaya terpaksa menikahkan anaknya, Kamsirah, dengan Demang Atmasukatga:
  - a. Pinangan Demang Atmasukatga terhadap Kamsirah;
  - b. Kamsirah menerimanya dengan cara terpaksa;
  - c. Kamsirah mempunyai anak laki-laki bernama Basir.
- 3) Konflik antara Kamsirah dan Basir, anak Atmasukatga:
  - a. deskripsi keadaan perilaku Basir yang tidak baik karena tidak pernah dididik;
  - b. Basir sering mencuri kekayaan orang tuanya sampai habis
- 4) Atmasukatga meninggal dunia karena terkejut
  - a. keadaan Kamsirah semakin memprihatinkan;
  - b. Kamsirah diajukan ke pengadilan oleh Basir karena dituduh membunuh Atmasukatga, suaminya;
  - c. Kamsirah dibantu oleh Kardini untuk membebaskan dirinya dari tahanan yang berwajib;
  - d. Mendengar berita yang menyedihkan itu, Manguntaya meninggal dunia.
- 5) Pertemuan Basir dengan Tuan Voorneman
  - a. Basir diberi pekerjaan sebagai kuli bayaran;
  - b. Basir akan disekolahkan oleh Tuan Voorneman;
  - c. Sebelum sempat sekolah, Tuan Voorneman kembali ke negeri Belanda.
- 6) Basir masuk sekolah
  - a. Sebelum ke Belanda, Tuan Voorneman berpesan pada Kartadiwangsa agar Basir disekolahkan;

- b. Mandor Kartadiwangsa ingkar janji;
  - c. Basir dijadikan kuli tanpa diberi upah;
  - d. Basir ditolong oleh kepala sekolah untuk disekolahkan.
- 7) Basir bekerja sebagai *opzicher*
- a. Setelah pulang dari Belanda, Tuan Voorneman menjemput Basir dan disekolahkan lebih tinggi
  - b. Basir lulus dari sekolah dan bekerja menjadi *opzicher*
- 8) Basir menikah dengan Darmini, anak Kardini

Jika dilihat dalam bagan, model posisi keberadaan tokoh nonpribumi Belanda adalah seperti berikut.





Jika melihat bagan di atas, kehadiran tokoh nonpribumi Belanda terdapat pada kernel kelima (satelit pertama dan kedua), yakni pertemuan Basir dengan Tuan Voorneman. Pertemuannya dengan Voorneman membawa peran yang sangat besar bagi Basir di dalam mencapai cita-citanya untuk dapat bersekolah. Hubungannya dengan alur cerita, kehadiran tokoh nonpribumi sangat penting. Tanpa kehadiran tokoh nonpribumi Belanda itu, alur cerita tidak akan selesai pada akhir cerita.

Di samping itu, pada kernel ketujuh (satelit a) peran penting tokoh Belanda sangat menonjol. Dalam kernel itu keberadaan tokoh Belanda sebagai dewa penolong karena bersedia menyekolahkan Basir ke jenjang yang lebih tinggi. Akibat dari pendidikan yang dijalani oleh Basir, ia bisa diangkat menjadi pegawai (*opzicher*)

Selanjutnya, di dalam novel yang berjudul *Soekotjo*, posisi tokoh nonpribumi Belanda terlihat pada posisi kernel keempat, yakni adanya keterlibatan tokoh Belanda untuk menyekolahkan tokoh Soekotjo. Dalam cerita itu, tokoh utama Soekotjo dititipkan kepada seorang Belanda bernama Nyonya Van De Blink untuk disekolahkan ke sekolah Belanda karena orang tua Soekotjo selalu berharap agar besuk anaknya bisa lulus dari sekolah Belanda. Di sekolah itu Soekotjo berperangai buruk dan ugal-ugalan hingga guru dan teman-temannya merasa jengkel dibuatnya. Karena perilakunya tidak baik, sering nakal, mencuri uang milik teman sekolah, bahkan berani mencuri arloji milik gurunya, Soekotjo terpaksa dikeluarkan dari sekolah dan pulang kembali ke desanya. Melihat perilaku Soekotjo yang nakal berlebihan itu Nyonya Van De Blink merasa prihatin karena memikirkan anak asuhnya tadi. Di samping itu, ia juga mengkhawatirkan nasib Soekotjo dari ancaman teman-temannya. Berikut ilustrasi kenakalan Soekotjo terdapat dalam *Soekotjo*, halaman 21.

*Poegalipun Soekotjo pulih malih, culikanipun sampun bibrik-bibrik thukul. Wonten ing griya tuwin ing pamulangan tanpa kendhat anggenipun nyanggi paukuman, awit gurunipun sarta nyonyah Van De Blink prasasat saben dinten tampi gugatipun para tuwan-tuwan tuwin para priyantun, manawi Soekotjo saben mantuk saking pamu-*

*langan damelipun meminihi tukaran wonten ing margi. Nyonyah Van De Blink saben anggagas dhateng lelampahanipun Soekotjo sanalika badhe ngrentahaken luh, awit welas dhateng lare wau, kados pundi ing tembe kadadosanipun, sarta kuwatos manawi kakroyok lare kathah. Wiwit punika, Soekotjo boten angsal kesah-kesah saking griya.*

‘Kenakalan Soekotjo kambuh lagi, kejahatannya sudah mulai tumbuh. Di rumah maupun di sekolahan tidak henti-hentinya menerima hukuman, sebab gurunya dan Nyonya Van De Blink setiap hari menerima gugatan dari tuan-tuan daan orang lain sebab setiap pulang sekolah tingkah laku Soekotjo menyebabkan perkelaian di jalan. Nyonyah Van De Blink setiap memikirkan perilaku Soekotjo, seketika itu, akan meneteskan air mata, sebab kasihan kepada anak tadi, bagaimana besok jadinya, serta khawatir kalau dikeroyok oleh anak-anak. Mulai saat itu, Soekotjo tidak boleh bepergian dari rumah.’

Sebenarnya, Nyonya Van De Blink telah berusaha keras untuk mendidik Soekotjo. Akan tetapi, karena perilaku Soekotjo sudah keterlaluan, kesalahan Soekotjo sudah tidak bisa diampuni lagi. Maka, ia terpaksa dikeluarkan dari sekolah. Bahkan, Nyonya Van De Blink juga tidak bersedia lagi mendidiknya. Ilustrasi rasa jengkel Nyonya Van De Blink terhadap perilaku Soekotjo terdapat pada kutipan halaman 22 berikut.

*Saya dangu Nyonya Van De Blink rumaos wegah anggulawenthah tuwin kanggenan Soekotjo, awit ing sadintendinten tansah anggresah manahipun Nyonya, nyenyakit manah tuwin damel kapitunan. Kala-kala Nyonya gadhak karenteg badhe ngesahaken Soekotjo saking griyanipun, nanging sareng ngengeti dhateng saening manahipun Wignyawiyata, sarta sanget-sanget anggenipun nedha tulung tuwin nitip-nitipaken, sanalika ardaning manahipun Nyonya sirna larud, ciptanipun: “Satemene aku wis ora kecongah anggulawenthah lan kanggonan Soekotjo, nanging eman marang beciking kelakuwane wong tuwane.*

*Sanajan bocah iku ditambaka ragad sapira-pira, ora bisa ilang alaning kelakuwane."*

'Semakin lama, Nyonya Van De Blink merasa enggan mendidik dan mengasuh Soekotjo, sebab setiap hari selalu membuat susah hati Nyonya, menyakiti hati dan berbuat kerugian. Kadang-kadang Nyonya punya maksud akan mengenyahkan Soekotjo dari rumahnya, Akan tetapi, setelah mengingat akan kebaikan Wignyawiyata serta sikapnya yang sungguh-sungguh untuk minta tolong untuk menitipkan, seketika niat hati Nyonya hilang sama sekali, pikirnya: "Sebenarnya saya sudah tidak kuat mendidik dan mengasuh Soekotjo, tetapi sayang akan kebaikan orang tuanya. Meskipun anak itu diberi biaya berapa saja, tidak dapat menghilangkanan keburukan tabiatnya."

Selanjutnya, di dalam *Tumusing Lelampahanipun Tiyang Sepuh* diceritakan bahwa posisi tokoh Belanda berada pada posisi kernel ketiga, yakni keterlibatan tokoh, Belanda Tuan Van Liefhart, di dalam memelihara Sukarmi sampai dewasa. Bahkan, pada kernel kelima, ketika R.Ng. Sumaatmaja berkunjung ke rumah Tuan Van Liefhart, terbukalah rahasia asal usul Sukarmi. Bahwa Sukarmi adalah anak Pak Suma (kusir) yang sering mengantarkan Sukarmi pergi. Karena diketahui bahwa Sukarmi adalah anak Pak Suma (orang pribumi) akhirnya, Sukarmi tidak dinikahkan dengan seorang Belanda, tetapi dinikahkan dengan seorang pribumi yang bernama Suciya.

Dari kenyataan di atas, dapat diketahui bahwa keberadaan tokoh Belanda berperan sebagai dewa penolong terhadap orang pribumi yang bernama Sukarmi. Meskipun Sukarmi diakui sebagai anak angkat oleh orang Belanda, Sukarmi tetap berstatus sebagai anak orang Jawa. Maka, ia tidak berhak menikah dengan orang Belanda, tetapi menikah dengan orang pribumi (Jawa).

Selanjutnya, posisi tokoh nonpribumi Belanda yang berada pada posisi kernel juga terdapat dalam novel yang berjudul *Pameleh*. Keberadaan tokoh nonpribumi Belanda di dalam *Pameleh* terdapat dalam posisi kernel keempat, yakni pertemuan tokoh utama Surameja dengan seorang Belanda. Di dalam karya itu diceritakan bahwa

tokoh Surameja merasa bingung karena memikirkan anak-istrinya yang sudah lama ditinggalkannya. Dalam keadaan yang seperti itu, ia tidak sadar kemudin tertidur di pinggir jalan bersandar pada pohon asam di daerah Sleman. Ketika ia sedang tertidur, tiba-tiba mobil seorang Belanda melintas di dekatnya yang menyebabkan ia terjaga dari tidurnya. Setelah Surameja mengerti bahwa mobil tadi disopiri oleh seorang Belanda dan berbelok ke sebuah pekarangan di dekatnya, ia segera mengikutinya untuk datang mencari pekerjaan sebagai sopirnya. Setelah berdialog cukup lama, Surameja akhirnya diterima juga sebagai sopir. Pertemuan antara Surameja dan tokoh Belanda tadi dapat menjembatani pertemuan antara Surameja dan keluarganya yang selama ini dinanti-nanti oleh Surameja.

Di dalam *Pameleh*, selain terdapat tokoh Belanda, juga terdapat tokoh nonpribumi Cina. Keberadaan tokoh Cina dan Belanda sama-sama mempunyai peran yang amat penting di dalam rangkaian alur cerita.

Selanjutnya, model berikutnya adalah keberadaan tokoh non-pribumi Belanda pada posisi satelit. Di dalam model itu, terdapat dua macam model lagi, yaitu keberadaan tokoh nonpribumi Belanda di dalam posisi satelit, tetapi tidak mengubah atau mempengaruhi urutan alur cerita. Sementara itu, model kedua berupa keberadaan tokoh nonpribumi Belanda yang berada pada posisi satelit yang dapat mengubah alur cerita. Maksudnya, jika keberadaan tokoh tersebut dihilangkan, alur cerita akan berubah.

Model pertama di atas menunjukkan bahwa keberadaan tokoh nonpribumi itu benar-benar pada satelit yang tidak berurutan pada satelit berikutnya yang menghubungkan dengan jalannya alur cerita. Sementara itu, pada model kedua itu, keberadaan tokoh nonpribumi berada pada posisi satelit, tetapi berada pada satelit yang dapat mempengaruhi atau menghubungkan dengan jalannya alur cerita.

Contoh keberadaan tokoh nonpribumi pada posisi satelit yang tidak berurutan dengan alur cerita terdapat dalam novel *Katresnan*; sedangkan keberadaan tokoh nonpribumi Belanda pada posisi satelit

yang dapat mempengaruhi alur cerita terdapat dalam novel yang berjudul *Tan Loen Tik lan Tan Loen Tjong*.

Model pertama tadi dapat dilihat pada novel *Katresnan*. Novel tersebut menerangkan bahwa keberadaan tokoh nonpribumi hanya disebutkan melalui perbincangan tokoh utama Sutrisno dan Mursiati seperti kutipan dalam halaman 29—30 berikut.

*"Saiki aku arep genten weruh kaanane sekolahanmu. Saklas enggonmu iku muride pira?"*

*"Lanang wadon ana wolulas."*

*"Lo, teka sethithik teman!"*

*"Iya, awit wis akeh kang metu. Ana kang ngalih sekolahan, ana kang ora nyandhak, nuli golek pagaweyan lan ana kang pancen diwetokake amarga kari banget."*

*"Samono wau bocahe wadon pira?"*

*"Pitu."*

*"Sing Jawa?"*

*"Telu; Noni papat."*

*"Bocah lanang patbelas iku Jawane pira?"*

*"Enem, Sinyo uga papat, Cinane siji."*

*"Sekarang saya akan mengerti keadaan sekolahmu. Di tempatmu, sekelas siswanya berapa?"*

*"Laki-laki perempuan ada delapan belas."*

*"Lo, hanya sedikit sekali!"*

*"Ya, sebab sudah banyak yang keluar. Ada yang pindah sekolah, ada yang tidak kuat, terus mencari pekerjaan dan ada yang memang dikeluarkan sebab tertinggal jauh."*

*"Kesemuanya itu, wanitanya berapa?"*

*"Tujuh."*

*"Yang Jawa?"*

*"Tiga, Belanda empat."*

*"Anak laki-laki empat belas itu Jawanya berapa?"*

*"Enam, Belanda juga empat, Cina satu."*

Model kedua di dalam *Tan Loen Tik lan Tan Loen Tjong* melibatkan tokoh Belanda yang berperan sebagai penguasa atau pemerintah. Keterlibatan tokoh Belanda ini tampak di dalam pengambilalihan kebijakan di dalam perdagangan candu. Tokoh Tan Loen Tjong harus berurusan dengan pemerintah Belanda karena keterlibatannya dalam perdagangan candu gelap. Akhirnya, ia harus mengalami hidup di penjara.

Dari cerita di atas, dapat diketahui bahwa munculnya tokoh non-pribumi Belanda tetap membawa peran penting di dalam alur cerita meskipun munculnya tokoh tersebut hanya sekali saja. Seandainya peran tokoh Belanda tersebut dihilangkan, alur cerita pasti akan berubah karena perjalanan Loen Tjong akan mengalami perubahan atau pergeseran. Oleh karena itu, kehadiran tokoh Belanda di dalam satelit seperti itu akan mempengaruhi jalannya alur cerita.

### 3.2.2 Posisi Tokoh Nonpribumi dalam Karya Terbitan Non-Balai Pustaka

Berdasarkan sejumlah data yang dijadikan sampel, karya-karya terbitan non-Balai Pustaka yang melibatkan tokoh-tokoh nonpribumi terdapat dalam tiga judul buku, yakni *Indiani* (t.t.) diterbitkan oleh penerbitan Tanjung (Yogyakarta) karya Adi Soenjaja, *Rahayu Abeya Pati* (1934) diterbitkan oleh penerbit Surakarta Adiningrat karya Mt. Supardi, dan *Kembang Kapas* (1938) diterbitkan oleh Dagblad Ekspres di Surabaya karya R.S. Wirodarmojo.

Adapun jenis-jenis etnis tokoh nonpribumi yang terdapat dalam karya-karya terbitan non-Balai Pustaka adalah tokoh Cina dan Belanda. Keberadaan tokoh Cina terdapat dalam *Rahayu Abeya Pati* dan *Indiani*, sedangkan keterlibatan tokoh etnis Belanda terdapat dalam *Kembang Kapas*.

Keberadaan tokoh nonpribumi Cina yang terdapat di dalam *Rahayu Abeya Pati* dapat dilihat pada tokoh Sie Kiem Tjong. Kaitannya dengan alur cerita, keberadaan Sie Kiem Tjong yang pertama kali tampak pada kernel kedua, ketiga, kelima, dan keenam. Kehadiran Sie Kiem Tjong yang pertama digambarkan sebagai seorang Cina yang kaya-raya karena mempunyai sebuah toko yang besar.

Sebagai seorang lelaki yang normal, ia menginginkan dapat menikah dengan seorang gadis pribumi yang cantik yang diwakili oleh Sutarmi. Maksud Kiem Tjong untuk menikah dengan Sutarmi adalah sesuatu perilaku yang biasa karena sebagai seorang lelaki sudah wajar jika tertarik dengan wanita cantik. Di samping itu, ditinjau dari segi ekonomi, Kiem Tjong termasuk orang yang kaya-raya. Dengan kekayaannya itulah, ia berani memilih wanita pribumi yang dipandang cantik untuk dinikahinya.

Meskipun keberadaan tokoh nonpribumi Cina itu hanya seorang saja, ia sering hadir di dalam beberapa kernel dan ikut berperan dalam menggerakkan tokoh lainnya. Kehadirannya itu disebabkan oleh keaktifannya di dalam mengejar tokoh utama Sutarmi. Di samping itu, karena kekayaannya, ia berani membayar beberapa orang untuk membantu usahanya di dalam menikahi Sutarmi. Kiem Tjong tidak digambarkan sebagai tokoh yang suka memaksakan kehendak. Hal itu terlihat pada sikap Kiem Tjong yang tidak menuntut kepada orang bawarannya. Bahkan, ketika ia akan pulang ke negeri Cina, ia bersedia membangunkan rumah buat Sutarmi. Sebaliknya, orang-orang suruhan Kiem Tjong semakin nekad dan kesurupan. Tanpa sepengetahuan Kiem Tjong, mereka membakar rumah orang tua Sutarmi dan membunuhnya.

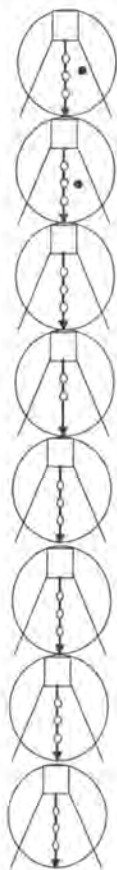
Adapun Keberadaan tokoh nonpribumi Cina di dalam kernel dan satelit seperti gambar berikut ini.





Selanjutnya, keberadaan tokoh nonpribumi yang terdapat dalam novel *Indiani* tampak dalam beberapa satelit. Kehadiran beberapa tokoh nonpribumi Cina di dalam naskah yang kedua ini sangat membawa peran yang penting. Di dalam novel tersebut, keberadaan tokoh nonpribumi Cina sudah tampak sejak kernel kesatu, yakni keberadaan tokoh Tionghoa di desa Todanan. Di samping itu, dalam kernel kedua (satelit ketiga) muncul lagi tokoh Tionghoa yang lain yang bekerja sebagai tukang foto. Keberadaan tokoh Tionghoa yang kedua ini dapat memberikan petunjuk terhadap usaha tokoh utama (Wignyawiraga) untuk mencari keberadaan tokoh lain yang bernama Indiani.

### Skema Hubungan kernel dan satelit



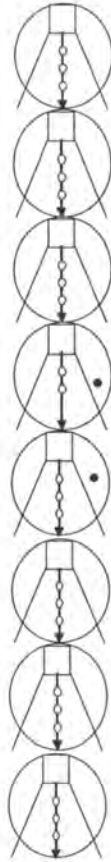
Selanjutnya, keberadaan tokoh Belanda di dalam karya-karya terbitan non-Balai Pustaka hanya terdapat dalam satu judul novel, yakni *Kembang Kapas*. Keberadaan tokoh nonpribumi di dalam novel tersebut hanyalah berada pada posisi satelit yang tidak berarti, maksudnya, jika keberadaan tokoh tersebut dihilangkan tidak akan membawa perubahan alur cerita atau jalannya cerita. Keberadaan tokoh Belanda hanyalah disebutkan oleh pengarangnya seperti kutipan berikut.

*Punggawane bangsa Londo uga akeh, ing antara liyane, ing Sumberjo kantor dipandhegani dening insinyur, kanthi opzicher Jawa asal saka Solo aran R.M. Purbakusuma.*

(*Kembang Kapas*, hlm. 8)

‘Pegawai Bangsa Belanda juga banyak, di antaranya di Sumberjo kantor dipimpin oleh insinyur, dengan kepala orang Jawa berasal dari Solo bernama R.M. Purbakusuma.’

Keberadaan tokoh nonpribumi dalam karya tersebut, jika digambarkan bagannya seperti berikut ini.



Setelah melihat bagan di atas, dapat diketahui bahwa keberadaan tokoh Belanda pada posisi kernel 4, satelit c, yakni uraian adanya tokoh Belanda yang ikut bekerja di dalam membangun irigasi Bengawan Solo. Keikutsertaan tokoh nonpribumi tersebut hanyalah menjadi pelengkap cerita. Jika keberadaan tokoh tersebut dihilangkan tidak akan mengubah susunan alur ceritanya.

## BAB IV

### ASPEK-ASPEK PRAGMATIK KEHADIRAN TOKOH-TOKOH NONPRIBUMI DALAM KARYA SASTRA JAWA

Yang dimaksud aspek pragmatik di dalam pengertian ini adalah salah satu pendekatan dalam bidang sastra yang menitikberatkan perhatiannya kepada pembaca. Dalam pendekatan itu karya sastra hanya dipandang sebagai sarana atau alat untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca (Abrams, 1979:6—7; 1981:36—37).

Di samping itu, penelitian yang akan mengungkapkan tujuan dan fungsi sastra ini juga akan melihat relevansi karya sastra bagi keberadaan masyarakat pendukungnya. Relevansi karya sastra tersebut diungkapkan melalui penelitian aspek-aspek pragmatik dalam kehadiran tokoh-tokoh nonpribumi. Hal itu dilakukan karena kehadiran karya sastra di dalam masyarakat dipandang mempunyai tujuan atau fungsi. Tujuan atau fungsi karya sastra tersebut antara lain, sebagai sarana komunikasi yang menyenangkan atau manis (*dulce*), berguna atau bermanfaat (*utile*) (Wellek dan Warren, 1968: 30; Teeuw, 1984:51), dan sebagai alat untuk menyampaikan gagasan, perasaan dan pengalaman jiwa pengarang yang pada umumnya berhubungan dengan romantika kehidupan masyarakat. Peran karya sastra yang demikian dapat dikatakan sangat penting karena dapat menggerakkan pembacanya agar bersikap, berperilaku, dan bertindak sebagai-mana yang diungkapkan atau secara tidak langsung dianjurkan oleh pengarangnya melalui teksnya. Dalam konteks yang demikian inilah dari segi pragmatiknya, karya sastra Jawa dipandang sebagai hasil karya sastra yang menawarkan pandangan, anjuran atau saran, harapan, dan langkah-langkah untuk mencapai kehidupan masyarakat yang diharapkan.

Berkaitan dengan keterangan itu, berikut ini akan diungkapkan aspek-aspek pragmatik yang berhubungan dengan kehadiran tokoh-tokoh nonpribumi dalam karya sastra Jawa terbitan Balai Pustaka. Dengan mengungkapkan aspek-aspek pragmatik tersebut akan diketahui bagaimana perhatian pembaca (*audience*) terhadap karya sastra Jawa yang menjadi data penelitian ini.

#### 4.1 Karya Penerbit Balai Pustaka

Karya-karya sastra Jawa terbitan Balai Pustaka mulai dari tahun 1920 sampai dengan prakemerdekaan cukup banyak. Karya-karya tersebut dipaparkan dengan menggunakan bahasa Jawa, berhuruf Jawa dan Latin, menggunakan ejaan Soewandi dan ada yang menggunakan ejaan yang telah disempurnakan, serta dikarang oleh orang Jawa. Karya-karya sastra yang dimaksud adalah: *Katresnan* (1920), *Swarganing Budi Ayu* (1923), *Tan Loen Tik lan Tan Loen Tjong* (1923), *Soekatja* (1923), *Tumusing Lelampahanipun Tiyang Sepuh* (1927), *Gawaning Wewatekan* (1928), *Pepisahan Pitu Likur Taun* (1929), *Lelampahanipun Pak Kabul* (1930), *Pameleh* (1938), *Ngulanda-ra* (1957), dan *Ngantepi Wanita* (1929).

##### 4.1.1 Peran dan Fungsi Posisi Tokoh Nonpribumi

Kesebelas karya sastra yang berjudul *Katresnan* ditampilkan tokoh nonpribumi berbangsa Belanda dan Cina. Posisi tokoh tersebut tidak dipaparkan secara jelas karena kehadiran tokoh nonpribumi itu hanya ada dalam pembicaraan antara tokoh utama, Mursiati dengan tokoh bawahan Sutrisna. Yaitu dinyatakan bahwa teman-teman sekolah Mursiati ada delapan orang berbangsa Belanda dan seorang berbangsa Cina.

Jika dilihat dari persentase keberadaan tokoh, baik Cina maupun Belanda, bangsa Belandalah yang lebih banyak berada di Indonesia daripada bangsa Cina. Hal itu wajar saja karena bangsa Belanda lebih lama berada di Indonesia, yakni 350 tahun lamanya. Apabila dibandingkan dengan zaman sekarang atau setelah zaman kemerdekaan bangsa Cina lebih banyak hidup di Indonesia.

Selanjutnya, dalam *Swarganing Budi Ayu* ditampilkan tokoh nonpribumi bangsa Belanda. Posisi tokoh Belanda tersebut diuraikan sebagai tokoh bawahan. Tokoh nonpribumi tersebut bernama Voorneman ditampilkan sebagai kepala mandor (*Werkbaas*). Voorneman dilukiskan sebagai seorang tokoh yang simpatik dari segi fisiknya, berkepribadian baik, dan sangat peduli terhadap penderitaan orang lain, terutama terhadap anak kecil yang hidup terlantar. Kemudian anak tersebut dipanggil diberi pekerjaan dengan penghasilan yang layak, seperti kutipan di dalam *Swarganing Budi Ayu*, halaman 24—25 berikut.

*Menggah Walandi werkbaas wau nama Tuwan Voorneman, nanging tetiyang Jawi (kuli-kuli) mastani Tuwan Purman. Wujuding Walandi taksih ragi enem, warnanipun bagus, dedegipun ageng inggil, pasemonipun sumeh, mratandhani manawi sabar sarta sae bebudenipun.*

*Kacariyos Tuwan Purman punika dhatengipun wonten ing Tanah Jawi dereng patos lami, ingkang estri tuwin anak-anakipun taksih sami katilar wonten nagari Walandi. Tuwan Purman kerep sumerep lare alit ragi kera asring mikul rumput langkung ing panggenanipun nyambut damel, dangu-dangu welas, sareng lare wau pinuju langkung lajeng dipunundang:*

*"E, le mrenea."*

*"Wonten punapa, Dara Tuwan?"*

*"Jenengmu sapa?"*

*"Nama kula Basir."*

*"Omahmu ngendi?"*

*"Kowe saben dina adol suket iku payune pira?"*

*"Inggih boten temtu, terkadang gangsal sen, terkadang tigang benggol."*

*"O, mung sithik banget. Lah saupamane kowe dak kon nyambut gawe ing kene bae, sadina tak bayar rong kethip, esuk sakethip, sore sakethip apa gelem?"*

*"Lah, pandamelanipun punapa, Dara Tuwan?"*

"*Pagaweyane srabulan, ngladeni tukang.*"

"*Inggi sandika.*"

(*Swarganing Budi Ayu*, hlm. 24—25)

Adapun untuk orang Belanda *werkbaas* tadi bernama Tuan Voorneman, tetapi orang Jawa (kuli-kuli) memanggil Tuan Purman. Bentuk fisik orang Belanda itu masih agak muda, berwajah bagus, bentuk tubuhnya tinggi besar, bermuka manis, pertanda kalau sabar serta baik budinya.

Diceritakan Tuan Purman itu datang ke Tanah Jawa belum begitu lama, istri dan anak-anaknya semua masih ditinggal di negeri Belanda. Tuan Purman sering melihat anak kecil agak kurus sering memikul rumput lewat di tempat bekerja, lama-lama kasihan, pada waktu anak kecil tadi lewat lalu dipanggil:

"E, nak kemarilah."

"Ada apa Tuan?"

"Namamu siapa?"

"Nama saya Basir."

"Rumahmu mana?"

"Kamu setiap hari jual rumput itu laku berapa?"

"Ya tidak tentu, kadang lima sen, kadang tiga benggol."

"O, Cuma sedikit sekali. Lah seandainya kamu saya suruh bekerja di sini saja, sehari saya bayar dua ketip, pagi satu ketip, sore satu ketip apa mau?"

"Lah, pekerjaannya apa, Tuan?"

"Pekerjaannya bermacam-macam, melayani tukang."

"Iya saya mau."

Dalam karya itu tokoh nonpribumi dilukiskan sebagai tokoh yang beriktikad baik, suka menolong, dan mempunyai perhatian besar terhadap bangsa pribumi. Hal itu sesuai dengan politik etis yang dikeluarkan oleh kolonial Belanda yang menyatakan bahwa masyarakat jajahan dapat disejahterakan hanya jika masyarakat tersebut dimodernisasikan dengan mempergunakan model masyarakat dan kebudayaan Barat. Dengan demikian, politik tersebut dimaksudkan untuk



menyatukan orang pribumi dan Belanda dalam satu masyarakat dan kebudayaan, yaitu kebudayaan Barat (Kartodirdjo, 1990:50).

Dengan demikian, karya sastra tersebut menyarankan isi bahwa bangsa Belanda di samping sebagai penjajah (yang mengambil hasil bumi, memeras tenaga, menguasai masyarakat, dan daerah jajahan) juga sebagai dewa penolong bagi masyarakat kecil dan lemah, bahkan, mempunyai tanggung jawab yang berat. Dalam hal ini masyarakat kecil diwakili oleh Basir, seorang anak yang lemah, tetapi mempunyai tanggung jawab yang berat.

Selanjutnya, karya yang berjudul *Tan Loen Tik lan Tan Loen Tjong* menghadirkan tokoh nonpribumi Cina dan keturunan Cina. Tokoh nonpribumi tersebut diwakili oleh Cina bernama Tan Ing Hing. Tan Ing Hing adalah Cina totok, sedangkan tokoh nonpribumi keturunan Cina-Jawa diwakili oleh Tan Loen Tik dan Tan Loen Tjong. Dua tokoh nonpribumi keturunan Cina itu mempunyai posisi sebagai tokoh utama. Setelah tokoh Tan Ing Hing, pulang ke negeri Cina, Tan Loen Tik dan Tan Loen Tjong memegang peranan penting dalam cerita selanjutnya.

Dalam cerita ini tokoh nonpribumi ditampilkan sebagai pedagang. Mula-mula Tan Ing Hing membuka toko dan berhasil kemudian ia pulang ke negeri Cina. Di Jawa, Tan Ing Hing mengawini gundhiknya dan mempunyai dua anak, Tan Loen Tik dan Tan Loen Tjong. Kedua anak itulah yang melanjutkan usaha orang tuanya.

Adapun tokoh pribumi, Dikem, ditampilkan sebagai gundik yang diperistri Ing Hing hanya sebagai pelengkap cerita saja. Dikem diceritakan sebagai lantaran untuk menghadirkan dua tokoh nonpribumi keturunan, Tan Loen Tik dan Tan Loen Tjong.

Tan Ing Hing merantau ke Jawa untuk mencari kehidupan baru. Ia datang di Jawa tanpa berbekal apa-apa, kecuali semangat kerja dan hati-hati seperti umumnya bangsa Cina yang lain, seperti kutipan dalam *Tan Loen Tik lan Tan Loen Tjong*, halaman 3 berikut.

*Kadosdene kalimrahaning Singkek saking nagari Cina, makaten ugi Ing Hing, watakipun gemi sanget, arta ingkang kawedalaken ing saben dintenipun tansah kamanah panjang.*

‘Seperti kebiasaan pendatang baru dari negeri Cina, demikian pula Ing Hing, wataknya sangat hemat, uang yang dibelanjakan setiap hari selalu dengan pemikiran panjang.’

Sifat materialistis dan egoistis tampak sewaktu ia memperistri Dikem untuk dijadikan pembantu di tokonya. Pada mulanya tidak ada unsur cinta dan sifat hubungannya hanya sebagai penyaluran biologis saja. Sampai taraf ini Ing Hing telah mulai melakukan pembauran menuju bentuk golongan Cina keturunan atau Cina peranakan. Cinta dan kesetiaan Dikem menumbuhkan cinta Ing Hing kepadanya.

Akan tetapi, tampaknya Ing Hing tidak bermaksud tinggal menetap di Indonesia. Ia mempunyai keinginan untuk kembali ke Cina dan menikah dengan wanita sebangsanya. Sebelum ia kembali anak-anaknya diberi pendidikan bahasa Cina dan seluk-beluk orang berdagang. Kegemaran belajar berdagang merupakan salah satu sifat kelompok etnis ini.

Setelah bekal bagi dirinya sendiri dan harta warisan untuk Dikem dan anak-anaknya dianggap cukup, ia bersiap kembali ke Cina. Sikapnya itu menyakitkan hati keluarganya. Pandangannya terhadap Dikem sebagai warga kelas tiga menyebabkan sakit hati anak-anaknya, seperti kutipan berikut.

*Kula saged mestani, sampeyan punika mesti nganggep yen tiyang Jawi kalebet pun biyung punika asor sanget dera-jadipun, boten pantes yen kajajarna kaliyan bangsa sam-peyan.*

(*Tan Loen Tik lan Tan Loen Tjong*, halaman 7)

‘Saya dapat mengira bahwa kamu tentu menganggap orang Jawa, termasuk Ibu itu, rendah sekali derajatnya, tidak pantas jika disejajarkan dengan bangsamu.’

Pernyataan dan sekaligus pertanyaan Tan Loen Tjong kepada ayahnya itu dijawab oleh Ing Hing bahwa memang tidak dapat dipungkiri bahwa bangsa Jawa, khususnya wanitanya dan pribumi pada umumnya, saat itu menjadi bangsa yang rendah derajatnya.

Selanjutnya, tokoh Tan Loen Tik digambarkan masih mempunyai watak khas Cina yaitu hemat, hati-hati, dan tidak banyak bicara. Dalam berdagang, ia sangat tekun dan hanya memilih satu macam dagangan, dengan alasan agar tidak banyak masalah. Kecintaan terhadap saudara dan hormatnya kepada orang tuanya mencerminkan eratnya hubungan persaudaraan di kalangan etnis Cina. Pekerjaan yang mengandung resiko seperti menjadi pemimpin sindikat penjualan candu, hanya dilakukannya secara terpaksa karena ia takut menanggung resiko. Dalam hal ini, ia banyak menyerahkan pengambilan keputusan ke tangan Loen Tjong, adiknya, seperti kutipan berikut.

*Yen ora koutunggu (Loen Tjong), aku kang susah. Kejabba sumelang yen kokpaido, reka-rekane dagang apyun aku isih kaku, ora bisa lemes kaya kowe.*

*(Tan Loen Tik lan Tan Loen Tjong, halaman 61)*

‘Kalau tidak kautunggu, saya yang susah. Selain khawatir kau persalahkan, mengenai berdagang candu aku masih kaku, tidak seluwes kamu.’

Selain itu, watak khas Cina juga tercermin dalam tokoh Loen Tik yang pandai mendekati dan menjalin hubungan baik dengan pejabat pemerintah.

Tokoh yang lain adalah Tan Loen Tjong. Tokoh ini mempunyai dua sifat yaitu sifat etnis Cina totok dan sifat Cina keturunan. Sifat etnis Cina totok dilukiskan lebih menghargai kekayaan, kerja, kepercayaan pada diri sendiri, dan berani. Sifat etnis Cina keturunan digambarkan lebih menghargai penikmatan hidup, waktu senggang, kedudukan sosial, dan perasaan terjamin (Skinner, 1981:11). Sejak kecil Loen Tjong sudah bersifat tidak baik. Ia selalu tidak hemat, suka berfoya-foya, cerdik, dan licik. Berbeda dengan saudaranya, Loen Tik. Ia mengalami pasang surut dalam berdagang. Ternyata hal itu menempanya menjadi pedagang yang berhasil.

Di samping sifat-sifat itu Tan Loen Tjong juga mempunyai sifat berani. Ia berani melawan kelompok pedagang minyak tanah yang sudah mapan. Tetapi, hal itu belum membuatnya puas karena belum

menyamai kekayaan Loen Tik. Lalu Loen Tjong masuk ke dunia candu yang pada saat itu dimonopoli oleh golongan Cina.

Sifat cerdik dan licik dimiliki oleh Loen Tjong di dalam berbagai hal. Hal itu tampak pada saat ia mempermainkan negara dalam hal pembayaran pajak. Walaupun sadar bahwa apa yang telah diperbuatnya itu melanggar aturan, ia lebih mementingkan harta daripada hukuman yang bakal diterimanya, seperti kutipan halaman 55 berikut.

*Mungguhing traju isih anjomplang banget, isih abot kang daklakoni iki. Tegese: paukuman kang bakal daktampani iku mung sapala, ora timbang karo dhuwit kang arep dakpangan.*

‘Seumpama timbangan masih sangat belum seimbang, masih berat yang akan kujalani ini. Artinya: hukuman yang akan kuterima itu hanya sepele, tidak setara dengan uang yang akan kuambil.’

Persamaan antara Tan Loen Tik dan Tan Loen Tjong adalah mereka masih memiliki sifat khas Cina yaitu: hemat, hati-hati, bekerja keras, suka mengumpulkan harta, cerdik, licik, berani, pandai memikat pejabat pemerintah, menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Sedangkan perbedaan sifatnya, yaitu sifat Loen Tik pendiam, hemat, hati-hati, sedangkan Loen Tjong tidak hemat dan suka berfoya-foya.

Selanjutnya, *Soekatja* menghadirkan tokoh nonpribumi etnis Belanda. Tokoh nonpribumi yang dimaksud adalah seorang perempuan yaitu Nyonya Van de Blink. Posisi tokoh nonpribumi tersebut sebagai tokoh bawahan. Dalam karya sastra itu diceritakan bahwa tokoh nonpribumi tersebut ditampilkan sebagai ibu angkat dari tokoh utamanya, Soekatja. Nyonya Van de Blink selain sebagai ibu angkat Soekatja juga diceritakan sebagai pendidik Soekatja. Ia dianggap memiliki pengetahuan lebih dalam mendidik. Hal itu terbukti Soekatja dititipkan kepadanya.

Tokoh nonpribumi Belanda dianggap orang yang terpelajar, orang yang pandai, dan memiliki otoritas lebih. Sebaliknya, tokoh Soekatja

hanyalah difigurkan orang yang bodoh dan picik dalam pengetahuan. Begitu pula orang tua Soekatja, yang sangat percaya kepada Van de Blink menunjukkan bahwa bangsa Belanda lebih dipercaya daripada bangsa pribumi.

Posisi rendah dari tokoh pribumi dibandingkan dengan tokoh nonpribumi juga tampak pada sikap Wignjawardaja, kakek Soekatja yang selalu mengkiblat kepada kebudayaan Belanda. Tidak hanya tingkah laku dan sikap hidup saja, tokoh pribumi juga menganggap bahwa tokoh Belanda lebih berbudaya dan lebih maju dalam mengatur tata lingkungan. Kebudayaan Belanda dianggap lebih maju dibandingkan dengan kebudayaan pribumi. Hal ini menunjukkan bahwa Belanda dianggap sebagai panutan dalam segala hal, seperti kutipan berikut.

*"Wewatekanipun sarta adat tata tjaranipun Wignjawardaja kathah ingkang nelad dhateng tata tjaranipun Walandi, sakedhik-sakedhik sampun ngambah dhateng jaman kemajengan, kathah adat kina ingkang katilar, awit boten mathuk kaliyan jamanipun sapunika, sarta boten kepanggih ing nalar. Grijanipun Wignjawardaja wonten ing sangajenging pabrik amangku peken, sanadyan alit, wangunipun cekli sarta reki, panatanipun miirid dalem ing para Walandi, kiwa tengen kinubeng ing palataran ing tansah gasik ngilak-ilak, ing plataran ngajeng wonten patamananipun ingkang kebak sesekaran warni-warni adamel reseping paningal."*

(Soekatja, halaman 3)

"Watak serta adat tata cara Wignjawardaja banyak yang mencontoh pada tata cara Belanda, sedikit-sedikit telah menginjak pada zaman kemajuan, banyak adat kuna yang ditinggalkan, karena tidak sesuai dengan zaman sekarang, serta tidak masuk akal. Rumah Wignjawardaja ada di depan pabrik berhadapan dengan pasar, walaupun kecil, bentuknya bagus dan apik, penataannya mirip rumah para Belanda, sebelah kiri dan kananya dkitari dengan halaman yang selalu tampak luas lagi bersih, di halaman depan ada tamannya yang penuh dengan bermacam-macam tanman bunga membuat indahna pandangan."

Dalam *Tumusing Lelampahanipun Tiyang Sepuh* ditampilkan tokoh nonpribumi yang berasal dari bangsa Belanda. Adapun posisi tokoh nonpribumi tersebut ditampilkan sebagai tokoh bawahan. Tokoh tersebut bernama Tuan Van Liefhart. Ia ditampilkan sebagai ayah angkat dari Sukarmi.

Selanjutnya, dalam *Gawaning Wewatekan* ditampilkan tokoh nonpribumi yang berasal dari bangsa Cina. Adapun posisi tokoh nonpribumi tersebut ditampilkan sebagai tokoh bawahan. Tokoh nonpribumi yang ditampilkan berjumlah lima orang, yaitu bernama Babah Hong Goe An seorang pengusaha di Surabaya, Kim Bo seorang pengusaha yang mempunyai firma dan pemilik persewaan vrachtauto, Babah Gimpo seorang pengusaha Cina yang memiliki perusahaan tahu, Babah Gempol bangsa Cina pemilik pabrik kecap, dan yang terakhir adalah Babah Dengkek seorang pemilik candu gelap.

Tokoh-tokoh tersebut dalam jilid pertama muncul dalam pembicaraan tokoh Endra. Dalam jilid kedua, tokoh nonpribumi Cina mulai ditampilkan sebagai topik yang turut menggerakkan alur cerita dalam rangka mengangkat peran tokoh Endra sekaligus untuk meruntuhkan eksistensi tokoh Sindoe yang dijadikan tokoh anti hero.

Seperti yang telah diuraikan di atas, tokoh nonpribumi Cina bernama Babah Dengkek benar-benar muncul eksistensinya sebagai pengisi alur naratif. Peran Babah Dengkek cenderung berfungsi sebagai tokoh yang kedudukannya mempertajam alur yang ingin menonjolkan posisi dan kedudukan tokoh Endra dan tokoh Sindoe. Dua tokoh yang memiliki perbedaan prinsip dan kepribadian yang saling dipertentangkan oleh pengarang.

Dalam alur naratif tampak adanya upaya propaganda kedudukan atau status sosial yang sedang dijunjirbalikkan. Pada masa tersebut, kedudukan priyayi dalam masyarakat Jawa sangat ideal. Namun, naratif menjungrbalikkan sebagai fenomena sosial yang bermental korup. Pengarang ingin mengangkat citra sosial kelompok usahawan.

Realitas zamannya menunjukkan adanya dinamika konflik yang cukup tajam antara dunia kultur priyayi dan kultur pedagang. Dalam

naratif, pengarang menampilkan kisah tokoh Endra dan Sindoe secara sangat sederhana dalam alur lurus sehingga terkesan monoton. Namun, pengarang yang tampaknya masih sangat dipengaruhi oleh wacana naratif tradisional, terutama cerita pewayangan, tampak sekali alur naratifnya untuk beberapa episode diselengi dengan adegan kelakar ringan yang kedudukannya sebagai kompres kejemuhan pembaca dalam mengikuti kiprah kisah tokoh Endra dan Sindoe.

Posisi tokoh nonpribumi yang secara jelas disebut dalam narasi atau sebagai bagian tokoh pengisi alur peristiwa tidak secara jelas dihidupkan sebagai eksistensi yang mendapat porsi alur. Secara naratif, posisi Babah Dengkek lebih menonjol dibandingkan dengan tokoh Cina lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa posisi tokoh nonpribumi tersebut sebagai pendukung menghidupkan alur cerita di samping juga sebagai tokoh bawahan.

Selanjutnya, dalam karya sastra yang berjudul *Pepisahan Pitulikur Taun*, ditampilkan tokoh nonpribumi dari bangsa Belanda. Tokoh nonpribumi yang ditampilkan berjumlah sepuluh orang, yang kesemuanya berposisi sebagai tokoh bawahan. Tokoh nonpribumi tersebut adalah Tuan dan Nyonya Helderling, keluarga yang membesarkan tokoh Atmadi, yang mempunyai dua orang anak yaitu Frank dan Ida. Tokoh nonpribumi Frank yang menjadi dokter sempat merawat ayah kandung Atmadi yang mengalami *shock* berat yaitu sakit ingatan. Dokter Frank-lah yang akhirnya dapat mempertemukan Atmadi dan ayah kandungnya, Djajasoewignja yang telah berpisah selama *pitulikur taun* 'dua puluh tujuh tahun'. Sedangkan Ida diceritakan menikah dengan orang sebangsanya sendiri yaitu D. Kerpestein, seorang guru di Groningen.

Helderling mempunyai adik ipar bernama K. Harting yang tinggal di Semarang. Pada keluarga K. Harting, Frank, Ida, dan Atmadi, dititipkan, karena mereka bertiga sekolah di Semarang. K. Harting mempunyai dua orang anak yaitu Karel dan Lise.

Selama di Semarang Atmadi menderita sakit keras sehingga perlu dirawat di tempat yang berhawa sejuk. Kemudian Atmadi dibawa ke Salatiga atas saran dokter Van Blommestein, dan kemudian dirawat oleh Dokter Van Schravendijk.



Dari uraian di atas, tampak bahwa pengarang berupaya mempertajam kedudukan tokoh pribumi bernama Atmadi dalam relasinya dengan tokoh nonpribumi keluarga Belanda bernama Helderling, dan keluarga K. Harting. Tetapi tokoh Atmadi juga menjadi perantara munculnya tokoh nonpribumi lain yaitu dr. Van Blommestein dan dr. Van Schravendijk. Tokoh-tokoh nonpribumi tersebut ditampilkan sebagai pemberi pertolongan dan pendidikan.

Dalam karya sastra *Lelampahanipun Pak Kabul* dihadirkan tokoh nonpribumi dari bangsa Cina. Posisi tokoh nonpribumi tersebut adalah pengusaha pemilik hotel bernama Gwan King dan dua orang tokoh penjudi, yaitu Dyan Sing dan Tan Si Ho.

Tokoh Gwan King digambarkan sebagai tokoh nonpribumi yang baik. Kebaikan Gwan King diuraikan bahwa setelah Pak Kabul tidak bekerja lagi sebagai pemelihara kuda milik Wedana Pare oleh Gwan King diberi pekerjaan yang sama. Kerja sama antara Gwan King dan Pak Kabul sangat baik. Gwan King senang dan puas dengan apa yang telah dikerjakan oleh Pak Kabul. Begitu pula dengan Pak Kabul. Pak Kabul yang tadinya bekerja sebagai pencari rumput, akhirnya dipercaya sebagai pedagang sapi. Dengan demikian, Gwan King dapat mengangkat derajat Pak Kabul dari pencari rumput sampai menjadi pedagang sapi.

Sebaliknya, dua orang tokoh nonpribumi yang lain sebagai tokoh yang digambarkan tidak baik, ialah Dyan Sing dan Tan Si Ho. Mereka ditampilkan sebagai tokoh yang memulai dan mengajak Pak Kabul bermain judi yang akhirnya menimbulkan niat untuk kawin lagi. Berikut kutipannya.

*Yen sumerep ingkang estri kedah muring-muring, punapa malih menawi Kabul mireng sinau maos tembung Walandi, rumaos kebrebegen lajeng nyentak. Sanajan dipunjam-peni jampi ingkang raosipun legi, mumaosipun inggih pait. Wusana Pak Kabul kawedal rembagipun dhateng ingkang estri makaten: "Mbokne, aku dakomong rungokna."*

*Ingang estri mangsuli: "Bok enggih, ta, Pakne, ajeng crita napa."*

*"Mungguh anggonku jejodhohan karo kowe iku iya wis seneng, paribasane: wiwit jabang nganti tumekane gerang ora tau tukaran utawa prengutan, apa maneh saiki seka paliling Pangeran pinaringan rejeki kang teka banjur ora duwe anak maneh. Uwis lawas olehku kepengin duwe anak maneh, nanging tanpa wusana. Lah sarehning aku kepengin banget duwe anak wadon, mulane menawa kowe rujuk, aku dakgolek embok enom, ya dakrabi maneh."*

(*Lelampahnipun Pak Kabul*, halaman 34)

Jika melihat istrinya selalu ingin marang-marah, apa lagi kalau mendengar Kabul belajar membaca kata-kata Belanda, merasa bising lalu membentak. Walaupun dibuatkan jamu yang rasanya manis, ia rasakan pahit. Akhirnya, Pak Kabul berbicara kepada istrinya demikian: "Bu, aku mau bicara dengarkanlah."

Istrinya menjawab: "Silakan saja, Pak, mau bicara apa."

"Selama aku beristrikan kamu itu ya sudah merasa senang, ibaratnya: sejak dulu hingga sekarang tidak pernah berselisih paham atau saling membuat cemberut, apa lagi sekarang mendapat anugerah rezeki dari Tuhan yang agak lumayan, tetapi ada celanya sedikit, kamu terus tidak punya anak lagi. Sudah lama aku mempunyai keinginan punya anak lagi, tetapi tiada berhasil. Nah, karena aku ingin sekali mempunyai anak perempuan, maka jika kamu menyetujui, aku akan mencari istri lagi, aku akan menikah lagi."

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa suatu keberhasilan yang tidak diimbangi dengan rasa syukur dan iman yang kuat akan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Artinya, dapat menimbulkan perbuatan yang tidak baik yaitu berjudi. Di samping judi itu salah satu larangan pemerintah, juga merupakan perbuatan yang dapat merusak moral.

Selanjutnya, di dalam *Pameleh*, ditampilkan tokoh nonpribumi dari bangsa Cina dan Belanda. Posisi tokoh nonpribumi baik dari bangsa Cina maupun dari bangsa Belanda diuraikan sebagai tokoh bawahan.

Posisi tokoh utama, Surameja, adalah sebagai buruh. Setelah Surameja berpisah dengan istri dan anaknya karena selingkuh dengan wanita lain, hidupnya sengsara dan miskin. Akhirnya, ia bekerja sebagai pegawai bengkel kepunyaan Tan Kiem Bie. Tan Kiem Bie mempunyai kemenakan bernama Lie Tiu Tjie. Tan Kiem Bie ditampilkan sebagai tokoh nonpribumi yang mempunyai sifat baik kepada Surameja, sedangkan Lie Tiu Tjie ditampilkan mempunyai sifat yang bertolak belakang dengan Kiem Bie. Keadaan yang demikian itu membuat Surameja tidak kerasan dan akan keluar karena sudah tidak kuat dengan perlakuan Lie Tiu Tjie yang kasar, keras, dan memperlakukan Surameja seperti budak. Setelah Tan Kiem Bie telah meninggal, Surameja keluar dari pekerjaannya sebagai pegawai bengkel.

Tokoh nonpribumi, Tan Kiem Bie, dalam alur cerita memiliki fungsi sebagai penolong tokoh utama yaitu Surameja. Hal itu dapat dilihat pada saat Surameja mempunyai kesulitan hidup karena kehilangan pekerjaan dan kepercayaan dirinya, lalu ditolong oleh Tan Kiem Bie, seperti kutipan berikut:

*Genti kocap ing Piyungan. Kira-kira wayah jam telu ing bengkelan pit duweke Babah Tan Kiem Bie, ana wong lanang marani, calathune: "Kula nuwun, Bah, napa kula angsal ngrencangi nyambut damel?"*

*Kiem Bie kang nalika samana lagi ingkul ngikiri ragangan pit mentas dipatri, mandheg noleh memburi, nyelehake kikir ngusapi kringet, unjal ambegan, mangsuli karo mesem, tembunge: "Mmm, apa arep ngrewangi aku, becik. Apa kowe kuwat lan prigel ta. Bisa apa kowe ngikir?"*

*"Nek pancen keconggaah seneng bae aku, dhasar aku butuh wong; nek pancen niyat, sanajan durung bisa pisan iya saguh aku ngajari."*

*"Nowun, Bah, niyat...."*

*Kiem Bie mesam-mesem panyawange, batine, keneke anyar dialembana, ora ngira babar pisan yen semono ketrampilane. Gumune Kiem Bie saya banget, bareng ragangan papat bisa rampung ora nganti surup, sarta gedheg-gedheg, dene tandange keneke tanpa leren, mangka yen Kiem*

*Bie dhewe rampung siji iya ngaso, udut dhisik sapanunggalane, nanging yen kenek anyar mau ora, rampung siji nyandhak liya, urutan ora duwe sayah, mangka awake (badane) ora lemu, mbalung nganti Kiem Bie sing nggajih rumangsa isin. Tujune isine mau mung ditumrapake awake dhewe bae, nanging karo buruhe asih, rumangsa dipitlungi ora nguciwani.*

(Pameleh, hal. 80—81)

‘Ganti yang diceritakan di Piyungan. Kira-kira waktu menunjukkan pukul tiga di bengkel sepeda kepunyaan Babh Tan Kiem Bie, ada orang laki-laki datang, katanya: “Permisi, Bah, apakah saya boleh membantu bekerja?”

Kiem Bie yang pada saat itu baru bekerja keras mengikir badan sepeda yang baru saja dilas, berhenti menengok ke belakang, meletakkan kikir mengusap keringat, menarik napas panjang, menjawab seraya tersenyum, katanya: “Hmm, apa mau membantu aku, bagus. Apakah kamu kuat dan terampilkah. Apakah kamu bisa mengikir?”

“Coba-coba, Bah, sekaliyan belajar mengikir.”

“Kalau memang kau mampu senang juga aku, memang aku membutuhkan orang; jika memang ada niat, walaupun belum bisa sama sekali saya bersedia mengajari.”

“Terima kasih, Bah, saya berniat ....”

Kiem Bie memandang dengan tersenyum, dalam hatinya, pembantu yang baru dipujinya, tidak mengira sama sekali kalau dia begitu terampil. Rasa heran Kiem Bie semakin menjadi, tatkala Surameja dapat menyelesaikan pengikiran empat macam badan sepeda tidak sampai waktu petang, serta menggeleng-gelengkan kepala, melihat kerja pembantunya tiada henti, pada hal jika Kiem Bie sendiri baru menyelesaikan satu lalu istirahat, merokok dulu dan sebagainya, tetapi kalau pembantunya yang baru tadi tidak demikian, selesai satu mengambil lagi yang lainnya, berturut-turut tidak menghiraukan capek, padahal tubuhnya tidak gendut, kurus, sampai Kiem Bie yang gendut berlemak merasa malu. Untung malunya tadi hanya diperuntuk-

kan untuk dirinya sendiri saja, tetapi dengan pembantunya, ia sayang, merasa ditolong tidak mengecewakan.'

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa tokoh non-pribumi memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan tokoh nonpribumi (Jawa). Hal itu ditunjukkan dengan adanya pertentangan-pertentangan. Tokoh Kiem Bie ditampilkan sebagai patron, sedangkan Surameja sebagai kien, atau ada hubungan antara majikan dengan buruh. Tokoh nonpribumi ditampilkan sebagai pemilik modal, sedangkan Surameja sebagai tenaga yang hanya memiliki keterampilan. Namun, tokoh Kiem Bie tidak keras dalam memperlakukan buruhnya itu. Kiem Bie tidak ingin memfisir buruhnya untuk bekerja sepenuhnya sebagai tukang bengkel.

Agak berbeda dengan tokoh nonpribumi yang lain, yaitu kemeenakan Kiem Bie yaitu yang bernama Lie Tiu Tjie. Tokoh itu amat cerewet dan ingin memperlakukan tokoh Surameja sebagai buruh dengan sikap kasar sekali. Sikap kemarahannya seringkali muncul jika Surameja berbuat agak salah sedikit saja dalam pekerjaannya. Tiu Tjie bertipe keras sehingga Surameja tidak kerasan dibuatnya, seperti kutipan berikut.

*Wiwit tekane, Surameja wus ora jodho karo aten-atene Tiu Tjie, awit kejaba djuweh lan nepson, anggepe kuminter dhewe, kerep memaoni garapane Surameja. Medhit lan braoke ora jamak, anggepe dadi bendara, apa-apa dikon ngladeni, mangka base dhewe ora tau kongkon, nyenyendhu lan maoni.*

(Pameleh, halaman 85)

'Sejak datangnya, Surameja sudah tidak cocok dengan watak Tiu Tjie, karena selain cerewet dan lekas marah, merasa pandai sendiri, sering mencela pekerjaan Surameja. Kikir dan berbicara kasar, merasa menjadi majikan, segala sesuatu minta dilayani, padahal majikannya sendiri saja tidak pernah menyuruh, mencela, dan memarahi.'

Dalam *Pameleh*, selain tokoh Cina, diuraikan juga tokoh non-pribumi dari bangsa Belanda. tokoh nonpribumi Belanda tersebut berposisi sebagai tokoh bawahan. Di samping mempunyai posisi tersebut, tokoh Belanda ini juga berfungsi sebagai penolong tokoh utama, Surameja. Tokoh tersebut juga berfungsi sebagai majikan Surameja. Dengan demikian, dalam hal ini pengarang mencoba mengkomparasikan antara tokoh nonpribumi Cina dengan Belanda. Dalam hal itu terdapat hubungan antara majikan dan bawahan atau buruh. Tokoh Belanda memiliki fungsi akan menghubungkan nasib tokoh utama agar dapat bertemu dengan keluarganya. Sementara itu, tokoh Cina berfungsi sebagai jembatan untuk memperpanjang perjalanan hidup tokoh utama dengan jalan memberi pertolongan yang berbentuk pekerjaan.

Adapun data yang berjudul *Ngulandara* menampilkan tokoh nonpribumi Cina. tokoh nonpribumi Cina tersebut bernama Nyonya Oei Wat Hien yang diceritakan sebagai seorang pengusaha yaitu berdagang berlian dan memiliki toko di Temanggung. Posisi tokoh non-pribumi diuraikan sebagai tokoh bawahan. Nyonya Oei Wat Hien diceritakan sebagai majikan Rapingun. Rapingun adalah tokoh utama dalam *Ngulandara* yang sebenarnya bernama Raden Mas Sutanto, seorang priyayi yang menyamar menjadi sopir taksi milik Wat Hien. Jadi posisi antara tokoh nonpribumi dengan tokoh pribumi adalah majikan—buruh. Tokoh nonpribumi Oei Wat Hien juga diceritakan sebagai penolong—melalui mobil sedang miliknya yang disopiri oleh Rapingun—keluarga Raden Bei Asisten Wedana yang mobilnya mogok di tengah jalan. Yang akhirnya, mobil sedang beserta sopirnya dibeli oleh Den Bei Asisten Wedana.

Dengan demikian, sejumlah karya sastra sebagai data penelitian ini menampilkan tokoh nonpribumi Cina dan Belanda. Tokoh nonpribumi itu ditampilkan mempunyai posisi tokoh bawahan, kecuali pada karya sastra *Tan Loen Tik lan Tan Loen Tjong* posisi tokoh nonpribumi ditampilkan sebagai tokoh utama. Selain jenis etnis pada posisi tokoh nonpribumi yang dihadirkan dalam karya-karya sastra seperti

diuraikan di atas, berikut ini akan diuraikan aspek-aspek kehadiran tokoh nonpribumi yang ada di dalam setiap karya sastra.

#### **4.1.2 Aspek-Aspek Pragmatik Kehadiran Tokoh Nonpribumi**

Seperti diungkapkan di depan bahwa kehadiran karya sastra di dalam masyarakat dipandang mempunyai maksud dan tujuan, yaitu, antara lain, sebagai suatu sarana komunikasi, suatu sarana untuk mengutarakan ide atau gagasan pengarang, dan suatu sarana untuk mewujudkan keinginan pengarang lewat alur cerita dan perilaku tokoh-tokoh cerita.

Sebagai suatu sarana komunikasi, peran karya sastra dapat dikatakan sangat penting karena dapat menggerakkan pembacanya agar dapat bersikap, berperilaku, dan bertindak sebagaimana diungkapkan dalam teksnya. Dengan demikian, secara konteks dapat dikatakan bahwa karya sastra secara pragmatik merupakan hasil karya yang menawarkan pandangan, saran, harapan, dan langkah-langkah untuk mencapai masyarakat yang diinginkan oleh pengarang.

Berdasarkan data penelitian yang ada dapat ditemukan empat macam aspek pragmatik yang meliputi aspek pragmatik bidang religi, pendidikan, ajaran hidup, dan rasa kebangsaan. Berikut ini diuraikan aspek-aspek pragmatik tersebut yang dihubungkan dengan kehadiran tokoh-tokoh nonpribumi dalam karya sastra secara berurutan.

##### **4.1.2.1 Religius**

Karya sastra merupakan hasil karya manusia yang tidak dapat terlepas dari segi-segi kehidupan yang dialami oleh pengarangnya. Segi-segi kehidupan itu akan tercermin di dalam teksnya melalui alur cerita dan perilaku tokoh-tokohnya. Baik segi kehidupan yang berkaitan dengan hubungan horisontal maupun hubungan vertikal.

Hubungan horizontal digambarkan melalui adanya hubungan manusia dengan manusia, yaitu hubungan antartokoh; hubungan manusia dengan hewan, yaitu hubungan tokoh yang berposisi dekat dengan peran hewan; hubungan dengan makhluk lainnya, yaitu dengan perlakuan tokoh terhadap makhluk lain tadi.



Adapun hubungan vertikal dilukiskan dalam teks karya sastra melalui hubungan langsung dan tidak langsung. Hubungan vertikal secara langsung yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya. Hal itu dapat dilukiskan melalui tokoh cerita yang menyebut nama Tuhannya dan berdoa atau melakukan ibadah. Hubungan vertikal secara tidak langsung adalah perbuatan manusia, yang diwakili oleh tokoh dalam cerita, yang selalu bersikap baik terhadap siapa saja tidak pandang kekayaan, derajat ataupun pangkat, tidak merugikan orang lain, suka menolong, memberi rasa aman, dan sayang, serta suka memberi perlindungan terhadap siapa saja.

Karya sastra Jawa terbitan Balai Pustaka yang menjadi data penelitian di atas mengungkapkan segi kehidupan manusia, yaitu segi religius. Hal itu dapat dilihat pada *Katresnan*.

Dalam *Katresnan* dikisahkan bahwa setelah Sutrisna membaca surat yang berisi penolakan orang tua Mursiati, ia sangat sedih. Kesedihan yang begitu sangat dirasakannya itu membuat Sutrisna jatuh sakit. Semakin hari sakit Sutrisna tidak berangsur sembuh, bahkan semakin parah. Sambil menahan rasa sakit, ia menulis surat kepada Mursiati yang isinya menceritakan keadaan dirinya.

Setelah membaca surat dari Sutrisna, Mursiati sangat terkejut mengetahui keadaan temannya dan sekaligus heran karena begitu dalamnya rasa Sutrisna terhadap Mursiati. Rasa iba bercampur sedih Mursiati terhadap Sutrisna diungkapkan dengan menyebut Tuhan. Seperti kutipan halaman 38 berikut.

*"Dhuh mitraku kang tansah becik marang aku, teka cilaka temen awakmu. Rasaning atiku kaya ora bakal omah-omah, yen ora karo kowe; wasana saiki jebul arep ninggal menyang akerat. O, Gusti Allah, Kang Maha Kawasa, mugimugi angentas pun Sutrisna saking kasangsaran ingkang badhe ndhatengi."*

"Duh, temanku yang selalu baik kepadaku, betapa celaka dirimu. Rasa hatiku seperti tidak akan menikah, jika tidak dengan kamu; akhirnya sekarang akan meninggalkan ke akhirat. O,

Gusti Allah, Yang Mahakuasa, semoga menghindarkan Sutrisna dari kesengsaraan yang akan menimpa.”

Aspek religius yang lain terdapat di dalam *Pameleh*. Religiusitas yang ada di dalamnya adalah adanya keyakinan terhadap ‘pesthi’ dan ‘tobat’. Setelah tokoh Surameja berpisah dengan anggota keluarganya, ia selalu dihantui rasa was-was untuk bertemu dengan keluarganya. Namun, Tuhan menghendaki lain, keluarga Surameja harus bertemu meskipun harus menjalani liku-liku hidup yang pait. Akhirnya, Surameja dapat bertemu dan berkumpul kembali dengan keluarganya dalam keadaan selamat. Kejadian yang telah dijalani Surameja dianggapnya sudah menjadi ‘pesthi’ atau takdir dan ia bertobat atas dosa-dosanya.

#### 4.1.2.2 Pendidikan

Hasil karya sastra secara umum menyajikan hal-hal yang berhubungan dengan berbagai macam segi kehidupan yang dialami masyarakat. Karena karya sastra merupakan salah satu pencerminan segi kehidupan masyarakat pada zamannya.

Isi karya sastra tentu saja mengandung maksud dari pengarang untuk ikut memberikan alternatif pemecahan persoalan umum keluarga yang sering terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat. Hal itu tercermin di dalam tindakan, sikap, dan perilaku para tokohnya yang dipilih oleh pengarang di dalam hasil karya sastranya. Dalam hal ini pengarang mempunyai tujuan agar pembaca dapat bersikap, bercermin, mencontoh, atau bahkan menolaknya. Tentu saja segala sesuatu yang akan diperbuat oleh masyarakat pembaca akan disesuaikan dengan kepentingan dan tujuan hidup nyata pembaca atau masyarakat itu sendiri atau dicari relevansinya.

Berdasarkan analisis data terhadap karya-karya terbitan Balai Pustaka ini, karya-karya yang menampilkan segi atau aspek pendidikan antara lain adalah *Katresnan Swarganing Budi Ayu*, *Soekatja*, dan *Pepisahan Pitulikur Taun*.

Dalam *Katresnan* aspek pendidikan yang ditampilkan adalah kehadiran tokoh nonpribumi dari bangsa Belanda dan Cina. Aspek

pendidikan dalam *Katresnan* hanya disebutkan dalam pembicaraan antara tokoh utama dengan tokoh utama, Marsuti dengan tokoh bawahan, Sutrisna. Yaitu dinyatakan bahwa teman-teman sekolah Mursiati ada delapan orang berbangsa Belanda dan seorang berbangsa Cina.

*"Saiki aku arep genten weruh kaanane sekolahanmu. Saklas enggonmu iku muride pira?"*

*"Lanang wadon ana wolulas."*

*"Lo, teka sethithik temen!"*

*"Iya, awit wis akeh kang metu. Ana kang ngalih sekolahan, ana kang ora nyandhak, nuli golek pegaweyan lan ana kang pancen diwetokake amarga kari banget."*

*"Samono mau bocahe wadon pira?"*

*"Pitu."*

*"Sing Jawa?"*

*"Telu; Noni papat."*

*"Bocahe lanang sawelas iku Jawane pira?"*

*"Enem, Sinyo uga papat, Cinane siji."*

(*Katresnan*, hlm. 21—22)

*"Sekarang saya akan ganti ingin tahu keadaan sekolahamu. Satu kelas tempatmu itu muridnya berapa?"*

*"Laki-laki perempuan ada delapan belas."*

*"Lo, hanya sedikit sekali."*

*"Iya, karena sudah banyak yang keluar. Ada yang pindah sekolahan, ada yang tidak mampu menerima pelajaran, kemudian mencari pekerjaan dan ada yang memang dikeluarkan karena tertinggal sekali."*

*"Sebanyak itu tadi anak perempuannya berapa?"*

*"Tujuh."*

*"Yang Jawa?"*

*"Tiga; Noni empat."*

“Anak laki-laki sebelas itu Jawanya berapa?”

Enam, Sinyo juga empat, Cinanya satu.”

Kehadiran tokoh nonpribumi tersebut memberikan arti bahwa bangsa Belanda adalah bangsa yang terpelajar. Karena jika dibandingkan antara tokoh Belanda dan tokoh Cina, tokoh Belanda lebih memperhatikan aspek pendidikan daripada tokoh Cina. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari jumlah pelajar dari bangsa Belanda yang berjumlah delapan orang, sedangkan pelajar dari bangsa Cina hanya ada seorang saja.

Uraian tersebut berkaitan dengan kebijakan penjajah yang ada di Indonesia, yaitu keputusan pemerintah Belanda tentang pengadaan pendidikan formal di Indonesia selain bertujuan untuk memandirikan bangsa pribumi, yakni bangsa Indonesia juga untuk pendidikan anak Belanda yang ada di Indonesia.

Dalam *Swarganing Budi Ayu* juga diuraikan tokoh nonpribumi. Tokoh nonpribumi tersebut bernama Voorneman. Aspek pragmatik pendidikan yang ditampilkan lewat kehadiran tokoh Tuan Voorneman tersebut adalah sikap Tuan Voorneman untuk memandirikan Basir lewat pendidikan formal dan pendidikan informal. Tuan Voorneman juga suka mendorong dan memberi pengetahuan di rumah, sebagai pendidikan informal dan sebagai pendidikan formalnya, ia ingin menyekolahkan Basir sampai lulus.

*“Iya Mbok, temtu besuk anakmu iku daksekolahake, ana ing ngomah iya dakwulang kawruh sing prelu-prelu.”*

*“Nuwun inggih, kasinggihan, sajatosipun punika sampun dados kudangan kula, wiwit alit pun thole punika kula esthi sanget sageda lumebet sekolah, wasana boten saged kalampahan jalaran kula lajeng dhumawah ing papa makaten punika. Samangke panjenengan karsa badhe mutulungi anglebetaken sekolah, sakalangkung andadosaken bingahing manah kula, namung kemawon kados dene atur kula ing ngajeng, kula boten saged pisah.”*

(*Swarganing Budi Rahayu*, halaman 26)

“‘Iya Mbok, tentu besok anakmu itu akan kusekolahkan, bila di rumah juga kuajari pengetahuan yang penting-penting.”

“Iya, kebetulan, sebenarnya itu sudah jadi keinginan saya, sejak kecil si anak itu saya berniat sekali supaya saya jatuh sengsara seperti ini. Sekarang Anda mempunyai keinginan untuk menolong memasukkan sekolah, membuat lebih bahagia hati saya, tetapi seperti yang saya katakan tadi, saya tidak dapat berpisah.””

Basir belum sempat disekolahkan, Tuan Voorneman sudah kembali ke Belanda. Voorneman meminta kepada mandor Kartadiwangsa untuk menyekolahkan Basir. Nanti jika sudah kembali dari Belanda, ia akan menjemput Basir lagi.

*“Kados pundi Tuwan?”*

*“Aku titip bocahku si basir, ing saungkurku, lebokna sekolah, dene wragade sapira daktinggali pisan. Ing tembe yen aku bali mrene maneh iya dakjaluk bali. Nanging poma aja kok siya-siya.”*

*“Inggih sandika, inggih, masa inggih kula siya-siya, me-sakaken.”*

“Bagaimana Tuan?”

“Aku titip anakku si Basir, sepeninggalku, sekolahkanlah, mengenai biayanya aku berikan sekalayan. Nanti jika aku kembali ke sini lagi iya akan aku ambil kembali. Tetapi, janganlah kau-perlakukan sewenang-wenang.”

“Daulat Tuan, iya, masa akan saya perlakukan sewenang-wenang, kasihan.”

Ternyata Kartadiwangsa tidak menepati janji. Basir tidak disekolahkan, tetapi dijadikan kulinya. Setiap hari ia disuruh mengantar putranya sekolah dengan menarik gerobag. Basir diperlakukan seperti budak. Ia diberi makan dengan nasi sayur, itu pun tidak sampai kenyang.

*Kartadiwangsa boten mituhu dhateng welingipun Tuwan Purman, tandukipun dhateng Basir siya sanget. Saben din-*

*tenipun kapurih nyambut damel ingkang awrat-awrat sarta ingkang kasar-kasar kados dene rencang tumbasan. Menawi nyukani tedha boten tuwuk tur sekulipun abrit tanpa lawuh, kajawi namung jangan.*

(*Swarganing Budi Rahayu*, halaman 28)

‘Kartadiwangsa tidak menepati apa yang dipesankan Tuan Purman (Voorneman), perlakuannya terhadap Basir sewenang-wenang. Setiap harinya disuruh bekerja yang berat-berat serta yang kasar-kasar seperti budak belia. Kalau memberi makan tidak sampai kenyang dan lagi nasinya merah tanpa lauk, kecuali hanya sayur.’

Yang dapat diteladani dari pernyataan di atas adalah sikap, tindakan, dan perilaku Tuan Voorneman yaitu selalu memihak pada kepandaian atau pendidikan pribumi. Walaupun telah diingkari janjinya oleh Kartadiwangsa, ia tetap menyekolahkan Basir sampai tamat BAS. Dengan demikian, tokoh nonpribumi yang diwakili oleh bangsa Belanda adalah dewa penolong dalam bidang pendidikan.

Dalam *Soekatja* ditampilkan aspek pendidikan dengan cara yang berbeda. Keberadaan tokoh disampaikan melalui kehadiran tokoh nonpribumi yang bernama Van de Blink. Ia adalah tokoh yang dianggap memiliki pengetahuan lebih dalam mendidik anak.

*Sukatja katitipaken dhateng Nyonya Walandi ing nagari, mitranipun Raden Bei Sumawijata, marasepuhipun Wignjawijata. Wonten ing nagari: Sukatja kasekolahaken Walandi, saben wulan wragadipun f 2.5, punika embahipun kyai sudagar ingkang ngawontenaken. Wignjawijata gadhah panginten setiyar kasebut ing nginggil wau, Sukatja badhe saged sirna pugalipun, awit sampun pitados sayektos dhateng kalimpatanipun Nyonya Van de Blink: mardi lare, tuwin sampun kathah lelepihanipun. Salebeting sedinten kalih dinten, Sukatja ketingal seneng, awit kasekolahaken Walandi, amor kaliyan lare-lare, nanging dangudangu rumaos prasasat wonten ing salebeting pasetran, awit wonten griyanipun Nyonya Van de Blink kerep dipunsrengeni, sarta kanca-kancanipun nunggil mondhoek ing*

*ngriku sami nyatru; wonten ing salebeting pamulangan sarta wonten ing griya kerep dipunukum.*

*Nyonya sumerep pasemonipun Sukatja saben dinten ketinggal susah ngraos welas, kanca-kancaipun dipunundangi sadaya kapurih sami wawuh; Sukatja kapurih manutni nakalipun sarta anggenipun ambeg sumangkehan supados boten kasirik dening kanca-kancaipun. Kathah-kathah anggenipun nyerep-nyerepaken Sukatja.*

(*Sukatja*, halaman 19—20)

\*Sukatja dititipkan kepada Nyonya Belanda di kota, teman dari Raden Bei Sumawijata, mertua Wignjawijata. Di kota: Sukatja disekolahkan Belanda, setiap bulan biayanya f 2.5, itu yang mengadakan kakeknya kyai saudagar. Wignjawijata mengira usaha tersebut di atas tadi: Sukatja akan dapat menghilangkan sifat kenakalannya, karena sudah sangat percaya kepada kelebihan Nyonya Van de Blink; mendidik anak, serta sudah banyak pengalamannya. Selama sehari, dua hari, Sukatja kelihatan senang karena disekolahkan Belanda, berteman dengan banyak anak, tetapi lama-lama merasa berada di tempat pembuangan mayat, karena berada di rumah Nyonya Van de Blink sering dimarahi, serta teman-temannya yang menjadi satu pondokan di situ mereka memusuhi; di sekolahan serta di rumah sering dihukum.

Nyonya melihat wajah Sukatja setiap hari kelihatan susah merasa kasihan, teman-temannya dipanggil semua disuruh berdamai; Sukatja disuruh menghentikan kenakalannya serta sifat kesombongannya supaya tidak dijauhi oleh teman-temannya. Banyak hal yang diberitahukan untuk Sukatja.\*

Dalam *Pepisahan Pitulikur Taun* ditampilkan aspek pendidikan melalui kehadiran tokoh nonpribumi yang bernama Helderling. Tokoh Helderling adalah tokoh nonpribumi yang membesarkan tokoh utama Atmadi. Dengan demikian, di samping membesarkan fisik Atmadi, Helderling juga mendidiknya. Hal itu diuraikan dalam *Pepisahan Pitulikur Taun* jilid II yaitu (dalam episode) “Ida telah memasuki usia sekolah dan sekolah Semarang bersama dengan Atmadi”. Di

Semarang Atmadi dititipkan kepada keluarga K. Harting. Dengan demikian, K. Harting pun juga ikut mendidiknya.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa tokoh nonpribumi dari bangsa Belanda sangat memperhatikan segi atau aspek pendidikan. Baik pendidikan untuk keturunannya sendiri maupun pendidikan untuk orang pribumi.

#### 4.1.2.3 Ajaran Hidup

Di dalam data penelitian ini ditemukan aspek ajaran hidup yang dapat dimanfaatkan untuk menambahkan wawasan pengalaman jiwa bagi pembacanya. Di bawah ini akan diuraikan aspek pragmatik ajaran hidup.

*Swarganing Budi Ayu* adalah salah satu karya sastra yang menampilkan aspek ajaran hidup mengenai persoalan manusia dan kemanusiaan. Persoalan manusia yang diuraikan adalah penderitaan seorang anak kecil yang sudah bekerja membantu orang tuanya. Jika dilihat dari segi fisik maupun usia, anak kecil tersebut belum layak untuk bekerja, apalagi bekerja untuk mencari uang. Melalui tokoh nonpribumi dari bangsa Belanda yang bernama Voorneman, rasa kemanusiaan muncul ketika melihat anak kecil yang bernama Basir, yang agak kurus bekerja mencari rumput untuk dijual. Hal itulah yang dirasakan oleh Voorneman sehingga dalam dirinya timbul rasa belas kasihan terhadap anak itu lalu ia memberinya pekerjaan yang dirasanya lebih cocok. Disamping itu, imbalan bayaran yang diterimanya juga lebih pantas. Hal itu dimuat di dalam kutipan berikut.

*Tuwan Purman kerep sumerep lare alit ragi kera asring mikul  
rumpul langkung ing panggenanipun nyambut damel, da-  
ngu-dangu welas, sareng lare wau pinuju langkung lajeng  
dipunundang:*

*"E, le mrenea."*

*"Wonten punapa, Dara Tuwan?"*

*"Jenengmu sapa?"*

*"Nama kula Basir."*

*"Omahmu ngendi?"*



*"Kowe saben dina adol suket iku payune pira?"*

*"Inggih boten temtu, terkadang gangsal sen, terkadang tigang benggol."*

*"O, mung sithik banget. Lah saupamane kowe dak kon nyambut gawe ing kene bae, sadina tak bayar rong kethip, esuk sakethip, sore sakethip apa gelem?"*

*"Lah, pandamelanipun punapa, Dara Tuwan?"*

*"Pagaweyane srabutan, ngladeni tukang."*

*"Inggih sandika."*

*(Swarganing Budi Ayu, hlm. 24—25)*

"Tuan Purman sering melihat anak kecil agak kurus sering memikul rumput lewat di tempat bekerja, lama-lama kasihan, pada waktu anak kecil tadi lewat lalu dipanggil:

"E, nak kemarilah."

"Ada apa Tuan?"

"Namamu siapa?"

"Nama saya Basir."

"Rumahmu mana?"

"Kamu setiap hari jual rumput itu laku berapa?"

"Ya tidak tentu, kadang lima sen, kadang tiga benggol."

"O, Cuma sedikit sekali. Lah seandainya kamu saya suruh bekerja di sini saja, sehari saya bayar dua ketip, pagi satu ketip, sore satu ketip apa mau?"

"Lah, pekerjaannya apa, Tuan?"

"Pekerjaannya bermacam-macam, melayani tukang."

"Iya saya mau."

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa sikap, tindakan, dan perilaku tokoh Belanda menunjukkan sikap yang baik karena berperan sebagai penolong terhadap tokoh pribumi.

Hal di atas dapat dibandingkan dengan sikap, tindakan, dan perilaku tokoh pribumi yang bernama Kartadiwangsa. Dalam hal ini, Tuan Voomeman lebih baik dibanding Kartadiwangsa yang mempunyai

watak tidak mempertimbangkan rasa kemanusiaan. Hal itu terbukti dari sikapnya yang tidak senang akan kehadiran Basir yang ikut bekerja di tempat itu. Basir dianggapnya sebagai anak yang tidak dapat dimanfaatkan tenaganya karena ia masih kecil dan tidak kuat berkerja keras. Oeh karena itu, ia melapor kepada Tuan Voorneman agar kehadiran Basir ditolak saja karena tidak dapat bekerja keras. Setelah menerima laporan dari mandor tersebut, Voorneman tetap mempertahankan agar Basir tetap bekerja, tetapi jangan diambilkan uang dari kas negara melainkan dari uang pribadi Tuan Voorneman.

Dalam karya berjudul *Tan Loen Tik lan Tan Loen Tjong* juga ditampilkan aspek pragmatik ajaran hidup. Aspek pragmatik ajaran hidup keluarga dalam karya ini melukiskan bagaimana jika suatu keluarga itu bersuamikan warga nonpribumi atau sebaliknya, beristrikan warga nonpribumi. Namun, dalam karya sastra ini lebih diarahkan sebagai “petunjuk praktis” untuk membuka hati orang Jawa yang bersuamikan orang Cina. Ternyata, orang Jawa harus mengalami nasib yang demikian pahit sampai keturunannya, kendati pada akhirnya dapat bahagia. Pembaca dapat belajar tentang susah payah hidup melalui tokoh Tan Loen Tik dan Tan Loen Tjong sebagai warga keturunan Cina dengan gundik Jawa. Ternyata keduanya harus menjalani proses hidup yang serba pahit karena harus berdagang secara mandiri. Maksudnya, keduanya harus ditinggalkan ayahnya ke Cina.

Di samping itu, pembaca juga akan diajak untuk merenungkan sikap dan watak orang Jawa (Dikem) di hadapan orang Cina (suami dan anak-anaknya). Dikem bersifat jujur dan setia kepada suaminya. Karena itu, meskipun ditinggal pergi oleh suaminya dan bahkan ditinggal kawin lagi, Dikem tetap setia sampai tua.

Melalui tokoh Dikem yang selalu berserah diri kepada Tuhan, pembaca diajak mengetahui akibat-akibatnya, yaitu dia dapat berumur panjang dan sangat dihormati oleh anak cucunya. Hal itu seperti kutipan berikut.

*Dikem taksih wilujeng sampun katingal sepuh sanget, tansah dipunpundhi-pundhi ing putu saha buyutipun. Buyut ingkang sampun sami ageng patutan kaliyan anakipun*

*estri Loen Tik tuwin Loen Tjong. Sareng Dikem mireng Loen Tjong pejah, manahipun keraos-raos, sabab Loen Tjong punika anak ingkang dipuntresnani piyambak. Anggenipun nglampahi keranta-ranta ing manah punika ngantos kawan wulan laminipun. Wusana nandhang sakit sepuh, lajeng pejah.*

(*Tan Loen Tik lan Tan Loen Tjong*, halaman 78)

‘Dikem masih hidup, sudah kelihatan tua sekali, selalu dihormati oleh cucu dan cicitnya. Cicit yang sudah dewasa adalah keturunan dari anak perempuan Loen Tik dan Loen Tjong. Setelah Dikem mendengar kalau Loen Tjong meninggal, hatinya menjadi sangat sedih, karena Loen Tjong itu anak yang sangat disayangi. Kesedihan hatinya itu dirasakan sampai empat bulan lamanya. Akhirnya, menderita sakit karena sudah tua, lalu meninggal.’

Dari uraian tersebut dapat ditemukan banyak hal yang berhubungan dengan ajaran hidup. Ajaran yang baik dapat diteladani dan diambil manfaatnya, sedangkan ajaran yang tidak baik dapat dihindari. Dengan kata lain, ajaran hidup yang relevan dengan tujuan hidup kita dapat digunakan.

#### 4.1.2.4 Rasa Kebangsaan

Aspek pragmatik rasa kebangsaan diuraikan dalam *Tan Loen Tik lan Tan Loen Tjong*. Adapun yang dimaksud dengan rasa kebangsaan adalah semangat kebangsaan atau disebut dengan nasionalisme yang berarti suatu paham untuk mencintai bangsa dan negara sendiri, politik untuk membela pemerintah sendiri, atau kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial bersama-sama mencapai, mempertahankan atau mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuasaan bangsa itu (Moeliono, 1991:610).

Rasa kebangsaan tersebut tersirat di dalam *Tan Loen Tik lan Tan Loen Tjong* melalui tokoh Tan Ing Hing. Diuraikan bahwa ketika anak-anaknya mulai menginjak masa dewasa, Tan Ing Hing memutuskan akan kembali ke negaranya Cina. Di sana ia bermaksud menikah lagi dengan wanita sebangsanya. Ia bertujuan agar silsilahnya tidak

putus di tengah jalan. Semula niat itu tidak disetujui oleh kedua anak dan gundiknya. Namun, akhirnya Ing Hing tetap bersikeras dan tetap kembali ke negaranya. Ia meninggalkan usaha dagangnya agar dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga keluarganya di Indonesia. Di lain pihak, ia membawa sejumlah uang sebagai usaha nanti di negeri leluhurnya.

Dari uraian itu jelas bahwa Ing Hing kembali ke negerinya untuk mempertahankan atau mengabadikan identitasnya. Artinya, mempertahankan identitas sebagai bangsa atau warga Cina. Apalagi ia berkeinginan untuk menikahi wanita sebangsanya. Di samping itu, ia juga mempertahankan kemakmuran. Hal itu tercermin dalam tokoh non-pribumi Cina (Tan Ing Hing) yang sewaktu akan pulang ke negaranya. Ia membawa sejumlah uang sebagai modal usaha di negerinya.

#### 4.1.2.5 Pekerjaan

Hasil karya sastra adalah salah satu cara untuk mengungkapkan atau mengekspresikan gagasan dari seorang pengarang. Atau dengan kata lain isi karya sastra adalah cerminan dari segala segi kehidupan masyarakat yang melingkupinya. Segi kehidupan masyarakat tersebut antara lain segi atau aspek pekerjaan.

Aspek pragmatik pekerjaan yang ditampilkan melalui tokoh non-pribumi (dalam karya sastra data penelitian ini) adalah karya sastra yang berjudul *Swarganing Budi Ayu*, *Gawaning Wewatekan*, *Lelampahanipun Pak Kabul*, *Pameleh*, dan *Ngulandara*.

Dalam *Swarganing Budi Ayu* aspek pragmatik pekerjaan disampaikan melalui kehadiran tokoh Belanda. Tokoh tersebut bernama Tuan Voormeman yang memberi pekerjaan kepada Basir, sebagai tukang di kantornya. Basir diberi pekerjaan oleh seorang Belanda karena merasa kasihan melihat Basir yang bekerja berat sebagai pencari rumput.

Aspek pragmatik pekerjaan yang lain dimuat di dalam karya *Gawaning Wewatekan*. Bentuk aspek pragmatik pekerjaan itu adalah pemberian pekerjaan kepada tokoh Endra untuk mencarikan bahan baku kedelai untuk membuat kecap bagi Babah Gempol dan untuk membuat tahu bagi Babah Gimpo.

Dengan demikian, pemberian pekerjaan tokoh Cina kepada tokoh pribumi Endra dilakukan secara tidak langsung. Kedua tokoh nonpribumi, Babah Gempol dan Babah Gimpo, berperan sebagai pemesan kedelai kepada tokoh Endra.

Tokoh Cina dalam *Lelampahanipun Pak Kabul* ditampilkan sebagai pemberi pekerjaan kepada tokoh utama Pak Kabul. Aspek pragmatik kehadiran tokoh nonpribumi yang berupa pekerjaan diuraikan berbeda dengan uraian sebelumnya. Dalam hal ini tokoh Gwan King memberi pekerjaan kepada Pak Kabul. Lama-kelamaan Gwan King tidak hanya membeli rumput dari Pak Kabul, tetapi membeli sapi. Jadi, Pak Kabul mempunyai pengalaman dari penjual rumput menjadi pedagang sapi. Semua itu terjadi karena Gwan King percaya dengan ketekunan, kerajinan, dan kejujuran Pak Kabul.

Dari uraian tersebut, pembaca disuguhi perilaku positif dari tindakan dan sikap Pak Kabul sehingga mempunyai kedudukan yang lebih enak setelah bekerja keras. Dengan demikian, sikap dan perilaku Pak Kabul dapat diteladani untuk dilaksanakan karena mendatangkan keuntungan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Selanjutnya, dalam *Pameleh* ditampilkan aspek pragmatik pekerjaan melalui tokoh Kim Bie, pemilik bengkel sepeda di Piyungan. Surameja melamar bekerja di bengkelnya dan diterimanya.

## 4.2 Karya Penerbit Non-Balai Pustaka

### 4.2.1 Karya Non-Balai Pustaka dalam Wawasan Pragmatik

Telah dikemukakan di depan bahwa pragmatik merupakan salah satu bidang pendekatan karya sastra yang menitikberatkan perhatiannya pada pembaca. Konsep pragmatik menunjukkan bahwa karya sastra hanya dipandang sebagai sarana atau alat untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Pembaca akan menjadi titik akhir atau sentral dari muara karya sastra itu. Oleh sebab itu, aspek pragmatik dalam karya sastra memang telah dipertimbangkan masak-masak oleh pengarangnya.

Dalam menciptakan karya sastra, pengarang telah membayangkan pembacanya. Bayangan itu meliputi, daya tarik pembaca, keinginan-keinginan psikologis pembaca, strata sosial, umur, etnis, dan sebagainya. Selanjutnya, imajinasi itu digarap secara masak serta dioplos dengan kondisi tertentu yang menyertai pengarang dalam menciptakan karya tersebut.

Pembaca adalah anggota masyarakat yang terlingkupi oleh situasi tertentu. Keberadaan masyarakat inilah yang digarap oleh novelis agar tetap mampu merebut hati pembaca, menggerakkan hati pembaca agar mereka bersikap dan bertindak sesuai dengan zamannya. Dengan kata lain, manakala novelis jeli dalam menangkap fenomena kemasyarakatan, apa yang sedang, telah, dan akan terjadi, 'saran' teks novel itu besar kemungkinannya akan sampai pada pembaca.

Dalam wawasan pragmatik akan terlihat bahwa novel yang memiliki tujuan dan fungsi tertentu adalah karya yang semakin bernilai atau berbobot. Novel yang mampu menggerakkan pembaca mempengaruhi emosi pembaca, mempengaruhi jalan pikiran pembaca, dan mempengaruhi kehendak pembaca sehingga pembaca dapat dikatakan bahwa novel tersebut telah memenuhi fungsinya yaitu untuk memperdaya, mengubah, menggeser, menggoyang, dan istilah yang sejenisnya sehingga pembaca merasa tergerak harus mengikuti kehendak novel tersebut. Mungkin inilah yang dapat dikatakan tendensi dalam novel, yakni kecenderungan tertentu dalam novel yang harus diikuti dan bahkan dapat sedikit 'memaksa' pembaca untuk melakukan sesuatu sesuai dengan isi novel itu.

Di antara pengaruh yang sering memolakan pengarang dalam menciptakan karya sastra adalah patron. Termasuk dalam patron ini adalah pemerintah yang di dalamnya sering terkait juga dengan kebijakan penerbitan. Hal semacam ini juga telah dijalankan pada masa kolonial dalam upaya mempengaruhi dunia penerbitan karya sastra. Pada masa kini kebijakan penerbitan selalu diwarnai oleh campur tangan pemerintah. Seperti halnya dengan meluasnya penerbitan di Indonesia, maka tahun 1900, Dr. G.A.J. Harzeu mengatur bacaan dan penerbitan. Tugas komisi ini antara lain: (1) menyeleksi bahan-

bahan bacaan yang diterbitkan; (2) distribusi bacaan lewat Depot van Leermiddelen kepada sekolah-sekolah; (3) berkonsentrasi pada pengolahan wacana lewat bahasa daerah.

Bahkan Rinkes pada tahun 1901 juga mengeluarkan aturan tentang penerbitan bacaan yang harus sesuai dengan perkembangan dinamik wacana politik pemerintah Belanda di Indonesia. Rinkes sangat berpengaruh terhadap penerbitan Balai Pustaka yang selalu dikaitkan dengan kondisi sosial politik. Kebijakan semacam itu, tentu saja, mempengaruhi penerbit di luar Balai Pustaka, ada kemungkinan ingin menyelaraskan dengan kebijakan pemerintah dan sebaliknya juga ingin membebaskan diri dari kebijakan-kebijakan itu, ingin bebas dari tekanan pemerintah, ingin bebas berekspresi, bebas berimajinasi, serta leluasa menciptakan pandangan-pandangan untuk membaca.

Setelah dicermati, aspek pragmatik yang terdapat pada karya sastra (novel) di luar penerbitan Balai Pustaka ini, ternyata, akan mengikuti alir pemikiran politik semacam itu. Setidaknya novel di luar Balai Pustaka yang berjumlah tiga novel itu diharapkan akan menggambarkan fungsi dan tujuan sosial politik yang hendak disampaikan pengarang lewat karyanya. Hal itu berarti bahwa aspek pragmatik novel di luar Balai Pustaka sedikit berbeda dibanding novel terbitan Balai Pustaka.

Dari tiga novel, yaitu *Indiani*, *Kembang Kapas*, dan *Rahayu Abeya Pati*, yang diuraikan berikut diharapkan bahwa fungsi dan tujuan novelis tetap menekankan pada masalah 'guna' bagi kehidupan pada masa itu. Oleh karena novel tersebut diciptakan pada masa kolonial, sudah barang tentu guna yang muncul akan terkait dengan ihwal kolonialisme. Dalam era ini, persaingan politik, percaturan ras, kebangsaan, dan sebagainya adalah topik utama (lihat Bab II, 2.1).

Dengan diberlakukannya politik etis oleh kolonial Belanda, yaitu kebijaksanaan yang bertumpu pada ideologi yang beranggapan bahwa masyarakat jajahan (pribumi) dapat disejahterakan hanya jika masyarakat tersebut dimodernkan dengan mempergunakan model masyarakat dan kebudayaan barat, tentu saja akan timbul sejumlah masalah yang menarik bagi pengarang novel, terlebih pengarang di luar



Balai Pustaka yang tidak harus terkungkung atau sebaliknya boleh terbelenggu oleh kebijakan-kebijakan demikian.

Keadaan demikian mau tidak mau mempengaruhi novelis di luar Balai Pustaka untuk menumbuhkan efek tertentu kepada pembaca ke dalam karyanya. Di antara efek-efek tersebut adalah bahwa golongan pribumi tidak harus lebih rendah jika dibandingkan nonpribumi. Masyarakat pribumi tidak harus kalah bersaing dengan masyarakat nonpribumi. Hanya saja efek tersebut tetap dibungkus dalam retorika novelis yang indah atau estetik. Dengan gaya novelis yang menarik, memukau, sensitif, dan menyentuh rasa, diharapkan efek itu akan tersampaikan atau terkomunikasikan kepada pembaca. Komunikasi yang melibatkan teks sastra dengan pembaca inilah yang akan dicapai dalam dunia pragmatik. Dalam istilah yang sangat sederhana dapat dikatakan bahwa karya itu 'sambung' dengan pembaca.

Jika demikian, amat mungkin apabila novel-novel yang diterbitkan di luar penerbitan Balai Pustaka berisi saran, harapan, cita-cita, gagasan, langkah-langkah strategis untuk mewujudkan masyarakat yang ada atau 'masyarakat idaman'.

Seperti telah disadari bahwa kehidupan masyarakat pada saat tiga novel yakni novel *Indiani*, *Kembang Kapas*, dan *Rahayu Abe-ya Pati*, diciptakan, Indonesia berada pada masa yang serba sulit karena dibelenggu oleh penjajah. Di era itulah kontak antarbangsa, terutama antara golongan pribumi (terjajah) dengan nonpribumi (penjajah) akan membentuk momen kultural yang menarik dibicarakan oleh pengarang. Dengan kontak kedua belah pihak itu akan lahir berbagai kepentingan, yang satu sama lain saling tarik-menarik dan tolak-menolak, karena adanya kepentingan tertentu. Berdasarkan alasan inilah tiga novel di luar Balai Pustaka akan disajikan sehingga aspek-aspek pragmatik kehadiran tokoh-tokoh nonpribumi akan terlihat pula.

#### 4.2.2 Deskripsi Karya Non-Balai Pustaka

Novel Jawa yang diterbitkan oleh penerbit Non-Balai Pustaka merupakan perjuangan berat karena kebijakan pemerintah pada saat itu seakan-akan menutup kemungkinan penerbitan yang berkembang



di luar Balai Pustaka. Namun, penerbit di Solo, Surabaya, dan Yogyakarta tidak harus kalah dengan kebijakan itu. Terbukti dari tiga kota itu juga lahir tiga novel Jawa yang ditulis oleh orang Jawa yakni novel *Indiani*, *Kembang Kapas*, dan *Rahayu Abeya Pati*. Terbitkannya tiga novel ini tidak memiliki motivasi yang jelas: apakah memang wujud perjuangan untuk pelestarian sastra Jawa ataukah memiliki perjuangan komersial. Bahkan, tidak tertutup kemungkinan ketiga novel itu hadir sebagai upaya perjuangan politik.

Jika dilihat dari penggunaan bahasa yang bercampur dengan bahasa Melayu dan bahasa nonpribumi, dapat ditafsirkan bahwa aspek komersial pun tetap melingkupinya. Dengan menggunakan bahasa di luar bahasa Jawa dan menggunakan tokoh nonpribumi (Belanda dan Cina), bisa jadi, pengarang bermaksud agar karyanya dapat diterima oleh pembaca pada saat itu. Di samping itu, aspek pragmatik tetap dipegang erat oleh penulis novel agar karyanya dapat menjadi 'milik' pembaca.

Karya-karya yang diterbitkan oleh non-Balai Pustaka relatif sedikit dibanding dengan karya yang diterbitkan oleh Balai Pustaka. Hal ini dimungkinkan pada saat itu penerbit non-Balai Pustaka tidak mempunyai dana karena sebagai penerbit swasta. Sementara itu, penerbit Balai Pustaka sebagai penerbit milik pemerintah mendapat suntikan dana dari pemerintah.

Pada zaman kolonial, penerbit non-Balai Pustaka memang harus kalah dalam hal oplah dan sirkulasi penyebaran buku. Begitu pula masalah isi buku, seakan-akan juga memiliki alur tersendiri. Pada saat itu, penerbit non-Balai Pustaka kurang dikuasai oleh kaum kolonial sehingga isinya pun, boleh jadi, akan berbeda dengan karya-karya terbitan Balai Pustaka.

Karya-karya terbitan non-Balai Pustaka kemungkinan memiliki misi tersendiri. Dalam penelitian ini karya-karya yang relatif sedikit itu tidak akan dibahas semua, tetapi hanya terbatas pada novel yang mencerminkan tokoh nonpribumi. Novel yang bertokoh nonpribumi itu pun tidak dianalisis semuanya karena datanya sulit ditemukan.

Novel yang diterbitkan oleh penerbit non-Balai Pustaka yang menjadi fokus penelitian ini adalah: *Indiani* karya Adi Soejoyo diterbitkan oleh Tandjung Djogdja, tanpa angka tahun, *Kembang Kapas* karya R.S. Wirodarmojo diterbitkan oleh Nasioneerd-Redactuer Dagblad Express G Bogenstraat No. 41, Soerabaja pada tahun 1938, dan *Rahayu Abeya Pati* karya Mt. Suphardi diterbitkan oleh penerbit Bockhandel & Bibliotheek “Wignjosoeroto” Ld. Ratmakam 72, Djogdja, tahun 1939.

Meskipun masih menggunakan ejaan lama atau belum menggunakan ejaan bahasa Jawa yang disempurnakan, bahasa dan ejaan yang digunakan masih lebih mudah dipahami. Huruf yang digunakan adalah huruf Latin. Novel-novel itu diterbitkan dalam format buku yang sederhana sebab sesuai dengan kondisi penerbit di luar Balai Pustaka yang relatif lemah. Namun, ketebalannya mencapai 100—150 halaman.

Ketiga novel tersebut menguraikan kehadiran tokoh-tokoh non-pribumi yang terdiri atas bangsa Cina dan Belanda dan yang berperan sebagai tokoh pembantu yang aktif. Tokoh nonpribumi tampak memiliki posisi khusus dalam jalinan alur ceritanya. Berikut ini diuraikan satu per satu, aspek-aspek pragmatik kehadiran tokoh-tokoh nonpribumi dalam ketiga karya tersebut.

Karya sastra yang berjudul *Indiani* merupakan salah satu karya yang menghadirkan tokoh nonpribumi Cina. Di dalam analisis alur cerita diterangkan bahwa posisi tokoh nonpribumi terdapat kernel 1 satelit a dan kernel 2 satelit e. Selanjutnya, kehadiran tokoh nonpribumi juga terdapat dalam kernel 3, yaitu keberadaan tokoh nonpribumi sebagai juragan atau lurah toko ABC. Dari kenyataan ini, dapat dikatakan bahwa di dalam novel terdapat tokoh nonpribumi yang masing-masing bekerja sebagai pedagang dan wiraswasta (tukang foto). Di dalam cerita itu, tokoh nonpribumi tidak dibicarakan sebagai tokoh terpelajar atau intelektual. Ia juga tidak dibicarakan sebagai tokoh yang bertugas sebagai dewa penolong.

Keberadaan tokoh Cina ini berfungsi sebagai petunjuk bagi tokoh utama di kala sedang melacak seseorang yang menyelipkan foto

di dalam tas Wignjawiraga. Ketika Wignjawiraga berbelanja pada toko ABC, Indianalah yang memasukkan bungkusannya dan foto pada tas Wignjawiraga. Setelah minta petunjuk pada tukang foto Tionghoa, Wignjawiraga dapat bertemu dengan Indiana.

Posisi tokoh Cina Kiem Djan yang dalam alur hanya terletak pada satelit (c) dan kernel 2 tetap juga memiliki peran penting. Tanpa kehadiran tokoh ini, tokoh utama Indiana tidak bisa bertemu dengan Suwignja. Karena itu, tokoh nonpribumi yang berprofesi sebagai tukang foto tidak bisa diganti dengan tokoh atau profesi lain. Jika posisi tersebut digantikan, jalan cerita ini tidak akan berjalan lancar.

Secara eksplisit, deskripsi tokoh itu memang tidak begitu jelas karena keberadaan tokoh hanya disebutkan sekali atau dua kali saja. Namun, tokoh itu tetap memiliki peran penting dalam alur cerita. Profesi tokoh nonpribumi sebagai wiraswasta dan pedagang memang telah menjadi pilihan secara etnis. Terutama etnis Cina yang sering memiliki jiwa dagang dan kewiraswastaan yang tinggi. Hanya saja dalam novel itu, kemampuan berdagang dan wiraswasta belum merajai ekonomi tokoh pribumi. Dalam mengembangkan usahanya, salah satu kendala yang dihadapi oleh tokoh nonpribumi (Cina) adalah kemampuannya dalam berbahasa Jawa. Oleh karena itu, tokoh Kiem Djan harus berusaha (belajar) bahasa Jawa secara intensif agar usaha dagang dan wiraswastanya diminati oleh orang Jawa.

Di dalam aspek pragmatik pembaca, tokoh Kiem Djan digambarkan sebagai tokoh Cina yang tinggal di desa dan bekerja sebagai pedagang. Ia sebagai mitra (kaki tangan) dari tokoh Cina yang tinggal di kota Blora. Karena tinggal di desa, Kiem Djan dapat menyesuaikan diri serta dapat berbahasa Jawa dengan baik dan halus seperti kutipan dalam *Indiani*, halaman 6 berikut.

*Bangsa Tionghoa wau ginemipun cara Jawi sampun radi lumampah, wicantenipun: "Den Diana kok sajak nggalih saestu dhateng pengajenging bedhaya wau punika. Tiyang sanes pawestri sayektos kok dipungalih, ta, Den! Ha... ha... ha...! Upami estria sayektos, pancen mungguh saged kagarwa Den Diana. Kakunge bagus, putrine ayu."*

‘Bangsa Tionghoa tadi sudah agak lancar berbicara dengan bahasa Jawa, katanya: “Den Diana kok agak memikirkan pimpinan tari tadi. Dia kan bukan wanita kok dipikirkan, ta Den! Ha... ha... ha...! Seandainya wanita, memang pas diambil istri Den Diana, yang laki-laki bagus dan putrinya cantik.”’

Dari kutipan itu dapat diketahui secara jelas bahwa bagi masyarakat nonpribumi desa merupakan lahan strategis untuk belajar bahasa Jawa secara natural. Dengan cara itu tokoh Kiem Djan mampu menarik simpati tokoh pribumi sehingga usahanya berjalan lancar. Sebagai orang baru, Kiem Djan lebih aktif dan harus bersikap adaptif terhadap perubahan masyarakat di Jawa. Dengan cara itu, sebenarnya ia telah belajar budaya secara alamiah dan sadar. Hal ini merupakan sinyal bahwa ada wawasan pragmatik ke arah politik komersial.

Sementara itu, tokoh-tokoh Cina yang berada di kota masih menggunakan bahasa Melayu. Bagi masyarakat nonpribumi bahasa Melayu mungkin dianggap lebih mudah dipelajari dibanding bahasa Jawa. Bahkan, mungkin juga bahasa Melayu lebih bergengsi baginya. Atau sebaliknya, disebabkan oleh kekurangadaptifan orang Cina terhadap bahasa Jawa. Hal itu terlihat pada perkataan Cina tukang foto dengan Wignjawiraga seperti dalam *Indiani*, halaman 15 berikut ini.

*Sareng sampun rampung pamotretipun, Cina tukang foto wau wicanten: “Saya sudah dua kali ini kerjakan potretnya orang mungkur.”*

*Batosipun Mas Wignjawiraga, “Patimu saiki, dene kok njur metu karepe dhewe.” Lajeng mangsuli kaliyan rewa-rewa gumun. “Kok sudah dua kali, saya kira Cuma saya sendiri yang mau potret mungkur itu.”*

*Tukang potret: “Nyang dulu Cuma ngapdruk saja.”*

*M. Wignja: “Sapa nyang ngapdrukken?”*

*“Den Indiana juru tulis toko ABC sebelah ini apa. Bilangnya potretnya adiknya perempuan gitu. Besar kecilnya sama potongannya, persis adiknya sendiri. Tau mukanya, orang mungkur.”*

*“Saya sering kali pigi situ kok dak pernah tau priyayinya, ta!”*

*"Orang katorannya di blakang! Priyayinya kecil. Potongannya badan, mukaknya, alus-alusnya kulit .... Kaya orang orang perempuan. Swaranya ya ada kemen."*

'Setelah selesai memotret, tukang foto Cina tadi berkata: "Sudah dua kali ini saya mengerjakan potret orang sedang berbalik."

Batin Mas Wignjawiraga: "kematianmu sekarang, soalnya kau menuruti kehendakmu sendiri."

Lalu menjawab berapi-api heran: "Sudah dua kali, saya kira Cuma saya sendiri yang senang foto berbalik itu."

Tukang potret: "Dulu Cuma afdruk saja."

M. Wignja: "Siapa yang mengafdrukkan"

Den Diana sekretaris toko ABC sebelah ini. Bilangnya potretnya adiknya perempuan gitu. Besar kecilnya sama potongan-nya, persis adiknya sendiri, Tau mukaknya, orang mungkur."

"Saya sering kali pergi ke situ kok tidak pernah tau priyayinya, ta!"

*"Orang kantorannya di belakang! Priyayinya kecil. Potongannya, badan, mukaknya, kulitnya halus .... Seperti orang perempuan. Suaranya ya agak melengking."*

Tokoh Cina lain yang bekerja sebagai pengusaha (pemilik toko) terlihat pada nama toko saja, yakni toko LieTik Bo. Dengan melihat nama toko itu dapat dikatakan bahwa pemilik toko tersebut adalah seorang Cina. Namun, keberadaan atau posisi tokoh yang terakhir ini hanya sebagai pelengkap saja. Hal ini seperti terungkap pada *Indiani*, halaman 10 berikut.

*Adatipun Mas Wignjawiraga menawi tetumbas dhateng toko Lie Tik Bo. Nanging, kala 1 November 1934. Sareng dumugi toko ABC kok lajeng mak glendheng, menggok ngriku.*

'Biasanya Mas Wignjawiraga kalau berbelanja ke toko Lie Tik Bo. Namun, pada tanggal 1 November 1934. Setelah sampai toko ABC langsung saja berbelok ke situ.'

Dengan melihat posisi tokoh Kiem Djan sebagai seorang wiraswasta (berdagang) di desa, tukang foto, dan tokoh Lie Tik Bo sebagai pemilik toko dapat dikatakan bahwa tokoh nonpribumi memiliki posisi lebih tinggi dibanding tokoh pribumi. Posisi tinggi yang dimaksud adalah memiliki posisi strategis dalam hal menjalankan roda perekonomian bangsa. Tokoh nonpribumi sebagai agen, sedangkan tokoh pribumi hanya sebagai konsumen saja. Dalam kaitan ini, dapat ditafsirkan juga tokoh nonpribumi 'memainkan' roda kehidupan tokoh pribumi.

Keadaan demikian sesuai dengan kebijakan administratif di Jawa yang diberlakukan pada masa kolonial. Pada saat itu kebijakan administratif dibedakan menjadi dua sistem pemerintahan teritorial, yaitu pribumi dan Eropa, yang kadang-kadang bertumpang tindih. Secara umum, kedudukan sosial pribumi lebih rendah dibandingkan dengan kedudukan sosial nonpribumi terutama dalam hal penguasaan hak usaha, dalam hal pemerintahan, peradilan, dan urusan dengan kepolisian. Selain Belanda, Indo Eropa, Cina dan Arab, golongan nonpribumi yang memiliki usaha-usaha di Jawa adalah orang-orang Portugis dan Inggris.

Dengan posisi demikian dapat dikatakan bahwa penulis novel *Indiani* (yang diterbitkan oleh penerbit non-Balai Pustaka) juga terpengaruh oleh keadaan sosial politik yang diberlakukan pada saat itu oleh kolonial. Novel yang bertokohkan nonpribumi Cina itu tetap saja ingin mempengaruhi pembaca bahwa tokoh nonpribumi memiliki posisi strategis dalam perekonomian. Dalam hal ini pembaca diajak merenungkan legitimasi kultural bahwa orang nonpribumi memiliki posisi lebih tinggi dibanding orang pribumi.

Tokoh nonpribumi Cina sebagai juru potret, pedagang, dan pemilik toko, sedangkan tokoh pribumi sebagai buruh dan pelayan. Hal itu menjadi bukti bahwa posisi perekonomian masyarakat pribumi telah dikuasai oleh nonpribumi. Terlebih lagi, tokoh nonpribumi (Cina) juga sampai di desa (Todanan, Kabupaten Blora) dan di kota. Hal ini berarti bahwa masyarakat pribumi sulit untuk merebut posisi strategis itu. Novelis melukiskan bahwa kaum pribumi *Indiani* menjadi

pelayan toko. Keadaan itu telah menyiratkan kepada pembaca bahwa kaum nonpribumi lebih pandai dalam menjalankan roda perekonomian dibandingkan dengan tokoh pribumi.

Tokoh nonpribumi Tionghoa juga tampil sebagai pecinta seni, yaitu mau menonton wayang tonil di Jawa. Tokoh ini digambarkan sedang menonton wayang kulit di desa Todanan, Blora. Pertunjukan wayang tonil ini dilihat oleh tokoh Tionghoa bersama Indiana (samaran Indiani) yang pada saat itu ditugasi lurahnya agar berembug dengan tokoh Tionghoa. Oleh karena sampai di desa itu malam, Indiana diajak menonton wayang. Sikap dan penghargaan tokoh nonpribumi terhadap seni budaya masyarakat pribumi ini terlihat pada *Indiani*, halaman 90, sebagai berikut.

*Ing kursi klas setunggal wonten priya mudha mbranyak kados satriya Paranggarudha. Iketipun gadhung mlathi cakrik atmopuran. Rasukanipun lurik, potonganipun jas beskap. Cara Solo. Bebedipun Parangrusak, wironipun ngglamit. Linggihipun jejer kaliyan bangsa Tionghoa. Priya mudha wau ... Raden Indiana, juru serat toko ABC.*

‘Di kursi nomor satu adaseorang laki-laki muda tampan seperti satria Paranggaruda. Iketnya gadung melati bercorak atmopuran. Bajunya lurik, potongan jasnya beskap cara Solo. Bebednya Parangrusak, wironnya ngglamit. Duduk berebelahan dengan bangsa Tionghoa. Pria muda tadi ... Raden Indiana, sekretaris toko ABC.’

Dalam kaitan itu aspek pragmatik dari posisi tokoh nonpribumi yang ingin disampaikan kepada pembaca adalah bahwa posisi nonpribumi berada pada kelas sosial lebih tinggi dibandingkan dengan tokoh pribumi. Hal itu terbukti dari posisi tempat duduknya yang berada di kelas satu.

Selanjutnya, dalam *Kembang Kapas* diterangkan bahwa kehadiran tokoh nonpribumi hanya diuraikan sebagai figur saja. Walaupun sebagai figur, dapat diketahui bahwa tokoh nonpribumi itu mempunyai posisi sebagai pegawai, di bawah posisi tokoh pribumi. Jika di-



bandingkan, posisi tokoh nonpribumi terletak di bawah tokoh pribumi seperti kutipan dalam *Kembang Kapas*, halaman 8 berikut.

*Punggawane bangsa Landa uga akeh, ing antarane, ing Sumberjo kantor dipandhegani dening Insinyur, kanthi opzichter (pegawai) Jawa asal saka Solo aran R.M. Purbakusuma .....*

‘Pegawai bangsa Belanda juga banyak, di antaranya di Sumberjo kantor yang dipimpin oleh Insinyur, dengan opzihiter (pegawai) Jawa berasal dari Solo bernama R.M. Purbakusuma....’

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa tokoh nonpribumi yang hadir adalah tokoh Belanda. Mengenai nama dan jumlah tidak diketahui dengan pasti karena hanya disebutkan dengan menggunakan kata bilangan *akeh* ‘banyak’. Tokoh nonpribumi dalam novel tersebut digambarkan menjadi pegawai kantor di bawah pimpinan orang Jawa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara simbolis pengarang hendak menempatkan tokoh Belanda (bagian dari kolonial) berkedudukan di bawah orang Jawa. Pengarang juga ingin menyarankan kepada pembaca bahwa kebijakan kolonial tidak harus diikuti selama kebijakan itu tidak menguntungkan. Dalam hal ini, novelis ingin menentang kebijakan kolonial tentang kepegawaian, yaitu bahwa golongan pribumi harus lebih rendah dengan golongan nonpribumi. Karena novel itu diterbitkan di luar Balai Pustaka, novelis lebih bebas dan berani dalam mengungkapkan imajinasinya. Aspek pragmatik yang terdapat di dalam novel ini adalah pragmatik kepegawaian. Dalam status kepegawaian yang pertama kali dipertimbangkan adalah kemampuan. Keterampilan dan kepandaian menjadi modal penting dalam kepegawaian. Bahkan, dapat dikatakan bahwa pada saat itu sangat diperhatikan aspek profesionalitas.

Tokoh nonpribumi dalam novel *Rahayu Abeya Pati* adalah tokoh Cina. Tokoh itu bernama Sie Kiem Tjong. Ia adalah seorang laki-laki yang tampan. Dalam alur cerita, tokoh ini berada pada kernel (B (2)). Oleh karena berada pada kernel, tokoh ini memang memiliki



posisi penting dalam cerita. Artinya, posisinya tidak bisa digantikan dengan tokoh lain.

Tokoh Cina tersebut, digambarkan sebagai figur yang menghendaki menikah dengan tokoh pribumi bernama Sutarmi. Niat semacam ini dapat dikatakan wajar karena sudah selayaknya laki-laki tertarik kepada perempuan yang cantik. Hanya saja tokoh Cina itu tidak berani berterus terang atau secara langsung mendekati tokoh pribumi meskipun dia memiliki modal lebih atau kaya dari segi ekonomi. Hal ini berarti bahwa faktor ekonomi tidak menjadi modal utama dalam bercinta.

Pada awalnya keberadaan tokoh nonpribumi tersebut berperan sebagai tokoh yang ingin memaksakan kehendak. Akan tetapi, di akhir cerita, tokoh tersebut termasuk tokoh yang berbudi pekerti baik. Kebaikannya terletak pada sikap yang bersedia membangun rumah untuk Tarmi tanpa diminta terlebih dahulu.

Hal itu menunjukkan bahwa tokoh nonpribumi ingin berbaur atau berasimilasi dengan tokoh pribumi. Tokoh nonpribumi tidak harus kawin dengan bangsanya sendiri. Kenyataan ini di samping memiliki nilai biologis karena tokoh Sutarmi memang cantik jelita, berarti juga bahwa tokoh nonpribumi akan kawin secara politis. Maksudnya, dengan mempersunting gadis pribumi, otomatis hidupnya di negara Indonesia akan lebih aman dan lebih terlindungi kekayaan materinya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengarang ingin menyampaikan maksud politis juga kepada pembaca bahwa pada saat itu keberadaan tokoh Cina memang 'terancam'. Jika tokoh Cina dapat menikahi orang Jawa, berarti akan berkurang rasa khawatirnya. Hal itu juga sejalan dengan keadaan historis bangsa Indonesia bahwa dengan diberlakukannya 'politis ethis' di Indonesia tahun 1901, kedudukan sosial Cina juga kurang baik. Cina dianggap *staatsvijand* atau 'musuh negara nomor wahid' karena dianggap sebagai penghambat kemajuan ekonomi pribumi. Bahkan, dalam hal mengenyam pendidikan di Jawa saja, orang Cina tidak begitu diperhatikan oleh pemerintah

Belanda sehingga mereka harus membuka sekolah sendiri untuk anak-anak mereka.

Bentuk usaha orang-orang Cina di Indonesia selain sebagai pedagang dan pengecer adalah penyewa perkebunan, eksportir kopi dan palawija, serta sebagai pedagang perantara atau 'makelar'. Tidak sedikit pula di antara mereka yang menjadi kuli perkebunan dan pengijon.

Bertolak dari situasi yang melingkupi sosiokultural pengarang itu, tidak mengherankan jika novelis ingin melukiskan bahwa tokoh Cina memiliki strategi dalam hidup yaitu strategi untuk menguasai golongan pribumi. Hal ini dapat terlihat dalam teknik untuk mendapatkan gadis pribumi dengan cara tradisional. Artinya, tanpa melalui pendekatan dulu secara pelan, melainkan dengan cara menggunakan perantara orang lain, yaitu orang Jawa dan Madura. Cara semacam ini ditempuh karena Kiem Tjong sendiri belum bisa menyesuaikan dengan keadaan, melainkan mengandalkan kekayaannya.

Di bawah ini deskripsi yang menunjukkan kekayaan Kiem Tjong yang pada gilirannya diandalkan untuk mendapatkan gadis idamannya.

*Tionghoa mau jenenge Sie Kiem Tjong, kaceluke Kiem-yong, omahe ing pojoking sumur bur kang sisih lor wetan, sugih lan duwe toko gedhe iya ing kono uga dununge. Miturut pelone caturane Kiemyong mau kaya-kaya durung suwe anggone ngejawa, nanging sanyatane ora mangkono, anggone ana tanah Jawa wis suwe banget. Dene bab pelone mau kagawa ilate sing wis kebacut kaku ora bisa nglegena.*

(Rahayu Abeya Pati, halaman 21)

'Tionghoa tadi bernama Sie Kiem Tjong, panggilannya Kiem-yong, rumahnya di pojok sumur bur sebelah timur laut, kaya dan mempunyai toko besar di situlah tempatnya. Berdasarkan cidal bicaranya Kiemyong tadi sepertinya belum lama di Jawa, namun kenyataannya tidak demikian, ia berada di Jawa sudah lama sekali. Soal cidal tadi terbawa oleh lidahnya yang telanjur kaku sulit mengucapkan kata lugas.'

Dalam proses pencarian jodoh itu, tokoh Kiem Tjong seakan-akan memang mengandalkan kekayaannya. Sebab, pada saat minta tolong kepada tokoh Kromo, Pawiro, Martawi, dan Irsyad, ia harus mengeluarkan uang banyak untuk membeli berbagai perhiasan untuk calon istri yang diincar itu. Kiem Tjong rela mengorbankan apa saja untuk calon kekasih yang ditaksir itu. Kenyataan ini menggambarkan bahwa tokoh Cina dalam hal bercinta dengan orang pribumi merasa agak kikuk, rikuh, kurang berterus terang, atau kurang jantan. Ia tidak berani langsung menyatakan cintanya kepada orang yang ditaksir. Hal ini sebagai bukti kalau dia juga diselimuti ketakutan kalau ditolak.

Namun, apa yang diharapkan oleh Kiem Tjong tidak terwujud, bahkan membawa korban besar terhadap keluarga Sutarmi. Ternyata empat orang yang dimintai tolong oleh Kiem Tjong pun juga tidak berani bertindak langsung, tetapi minta tolong kepada Embok Cebret untuk membujuk Sutarmi. Karena tidak berhasil, empat orang kaki tangan Kiem Tjong kesal dan membunuh saudara Sutarmi dan ibu serta membakar rumahnya.

### 4.3 Perbedaan Aspek Pragmatik Novel Balai Pustaka dengan Non-Balai Pustaka

Seperti telah disebutkan di depan bahwa kebijakan pemerintah di masa kolonial telah mewarnai aspek-aspek pragmatik novel tersebut. Jika pada masa kolonial pernah terjadi konflik antara Belanda dan Cina, tidak ditutup kemungkinan bahwa kebijakan kolonial tentang penerbitan akan mewarnai novel-novel yang terbit saat itu. Bahkan, kebijakan pemerintah tahun 1970 memberlakukan *wijkenstelsel*, *passenstelsel*, dan Undang-Undang Agraria yang isinya merugikan sistem perdagangan eceran yang dijalankan orang-orang Cina, telah mempengaruhi pengarang Balai Pustaka dan non-Balai Pustaka.

Jika dilihat dari jumlah penerbitan, tampak bahwa novel-novel yang diterbitkan oleh Balai Pustaka jauh lebih banyak jika dibandingkan karya di luar Balai Pustaka. Karya yang diterbitkan oleh Balai Pustaka juga menggunakan huruf yang beragam, antara lain menggu-

nakan huruf Jawa di samping menggunakan huruf Latin. Hal itu berarti bahwa kekayaan penerbit Balai Pustaka dalam cetak-mencetak jauh lebih baik dibanding penerbit non-Balai Pustaka. Dalam kaitan ini dapat dikatakan bahwa pengarang Balai Pustaka tampak ingin menyuguhkan kemampuan menggunakan huruf Jawa dalam karang-mengarang karena pada saat itu pemakaian huruf Jawa dalam karya sastra sangat diperhatikan oleh Balai Pustaka dibandingkan dengan huruf latin.

Kondisi penerbitan antara Balai Pustaka dan non-Balai Pustaka berbeda. Perbedaan itu juga mempengaruhi aspek-aspek pragmatik karya-karyanya, termasuk aspek pragmatik yang ditimbulkan dari tokoh-tokoh nonpribumi yang sengaja dirancang oleh pengarang untuk merebut hati pembaca. Kemungkinan besar kehadiran tokoh non-pribumi akan memuat sejumlah aspek pragmatik yang praktis dan berlainan antara kubu Balai Pustaka dan non-Balai Pustaka.

Berdasarkan hasil penelitian, karya-karya terbitan Balai Pustaka yang memuat tokoh nonpribumi berjumlah sebelas buah, yakni *Katresnan*, *Swarganing Budi Ayu*, *Tan Loen Tik lan Tan Loen Tjong*, *Soekatja*, *Tumusing Lelampahanipun Tiyang Sepuh*, *Lelampahanipun Pak Kabul*, *Pepisahan Pitulikur Taun*, *Ngulandara*, *Ngantepi Wanita* dan *Gawaning Wewatekan*. Sementara itu, novel terbitan non-Balai Pustaka hanya tiga judul, yaitu *Indiani*, *Kembang Kapas*, dan *Rahayu Abeya Pati*. Kondisi penerbitan yang secara kuantitas 1:4 ini merupakan indikator bahwa produktivitas penerbitan saat itu dikuasai oleh Balai Pustaka. Pengarang yang ingin menyuarakan keberadaan tokoh nonpribumi lebih mendapatkan tempat pada Balai Pustaka. Kemungkinan besar pengarang juga lebih bergengsi karena karyanya akan tersebar luas sehingga apa yang dikehendaki sampai kepada pembaca.

Dalam alur cerita tokoh kehadiran Belanda dan Cina memang memiliki peran penting. Tokoh Cina memiliki peran penting dalam novel *Gawaning Wewatekan* yang ditunjukkan oleh Babah Dengkek yang berfungsi untuk mempertajam kedudukan tokoh pribumi (Endra) dan Sindu. Begitu pula dalam novel *Ngulandara* yaitu tokoh

Oei Wat Hien secara naratif bersifat relasi pragmatik untuk melompati sisi kehidupan priyayi menjadi 'wong cilik' agar terbentuk sebuah proses peneguhan kultur kepriyayian. Tokoh asing dijadikan model agentif dalam struktur naratif untuk menyalurkan rangkaian peristiwa dramatik yang bernuansa romantik. Tentu saja tujuan naratif dipusatkan untuk pembaca (*real reader dan implied reader*) agar dapat mengidentifikasi posisi atau kedudukan tokoh Rapingun atau Raden Mas Sutanta dalam konteks penajaman kepribadian dan sikap mental priyayi sungguh berbeda dengan kepribadian dan sikap mental 'wong cilik'.

Namun, jika dilihat dari pretensi kehadirannya, tokoh nonpribumi Belanda lebih mendominasi perannya dibanding tokoh Cina. Tokoh Cina tampak hanya sebagai pelengkap dan dengan berbagai cara justru ingin memperdaya kaum pribumi. Hal ini terlihat pada novel *Tan Loen Tik lan Tan Loen Tjong* dan *Gawaning Wewatekan*. Tokoh Belanda seperti Vooeneman dan Helderling, oleh pengarang, digambarkan sebagai tokoh yang baik dan berbaik hati terhadap orang pribumi. Kebaikan itu diwujudkan dalam hal pencapaian ilmu pengetahuan. Dalam kaitan ini tokoh Belanda dilukiskan sebagai orang yang senantiasa ikhlas membantu dan berupaya mencerdaskan golongan pribumi (Jawa).

Upaya pencerdasan itu, ternyata dilandasi oleh niat yang ikhlas dan sulit dikatakan bermuatan politik. Bahkan, jika dikaitkan dengan kebijakan kolonial yang biasanya menindas orang pribumi, mereka hanya memperkerjakan pribumi, hal ini tidak dilukiskan oleh novelis. Novelis lebih ke arah ingin menonjolkan bahwa orang Belanda dalam hal ilmu pengetahuan lebih maju dibanding golongan pribumi. Orang Belanda dianggap lebih berbudaya dan lebih maju serta lebih pandai, sedangkan orang Jawa sebagai orang yang bodoh. Tokoh Belanda dianggap sebagai tuan yang mempunyai kedudukan tinggi sedangkan orang pribumi dianggap sebagai orang yang harus menurut dalam segala hal.

Agak berbeda dengan tokoh nonpribumi Cina yang selalu dilukiskan sebagai golongan elit. Cina dianggap lebih kaya dan menguasai

ekonomi kaum pribumi. Oleh karena itu, tokoh Cina sering dilukiskan sebagai pengusaha dalam hal ekonomi, sebaliknya kaum pribumi harus menjadi bawahannya. Kaum pribumi harus rela menjadi gundik Cina dan menerima nasibnya. Di sini tampak bahwa Cina ingin mengembangkan strata biner majikan-buruh. Orang Cina oleh pengarang digambarkan sebagai tokoh bos yang berhak menyetir tokoh pribumi. Hal ini berarti bahwa dalam hal ekonomi, masyarakat pribumi tergolong orang yang lemah.

Dari gambaran itu jelas sekali bahwa pengarang ingin menanamkan ideologi tertentu kepada pembaca bahwa golongan nonpribumi lebih mempunyai 'gigi' dibanding golongan pribumi. Masyarakat non-pribumi memiliki power yang kuat dalam hal pengetahuan dan ekonomi. Hal ini juga sesuai dengan kebijakan-kebijakan masa kolonial bahwa pendidikan lebih didominasi oleh orang Belanda sedangkan orang Cina dan pribumi (Jawa) sangat kurang. Hal itu terjadi karena pada saat itu Belanda berkuasa selama 3½ abad sehingga berhak menentukan kehidupan masyarakat terjajah.

Di samping itu, dalam novel Balai Pustaka aspek-aspek pragmatik yang digarap oleh pengarang juga memuat pendidikan dan perdagangan. Aspek pendidikan lebih diwakili oleh tokoh nonpribumi bangsa Belanda sedangkan aspek perdagangan diwakili oleh bangsa Cina. Karya terbitan Balai Pustaka yang menampilkan aspek pendidikan, antara lain, adalah *Katresnan*, *Swarganing Budi Ayu*, dan *Soekatja*. Dalam *Katresnan* aspek pendidikan ditampilkan oleh kehadiran tokoh nonpribumi bangsa Belanda.

Aspek pendidikan terdapat pada dialog antara tokoh Mursiati dan Sutrisna. Dalam dialog itu dinyatakan bahwa teman-teman sekolah Mursiati ada delapan orang berbangsa Belanda dan seorang berbangsa Cina. Jika ditinjau dari aspek pragmatiknya, kehadiran tokoh nonpribumi tersebut hadir dalam konteks pendidikan. Dalam hal ini jika dibandingkan antara tokoh Belanda dan tokoh Cina, tokoh Belanda lebih memperhatikan aspek pendidikan daripada tokoh Cina. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari jumlah pelajar dari bangsa Belanda yang berjumlah delapan orang, sedangkan pelajar dari bangsa

Cina hanya seorang saja. Hal itu berkaitan dengan kebijakan penjajah yang ada di Indonesia yaitu keputusan pemerintah Belanda tentang pengadaan pendidikan formal di Indonesia selain bertujuan untuk memandirikan bangsa pribumi juga untuk pendidikan anak Belanda yang ada di Indonesia.

Dalam *Swarganing Budi Ayu* diuraikan tokoh nonpribumi bangsa Belanda. Tokoh nonpribumi dari bangsa Belanda tersebut bernama Voorneman. Aspek pragmatik pendidikan yang ditampilkan lewat kehadiran tokoh Tuan Voorneman tersebut adalah sikap Tuan Voorneman untuk memandirikan Basir lewat pendidikan formal dan pendidikan informal. Tuan Voorneman juga suka mendorong dan memberi pengetahuan di rumah, sebagai pendidikan informal dan sebagai pendidikan formalnya, ia ingin menyekolahkan Basir dengan seizin orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa strategi Belanda dalam membekali pengetahuan kepada pribumi dilakukan secara damai dan musyawarah.

Aspek pragmatik pendidikan yang dapat diteladani dari pernyataan di atas, adalah sikap, tindakan, dan perilaku Tuan Voorneman selalu memihak pada kepandaian atau pendidikan pribumi. Dengan demikian, tokoh nonpribumi yang diwakili oleh bangsa Belanda adalah sebagai dewa penolong dalam bidang pendidikan.

Dalam novel *Soekatja* aspek pragmatik dalam bidang pendidikan diuraikan melalui kehadiran tokoh nonpribumi yang bernama Van de Blink. Tokoh Van de Blink adalah tokoh yang dianggap memiliki pengetahuan lebih dalam mendidik anak. Dalam hal ini orang Belanda digambarkan sangat memperhatikan segi atau aspek edukatif termasuk edukasi informal.

Karya sastra yang berjudul *Tan Loen Tik lan Tan Loen Tjong* juga menampilkan aspek pragmatik pendidikan keluarga. Dalam hal ini aspek pragmatik ajaran hidup berkeluarga melukiskan bagaimana jika suatu keluarga itu bersuamikan warga nonpribumi atau sebaliknya, beristrikan warga nonpribumi. Namun, dalam karya sastra ini lebih diarahkan sebagai “petunjuk praktis” untuk membuka hati orang Jawa manakala pada suatu saat harus bersuami orang berbangsa Cina.



Pembaca dapat belajar tentang susah payah hidup melalui tokoh Tan Loen Tik lan Tan Loen Tjong sebagai warga keturunan Cina dengan gundik Jawa. Ternyata keduanya harus menjalani proses hidup yang serba pahit, karena harus berdagang secara mandiri.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa aspek pendidikan didominasi oleh kolonial Belanda sedangkan perdagangan dikuasai oleh orang Cina. Orang Belanda dianggap sebagai 'orang tua asuh' dalam upaya memintarkan orang Jawa, sedangkan orang Cina sebagai pengusaha elit yang kadang-kadang 'memperalat' orang Jawa. Bahkan, orang Cina juga digambarkan lebih mementingkan ras dalam persoalan-persoalan keluarga. Orang Cina dapat dikatakan lebih egois dibanding orang Belanda dalam berhadapan dengan orang pribumi.

Dalam kenyataan semacam ini tidak mengherankan jika dalam alur pun tokoh nonpribumi Belanda lebih dominan dalam menuntun alur sedangkan tokoh Cina relatif hanya sebagai pendukung saja.

Dalam alur cerita, tokoh Belanda berperan aktif dan selalu membenatu tokoh utama kaum pribumi seperti dalam novel *Soekatja*, *Pepisahan Pitulikur Taun* dan *Pameleh*. Dari gambaran penokohan nonpribumi itu dapat dikatakan bahwa karya Balai Pustaka memiliki aspek pragmatik berupa propaganda dunia fisik Belanda yang ditonjolkan sebagai perimbangan kemajuan dunia konseptual dalam penguasaan ilmu pengetahuan. Lukisan naratif pun tampak muatan propaganda sosial politik yang menggiring *real reader* pada pemahaman nalar bahwa bangsa Belanda merupakan bangsa hebat, bangsa yang penuh kasih dan pengangkat derajat kemanusiaan, secara material dan secara sosial.

Jika dibandingkan dengan aspek pragmatik kehadiran tokoh nonpribumi terbitan luar Balai Pustaka, novel Balai Pustaka juga memiliki kesamaan. Tokoh nonpribumi di luar Balai Pustaka juga berasal dari bangsa Belanda dan Cina. Posisi tokoh nonpribumi di luar Balai Pustaka dan tokoh nonpribumi terbitan Balai Pustaka, diceritakan sama yakni selalu menganggap bahwa orang pribumi lebih rendah dibandingkan orang nonpribumi.



Tokoh yang paling menonjol pada karya non-Balai Pustaka adalah tokoh Cina, sedangkan karya Balai Pustaka lebih menonjolkan tokoh Belanda. Hal ini berarti bahwa karya di luar Balai Pustaka lebih bebas dari aturan-aturan kolonial, sedangkan penerbit Balai Pustaka masih terikat oleh pemerintahan pada masanya.

Pemerintah kolonial pada saat itu memang menjadikan Balai Pustaka sebagai wahana komunikasi kolonialisme. Oleh karena itu, karya-karya yang dimuat harus sesuai kebijakan kolonial Belanda sehingga tokoh Belanda harus tampil beda dengan tokoh pribumi yang lain. Hal ini berarti bahwa pengarang Balai Pustaka ingin memberikan saksi zaman bahwa Belanda tetap lebih baik dibanding Cina.

Aspek pragmatik kehadiran tokoh Belanda di luar Balai Pustaka, menempatkan tokoh Belanda lebih rendah posisinya dibanding tokoh Cina. Dari penempatan alur saja, telah tergambar bahwa tokoh Cina menempati juga pada kernel sedangkan tokoh Belanda hanya menempatkan satelit. Hal ini merupakan gambaran bahwa pengarang telah berani menembus tembok kekuasaan atau kebijakan ketat kolonial.

Kehadiran tokoh Cina di luar Balai Pustaka juga digambarkan lebih romantis dalam upaya berbaur dengan masyarakat pribumi. Golongan Cina berupaya untuk mempersunting gadis Jawa dengan berbagai cara dan terutama dengan mengandalkan kekayaan. Sikap yang ditunjukkan oleh tokoh Cina tersebut tidak deskriminatif terhadap orang pribumi. Sebaliknya, dalam Balai Pustaka tampak bahwa tokoh Cina lebih deskriminatif. Tokoh-tokoh tersebut juga menganggap bahwa golongan pribumi lebih rendah, sehingga orang pribumi hanya dijadikan gundik.

Penggarapan aspek pragmatik demikian lebih memenuhi kaidah pragmatik yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren tentang konsep komunikasi sastra indah dan berguna. Pengarang berupaya menampilkan zaman dengan segala permasalahannya agar diketahui oleh pembaca hubungan antara golongan nonpribumi dan pribumi.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Setelah diadakan penelitian terhadap tokoh nonpribumi dalam sastra Jawa, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Yang dimaksud pengertian nonpribumi dalam penelitian ini adalah semua tokoh yang berasal dari orang asing atau mancanegara seperti Cina, Belanda, Prancis, Arab dan lain sebagainya. Dengan demikian, tokoh-tokoh di luar etnis Jawa seperti Sunda, Madura, dan Bali bukan termasuk dalam kategori nonpribumi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua jenis tokoh nonpribumi, yaitu tokoh Cina dan Belanda. Keberadaan tokoh Cina tampak lebih dominan dibanding tokoh Belanda. Hal itu dapat dilihat pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dari empat belas data yang dijadikan sampel, terdapat 10 data yang melibatkan tokoh nonpribumi Cina. Sementara itu, keterlibatan tokoh Belanda hanya terdapat pada enam judul. Kenyataan itu berarti bahwa pengarang Jawa lebih beranggapan bahwa tokoh Cina lebih banyak berbaur di dalam masyarakat dibanding tokoh Belanda yang berstatus sebagai penjajah.

Meskipun demikian, jika dilihat dari upaya pemerintah kolonial yang berkaitan dengan kebijakan nonpribumi dan kebijakan edukasi dan penerbitan, keberadaan tokoh nonpribumi tersebut akan memberikan dampak pragmatik yang berbeda. Kenyataan itu dapat dilihat pada perbedaan posisi dan aspek pragmatik keberadaan tokoh nonpribumi dalam karya-karya terbitan Balai Pustaka maupun non-Balai Pustaka.

Baik dalam karya-karya terbitan Balai Pustaka maupun non-Balai Pustaka, posisi tokoh Cina tampak berada pada posisi yang strategis dan lebih banyak mendominasi alur cerita. Hal itu dapat dilihat pada *Tan Loen Tik lan Tan Loen Tjong*, *Gawaning Wewa-*

*tekan, Lelampahanipun Pak Kabul, dan Rahayu Abeya Pati*. Sementara itu, kecuali dalam *Pepisahan Pitulukur Taun*, keberadaan tokoh Belanda hanya muncul sekali atau dua kali saja di dalam keseluruhan cerita. Kenyataan itu dapat dilihat pada letak posisi tokoh Cina lebih banyak berada pada kernel; sedangkan posisi tokoh Belanda berada pada posisi satelit.

Meskipun demikian, di dalam karya-karya terbitan Balai Pustaka, keberadaan tokoh nonpribumi Cina ditampilkan sebagai tokoh yang kurang memberikan rasa simpatik terhadap pembaca seperti berperan sebagai pengedar candu gelap, perebutan suami orang, serta ditampilkan sebagai tokoh yang selalu menguasai ekonomi seperti pedagang, pengusaha, dan wiraswasta. Dalam upaya itu, tokoh Cina ditampilkan sebagai tokoh yang bersifat pelit, ulet, hemat, materialistis, egois, dan individualistis; serta memperlakukan orang pribumi sebagai orang yang berkelas sosial rendah.

Sementara itu, keberadaan tokoh Belanda diceritakan sebagai orang yang berbudi pekerti baik, suka menolong, dan memperhatikan warga pribumi, terutama dalam hal berpendidikan. Meskipun Belanda menolong warga pribumi dengan cara mengadopsi dan menyekolahkan sampai lulus dan menjadi pegawai pemerintah, Belanda tetap beranggapan bahwa warga pribumi belum layak disejajarkan dengan warga Belanda.

Selanjutnya, karya-karya terbitan non-Balai Pustaka lebih banyak menampilkan tokoh Cina dibanding tokoh Belanda. Karena diterbitkan oleh penerbit swasta yang tidak terikat oleh aturan-aturan yang dibuat pemerintah, pengarang lebih leluasa di dalam menyampaikan tokoh Cina sebagai tokoh yang berperilaku baik dan berusaha untuk membaur dengan warga pribumi.

## 5.2 Saran

Penelitian ini belum dapat dikatakan maksimal karena belum semua data dapat ditemukan. Oleh sebab itu, agar penelitian tentang tokoh nonpribumi di dalam sastra Jawa dapat lebih membawa hasil yang memuaskan perlu adanya persiapan waktu dan penyediaan dana yang mencukupi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1979. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and Critical Tradition*. New York: Oxford University Press.
- . 1981. *A Glossary of Literary Term*. Ithaca: Holt, Rinehart and Windston.
- Ananta Toer, Pramudya. 1998. *Hoakiau di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Garba Budaya.
- Chamamah-Soeratno, Siti. 1994. *Sastra dalam Wawasan Pragmatis*. Yogyakarta: Senat Universitas Gadjah Mada.
- Chatman, Seymour. 1980. *Story and Discourse, Narrative Structure in Fiction and Film*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Forster, E.M. 1970: *Aspects of the Novel*. Harmondsworth: Penguin Books.
- Groenen, C. 1994. *Analisis Naratif Kisah Sengsara*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hilmar Farid Setiati. 1991. "Kolonialisme dan Budaya, Balai Pustaka di Hindia Belanda". *Prisma*, 10, Oktober 1991, hlm. 23—46. Jakarta: LP3ES.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1975. *Telaah Kesusastraan Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Jedamski, Doris. 1992. *Die Institution Literatur und der Prozeß Ihrer Kolonisation*. Entwicklung und Arbeitsweise des Kantoor voor de Volkslectuur/Balai Poetaka in Nederlandisch-Indien zu Beginn dieses Jahrhunderts, Hamburg.
- Kartodirdjo, Sartono. 1990. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru*. Jilid II. Jakarta: Gramedia.

- Larson, George D. 1990. *Masa Menjelang Revolusi, Kraton dan Kehidupan Politik di Surakarta 1912—1942*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Luxemburg, Van et.all. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra* (terjemahan) Dick Hartoko. Jakarta: PT Gramedia.
- . 1989. *Tentang Sastra*. (Terjeahan Akhadiati Ikram. Jakarta: Intermasa.
- Mardiyanto, Herry. 1996. *Sastra Jawa Modern Periode 1920—Prakemerdekaan*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moeliono, Anton M. (Ed.). 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pardi dkk. 1996. *Sastra Jawa Periode Akhir XIX—1920*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 1995. “Sastra Jawa Terjemahan: Studi Kasus Sastra Jawa Prakemerdekaan”. Yogyakarta: Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Porbatjaraka. 1954. *Kapustakan Djawi*. Jakarta: Djambatan.
- Pradopo, Sri Widati. 1985. *Struktur Cerita Pendek Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Quinn, George. 1995. *Novel Berbahasa Jawa* (terjemahan). Semarang: IKIP Semarang Press.
- Raas, J.J. 1985. *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir*. Jakarta: Grafiti Press.
- Ricklefs, M.C. 1993. *Sejarah Indonesia Modern*. (terjemahan). Dharmono Hardjowidjono. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saad, M. Saleh. 1967. “Tjatatatan Ketjil Sekitar Penelitian Kesusastraan” hlm. 111—122. Dalam Lukman Ali (Ed.). *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru*. Djakarta: Gunung Agung.

- Skinner, William G. 1981. "Golongan Minoritas Tionghoa" dalam Mely G. Tan (Ed.), *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sutherland, Heather. 1983. *Terbentuknya Sebuah Elite Birokrasi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- . 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Triyono, Adi dkk. 1996. *Sastra Jawa Periode 1945—1966*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1968. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & World Inc.
- Widati dkk. 2001. *Ikhtisar Perkembangan Sastra Jawa Modern Periode Prakemerdekaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.

## DAFTAR PUSTAKA DATA

- Ardjasaputra, M. 1923. *Swarganing Budi Ayu*. Weltevreden: Bale Pustaka.
- Asmawinangun, M.W. 1929. *Pepisahan Pitulukur Taun*. Djilid I dan II. Weltevreden: Bale Pustaka.
- Danudja. 1927. *Tumusing Lelampahanipun Tiyang Sepuh*. Weltevreden: Bale Pustaka.
- Djajaatmadja, Margana. 1936. *Ngulandara*. Weltevreden: Bale Pustaka.
- Kartamihardja. 1930. *Lelampahanipun Pak Kabul*. Weltevreden: Bale Pustaka.
- Koentjoro, Srie. 1938. *Pameleh*. Batavia: Bale Pustaka.
- Koesoemawidagda. 1928. *Gawaning Wewatekan*. Jilid I dan II. Weltevreden: Bale Pustaka.



- Martaatmadja, R.S. 1923. *Tan Loen Tik lan tan Loen Tjong*. Weltevreden: Bale Pustaka.
- Sastradiardja, M. Suratman. 1923. *Soekatja*. Weltevreden: Bale Pustaka.
- Soendjaja, Adi. t.t. *Indiana*. Yogyakarta: Tandjung Djogja.
- Supardi, Mt. 1939. *Rahayu Abeja Pati*. Surakarta: Surakarta Hadinigrat.
- Suradi, Mas. 1929. *Ngantepi Wanita*. Weltevreden: Bale Pustaka.
- Suratman, M. 1920. *Katresnan*. Weltevreden: Bale Pustaka.
- Wirodarmojo, R.S. 1938. *Kembang Kapas*. Surabaya: Nasioneer-Redactuer Dagblad Expres G. Bogenstra.

## BIODATA

**Sri Haryatmo**, lahir di Karanganyar (Surakarta) 22 Januari 1962. Setelah lulus dari Fak. Sastra UNS (1986), ia menjadi staf peneliti sastra di Balai Bahasa Yogyakarta. Sewaktu Kuliah, ia pernah mengajar di SMP di Karanganyar dan SMP Al Irsyad di Surakarta. Tahun 2000 pernah tugas belajar di Pascasarjana UGM dan lulus 2002. Di samping sebagai peneliti, ia juga mengajar di Fak. Sainteks, Tarbiyah, dan Ishum, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sampai sekarang. Ia juga pernah menjadi Ketua Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (2004—2007). Di samping sebagai redaktur Majalah Jawa *Sempulur* dan *Pagagan*, ia juga aktif memberikan workshop di UIN dan *Suara Muhammadiyah* serta penulis rubrik bahasa dan sastra Jawa. Beberapa penelitian yang pernah dihasilkan, antara lain *Sastra Jawa Peralihan—1920* (1994), *Sastra Jawa Modern Periode 1966—1980*, *Kisah Perjalanan dalam Sastra Jawa* (1993), *Macapat Modern: Analisis Bentuk dan Isi* (2003), “Karya Sastra di Suara Muhammadiyah” (2004), dan *Nursjahid Purnomo dan Karyakaryanya* (2006).

**Suwardi Endraswara**, lahir di Kulon Progo, 3 April 1964. Setelah lulus dari IKIP Yogyakarta jurusan sastra dan budaya Jawa (tahun 1989), ia dipercaya menjadi staf pengajar di almamaternya. Kini ia sedang menyelesaikan S3 di UGM, dengan memperdalam teks-teks mistik kejawen. Pernah bekerja sebagai redaksi majalah *Mekar Sari*, *Pagagan*, *Sempulur*, HISKI Komda DIY, Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta, dan anggota dewan presidium MTB. Ketua *Kesawa* (Keluarga Alumni Bahasa Jawa), Ketua ATL Komda DIY,

Ketua Rumpun Sastra FBS UNY, Pembina SSJU. Di samping itu ia juga menjadi pengarang cerkak, cerbung, geguritan, novel, dan dongeng Jawa.

Buku-bukunya yang pernah diterbitkan yaitu: *Jangka; Antologi Crita Cekak Pllihan, Kristal Emas; Antologi Geguritan, Mutlara Segegem; Antologi Crlta Cekak (ed.)* oleh Yayasan Swadana, *Kembang Ing Mangsa Ketlga, Antologi Esai* (Yayasan Swadana), *Mutiara Wicara Jawa, Seksologi Jawa, Metode Pengajaran Apresiasi Sastra, Budi Pekerti dalam Budaya Jawa, Mistik Kejawen, Metodologi Penelitian Sastra, dan Metodo-logi Penelitian*.

Prestasi yang pernah diraih, juara II menulis novel Yayasan Citra Pariwara Jateng berjudul *Suket Teki*; juara II Lomba Menulis Cagar Juara I lomba Artikel Koran Pusat Bahasa Jakarta, dosen Berprestasi tingkat nasional (2005), penerima hadiah sastra Rancage 2006. Penghargaan pernah diterima dari Gubernur DIY, sebagai pemerhati dan peduli budaya.

**Hesti Mulyani** lahir di Yogyakarta tahun 1961. Sejak lulus dari Fakultas Sastra UGM (1989), ia bekerja sebagai pengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa (Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah), FBS, UNY sampai sekarang. Sebagai pengajar bidang ilmu sastra-filologi, Hesti Mulyani menghasilkan beberapa tulisan, baik mandiri maupun kelompok. Tulisannya dalam bidang penelitian, antara lain (1) Naskah "*Sêrat Asmaralaya: Suntingan Teks, Terjemahan, dan Analisis Semiotika*", (2) "Karakteristik Skriptorium Kesastraan Kadipaten Pakualaman", (3) "Kajian Kandungan Isi Naskah *Paliwara* dan Relevansinya terhadap Dunia Pendidikan", (4) "Naskah *Sêrat Darmawasita: Suntingan Teks, Terjemahan, dan Analisis Semiotika Riffaterre*", (5) "Ajaran Moral dalam Teks *Grênda Budaya Karya Ki Hadiwidjana*", (6) *Macapat Modern dalam Sastra Jawa: Analisis Bentuk dan Isi* (2003), dan (7) "Penataan Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Jawa SD Kelas I dan II". Di samping itu, ia juga menulis dalam bidang Pengabdian Masyarakat seperti: (1) *Kawruh Kasusas-*

*tran Kanggé SMA Kêlas X, (2) Kasusastran Jawi (Bab Gancaran/ Prosa), (3) Aksara Jawa: Caranipun Nyêrat saha Maos, (4) Kawruh Bab Aksara Jawa, dan (5) Maos saha Nyêrat Aksara Jawa.*

**Wisma Nugraha Cristianto Richardus**, lahir di Surabaya 28 Desember 1958. Selulus dari Fakultas Sastra UGM (1986), ia bekerja di almamaternya sampai sekarang. Alumnus Pascasarjana UGM tahun 1988 ini sejak tahun 2008 menjadi kandidat doktor di bidang seni pertunjukan dan seni rupa. Karya-karyanya, antara lain berjudul “Tegangan antara Fiksi dan Nonfiksi dalam Cerita Den Ayu Gendruwo” (1992), “Cerita Dongeng di Majalah Jayabaya” (1993) (laporan penelitian), Jamuan Makan Gaya Cina (Tourisma 2, 1995), Pie dan Pizza (Tourisma 3, 1995), Eskapisme Sastra Jawa (2002), Arjuna dalam Memori Masyarakat Jawa (2002), mengenali Buto Jawa (2004), Aneka Tradisi Gending Karawitan di Jawa: Keragaman Musikal dan Identitas Kedaerahan (2007).



11-0055

PERFECT

11